

**PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MUSLIM MELALUI NILAI-
NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF QUR'ANI
(ANALISIS SURAT AL - MU' MINUN AYAT 1-11)**

TESIS

Oleh:

MOHAMMAD IQBAL FADLIL

NIM. 17770037



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

**PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MUSLIM MELALUI NILAI-
NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF QUR'ANI
(ANALISIS SURAT AL - MU' MINUN AYAT 1-11)**

TESIS

Oleh:

MOHAMMAD IQBAL FADLIL

NIM. 17770037



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

**PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MUSLIM MELALUI NILAI-
NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF QUR'ANI
(ANALISIS SURAT AL - MU' MINUN AYAT 1-11)**

TESIS

Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Agama Islam

Oleh:

MOHAMMAD IQBAL FADLIL

NIM. 17770037

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2020

iii

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

**PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MUSLIM MELALUI NILAI-NILAI
PENDIDIKAN KARAKTER PRESPEKTIF QUR'ANI
(ANALISIS SURAT AL – MU'MINUN AYAT 1 – 11)**

TESIS

Disusun Oleh:
MOHAMMAD IQBAL FADLIL - 17770037

Telah diuji dan dan dipertahankan didepan sidang dewan penguji pada tanggal 20
Januari 2020 dan dinyatakan LULUS.

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata dua
Magister Pendidikan Agama Islam (M. Pd)

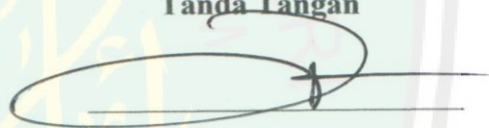
Dewan Penguji,

Tanda Tangan

Penguji Utama

Dr. Muhammad Walid, M. A
NIP. 197308232000031002

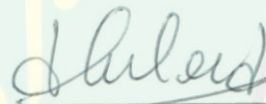
:



Ketua Penguji

Dr. H. Mifahul Huda, M. Ag
NIP. 197310022000031002

:



Pembimbing I

Dr. Hj. Sulalah, M. Ag
NIP. 196511121994032002

:



Pembimbing II

Dr. H. M. Yahya, Ph. D
NIP. 197406142008011016

:



Mengetahui,
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. Hj. Euni Sumbulah, M. Ag
NIP. 196812311994031022

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Iqbal Fadlil
NIM : 17770037
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)
Judul Penelitian : Pembentukan Kepribadian Muslim Melalui Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Prespektif Qur'ani (Analisis Surat Al-Mu'minin Ayat 1-11)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundangan-undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 20-01-2020

Hormat saya,



Mohammad Iqbal Fadlil

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah robbil alamin, penulis panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Pembentukan Kepribadian Muslim Melalui Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Prespektif Qur’ani (Analisis Surat Al-Mu’minun Ayat 1-11).**”

Shalawat serta salam semoga senantiasa tetap terlimpahcurahkan kepada teladan suci kita Rasulullah Muhammad SAW yang telah mengantarkan kita pada jalan dan agama yang mutlak kebenarannya yaitu Agama Islam.

Dalam penyusunan Tesis ini penulis mendapatkan bantuan, doa, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis dalam kesempatan ini ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Abah dan Ummi tercinta, (Haliwafa dan Rizqiana Rinda Rianti) dan keluarga besarku 4 bersaudara yang dengan ikhlas memberikan dorongan baik moril, materil, dan spirituil.
2. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. , selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan dan dukungan dalam penyelesaian tesis.
5. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dalam penyelesaian tesis.
6. H. Mokhammad Yahya, Ph.D selaku pembimbing II yang juga telah memberikan arahan dan dukungan dalam penyelesaian tesis.
7. Sahabat dan seluruh teman yang telah memberikan semangat, warna dan canda tawa selama penulis ada dirantau ini.

Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain dari do'a *jazakumullah ahsanul jaza'*, semoga apa yang telah diberikan menjadi amal yang diterima di sisi Allah swt.

Akhirnya, penulis hanya dapat berdo'a semoga amal mereka diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai amal sholeh serta mendapatkan imbalan yang semestinya. Penulis berharap semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya.

Batu, 20-01-2020
Hormat saya,

Mohammad Iqbal Fadlil

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kepada kedua pahlawanku yaitu kedua orang tuaku (Ayahanda Haliwafa dan Ibunda Rizqiana Rinda Rianti) yang telah mendidik dan mendukung (baik do'a, materi dan moril) putranya ini dalam setiap langkahku sebagai salah satu bentuk pengabdianku kepada agama.

Kepada Tanah Airku sebagai bentuk perjuangan penerus bangsa
Kepada ilmu pengetahuan sebagai sumbangsihku baginya.

Untuk Ibunda Dr. Hj. Sulalah, M. Ag dan Bapak H. Mokhammad Yahya, MA., Ph.D terimakasih atas kesabaran serta keikhlasan meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis sehingga karya ini bisa terselesaikan dengan baik.

Untuk seluruh dosen Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, terutama dosen PAI, terimakasih atas limpahan ilmu serta kesabaran mendidik ananda, semogailmu yang ananda dapatkan menjadi manfaat dan barokah. Amin...

Kepada teman teman seperjuangan terimakasih atas bantuan dan motivasi selama penyusunan tesis.

MOTTO

Cobalah untuk tidak menjadi seorang yang sukses, tetapi menjadi
seorang yang bernilai.¹ (Albert Einstein)



¹ Bambang Q Anees dan Adang Hambali, Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018), hlm 12

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN	ii
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvii
مخلص البحث	xix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Orisinalitas Penelitian.....	7
F. Ruang Lingkup Pembahasan	10
G. Definisi Istilah.....	11
H. Kerangka Berpikir.....	14
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pendidikan Karakter.....	15
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	15
2. Teori- Teori Karakter Building	21
3. Karakter Menurut Ibnu Maskawaih	27

4. Orientasi Karakter Menurut Sigmund Freud.....	31
5. Orientasi Karakter Menurut Erik Homburger Erikson.....	33
6. Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura	35
B. Kepribadian Muslim.....	37
1. Pengertian Kepribadian	37
2. Pengertian kepribadian Muslim	38
3. Aspek-Aspek Kepribadian Muslim.....	40
4. Pola dan Ciri Kepribadian Seorang Muslim	43
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	51
B. Sumber Data.....	51
1. Data Primer	51
2. Data Sekunder	52
C. Teknik Pengumpulan Data	53
D. Teknik Analisis Data.....	54
 BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	
A. Diskripsi Umum Surat Al-Mu'minun Ayat 1-11.....	57
1. Redaksi Surat Almu'minun Ayat 1-11 Dan Terjemahnya	57
2. Asbabun Nuzul Dan Munasabah Ayat	58
3. Kandungan Surat Al-Mu'minun.....	61
B. Paparan Data Hasil Penelitian Tentang Pendidikan Nilai- Nilai Karakter Dalam Surat Al - Mu' Minun Ayat 1-11 Perspektif Qur'ani	63
1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Surat Al-Mu'minun Ayat 1-11 Menurut Ahmad Mustofa Al-Maraghi Dalam Tafsir Al-Maraghi ..	64
2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Surat Al-Mu'minun Ayat 1-11 Menurut Sayyid Qutb Dalam Tafsirnya <i>Fi Zhilalil Qur'an</i>	68

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Surat Al-Mu'minun Ayat 1-11 Menurut Prof. Dr. Quraish Shihab Dalam Tafsirnya Al-Misbah	73
4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Surat Al-Mu'minun Ayat 1-11 Menurut Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Tafsir Al- Qur'anul Majid An-Nur.....	82

BAB V PEMBAHASAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Nilai - Nilai Karakter Dalam Surat Al - Mu' Minun Ayat 1-11

Perspektif Qur'ani.....	89
1. Karakter Terkait Dengan Tuhan Yang Maha Esa	91
2. Karakter Terkait Dengan Diri Sendiri	94
3. Karakter Terkait Dengan Sesama Manusia	102

B. Implikasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Al - Mu'Minun Ayat 1-11 Perspektif Qur'ani Terhadap Pembentukan Kepribadian Muslim

1. Aspek Kerohanian Yang Luhur (Spritual)	105
2. Aspek Psikologi (Dengan Diri Sendiri)	107
3. Aspek Sosiologi (Dengan Orang Lain)	112

Bab VI Penutup

A. Kesimpulan	115
B. Saran.....	117

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I : Orisinalitas Penelitian.....	9
Tabel II : keutamaan karakter manusia Ibnu Maskaweh	28
Tabel III : Orientasi karakter Sigmund Freud	33
Tabel IV : Tipe Karakter Erik Homburger Erikson	35
Tabel V : Tipe Karakter Albert Bandura	36
Tabel VI : Nilai-Nilai Pendidikan karakter dalam Surat Al-Mu'minun Ayat 1-11 Perspektif qur'ani.	87
Tabel VII : Karakter Terkait dengan Tuhan Yang Maha Esa	93
Tabel VIII : Karakter Terkait dengan Diri Sendiri.....	97

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Dipotong

أ و = aw

أ ي = ay

أ و = û

أ ي = î

ABSTRAK

Fadlil, Moh Iqbal. 2020. *Pembentukan Kepribadian Muslim Melalui Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Prespektif Qur'ani (Analisis Surat Al-Mu'minun Ayat 1-11)*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (1) Dr. Hj. Sulalah, M. Ag (2) Dr. H. Mohammad Yahya, Ph. D.

Kata Kunci: *Kepribadian Muslim, Karakter.*

Dalam pembentukan kepribadian Muslim, di mulai dengan mengikuti cara-cara yang diajarkan oleh Al-Qur'an surat al- Mukminun ayat 1-11 karena di dalamnya terdapat ajaran tentang nilai-nilai Pendidikan karakter guna membangun kepribadian yang kaffah (menyeluruh). Pada surat al- Mu'minun ayat 1-11, di dalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dan kepribadian Muslim yang dapat dijadikan dasar dan pedoman dalam merumuskan nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat al - Mu' minun ayat 1-11 perspektif Qur'ani dalam pembentukan kepribadian muslim.

Fokus penelitian ini adalah (1) bagaimana nilai-nilai karakter dalam surat al - Mu' minun ayat 1-11 perspektif Qur'ani?, (2) bagaimana implikasi karakter dalam surat al - Mu' minun ayat 1-11 perspektif Qur'ani terhadap pembentukan kepribadian Muslim?.

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), dengan Menggunakan 1. Sumber Data memakai Bahan Primer dan Bahan Sekunder. 2. Teknik Pengumpulan Data karena ini memakai Metode tafsirnya metode tahlili maka langka-langkahnya: a) Menerapkan hubungan baik antara satu ayat dengan ayat lain maupun antara satu surah dengan surah yang lain. b). Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (asbab an-nuzul). c) Menganalisis mufradat (kosa kata) yang pokok-pokok dari sudut pandang kaidah-kaidah bahasa Arab. d). Memaparkan kandungan ayat secara umum serta maksudnya. e). Menerangkan unsur-unsur fashaha, bayan dan i'jaz-nya, bila dipandang perlu. f). Menjelaskan hukum yang dapat ditarik dari ayat yang dibahas adalah ayat ahkam. g). Menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat yang bersangkutan. 3. Teknik Analisis Data

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1. Nilai - nilai karakter dalam surat al - Mu' minun ayat 1-11 perspektif Qur'ani. Real time atau happiness dari surat al - Mu' minun ayat 1-11 adalah أَفْلَحَ sementara hadwarknya ialah ada beberapa bagian

diantaranya 1) Karakter Terkait dengan Tuhan Yang Maha Esa, yaitu حَشِيعُونَ yang memiliki ciri a) diam dan tenang, b) tidak berpaling (menoleh) ke kiri atau ke kanan, c). Menundukkan diri kepada Allah, d). hati – hati yang merasakan keagungan dan kedahsyatan bersikap dalam shalat di hadapan Allah. 2). Karakter Terkait dengan Diri Sendiri yaitu أَلَلَّغُو yang memiliki ciri a). tidak berguna, b).

Batal c). segala Perkataan, perbuatan, perhatian, perasaan yang tidak berguna. **لِزَكَاةٍ** yang memiliki ciri a). membersihkan dan mensucikan jiwanya b) kesucian bagi hati dan harta benda **حَافِظُونَ** memelihara, menahan **لِفُرُوجِهِمْ** kemaluannya dari perbuatan haram (zina), **حَافِظُونَ** memelihara semua shalat **صَلَوَاتِهِمْ** 3. Karakter Terkait dengan Sesama Manusia **رَاعُونَ لِأَمْنَتِهِمْ عَهْدٌ** menurut Musthafa al-Maraghi menyampaikan a). amanat itu kepada orang yang berhak menerimanya dan apabila b). berjanji atau mengadakan perikatan, maka memenuhi janji itu.

2. Implikasi Nilai - nilai karakter dalam surat al - Mu' minun ayat 1-11 perspektif Qur'ani terhadap pembentukan kepribadian Muslim. 1). Aspek kerohanian yang luhur (spritual) **حَاشِعُونَ** akan berimplikasi pada Akidah yang Bersih 2) Aspek psikologi (dengan diri sendiri) a) Intelek dalam berpikir, b) Pandai Manajemen Waktu, Teratur dalam Menata Urusan, agar tidak tergolong **اللَّغْوِ** dan yang selanjutnya **لِزَكَاةٍ** berimplikasi pada pembentukan kepribadian Muslim. Pada Bermanfaat bagi orang lain **حَافِظُونَ صَلَوَاتِهِمْ** akan berimplikasi pada Ibadah yang Benar, karena menjaga shalatnya dan Berjuang Melawan Hawa Nafsu **لِفُرُوجِهِمْ** **حَافِظُونَ** 3) Aspek sosiologi (dengan orang lain) **رَاعُونَ** menyampaikan Amanat, akan berimplikasi pada Al-Amin dan akhlak yang kokoh.

ABSTRACT

Fadlil, Moh Iqbal. 2020. *Formation of Muslim Personality Through Values of the Character Education of the Qur'ani Character (Analysis of Surat Al-Mu'minun Verses 1-11)*. Thesis, Postgraduate Program of Islamic Education of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor (I) Dr. Hj. Sulalah, M. Ag (2) Dr. H. Mohammad Yahya, Ph. D

Keywords: *Muslim personality, Character*

In the formation of Muslim personalities, it starts by following the methods taught by Al-Qur'an surah al-Mukminun verses 1-11. Because in it there are teachings about the values of character education in order to build a strong personality (overall). In the letter al-Mu'minun verses 1-11, above, it contains the values of character education and Muslim personality that can be used as a basis and guidelines in formulating the values of character education in the letter al-Mu'minun verses 1-11 Qur'ani perspective in shaping Muslim personality.

The focus of this study is How the character values in Surah al-Mu'minun verses 1-11 Qur'ani perspective, How are the Implications of characters in surah al-Mu'minun verses 1-11 Qur'ani perspective on the formation of Muslim personality

This research uses library research, using 1. Data Sources using Primary Materials and Secondary Materials. 2. Data collection techniques because it uses the interpretation method of the tahlili method, the steps are rare 1) Applying the relationship between one verse with another verse and between one surah and another surah. 2). Explain the causes of the verse (asbab an-nuzul). 3) Analyzing mufradat (vocabulary) which is the main point of view of the Arabic rules. 4). Describe the general content of the verse and its purpose. 5). Explain the elements of fashaha, bayan and i'jaz, if deemed necessary 6). Explaining the law that can be drawn from the verse discussed is verse 7). Explain the meaning and purpose of syara 'contained in the relevant verse 3. Data Analysis Techniques

The results of this study indicate that, 1. Character values in surah al-Mu'minun verses 1-11 Qur'ani perspective. The real time or happiness of Surah al-Mu'minun verses 1-11 are أَفْلَحَ while the hadwark is there are several parts including

- 1) Character Related to God Almighty حَشِيعُونَ which has the characteristics of a) silent and calm, b) not turning (turning) left or right, c). Submitting to God, d). hearts who feel the majesty and awesomeness of being in prayer before God. 2). Character Related to Yourself viz اللُّغْوُ which has the characteristics a). not useful, b). Cancel c). all words, deeds, attention, feelings that are not useful. لِمَزَكَاةٍ which has the characteristics a). cleanse and purify his soul b) purity for the heart and property حَافِظُونَ maintain, hold back لِفُرُوجِهِمْ his cock from illicit acts (adultery),

عَهْدٌ صَلَوَاتِهِمْ حَافِظُونَ keep all prayers 3). Characters Associated with Humans according to Musthafa al-Maraghi ampaikan delivered a). the mandate to those who are entitled to receive it and if b). promise or make an agreement, then fulfill that promise

2. Implications of character values in surah al-Mu 'minun verses 1-11 Qur'anic perspective on the formation of Muslim personality. 1). Spiritual aspects that are sublime (spiritual) حَشَعُونَ will have implications for a clean creed 2) Psychological aspects (with oneself) a) Intellect in thinking, b) Good Time Management, Organized in Organizing Affairs, so as not to be classified أَلْغَوْا and the next one لَزَكْوَةِ implications for the formation of Muslim personality. Beneficial for others حَافِظُونَ صَلَوَاتِهِمْ will have implications for the Right Worship, because it keeps its prayers and fights against Lust حَافِظُونَ لِفُرُوجِهِمْ 3) Aspects of sociology (with others) رَاعُونَ conveys the Mandate, will have implications for Al-Amin and Solid Morals.

مخلص البحث

فاضل, إقبال, محمد ٢٠٢٠. قيمة الطبيعية في سورة المؤمن من الآيات ١-١١ عند القرآني في تكوين الطبيعة المسلم. البحث, قسم التربية الإسلامية الحكومية في كلية التربية الإسلامية, جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج, المشرف: (١) الدكتور الحاجة سولالة الماجستير, مع (٢) الدكتور الحاج محمد يحيى الماجستير

الكلمات المفتاحية: الشخصية المسلمة، الشخصية

في تكوين الطبيعة المسلم، يبدأ باتباع الأساليب التي تدرسها سورة آل سورة المكمنون ١-١١ لأن هناك تعاليم حول قيم تعليم الشخصية من أجل بناء شخصية قوية (بشكل عام) في سورة المؤمن ١: ١١ أعلاه، يحتوي على قيم الطبيعة المسلم التي يمكن استخدامها كأساس وإرشادات في صياغة قيم تعليم الطبيعة في سورة المؤمن ١-١١. منظور القرآن في تشكيل الطبيعة المسلم

تركز هذه الدراسة على كيفية تقدير قيم الطبيعة في سورة المؤمن للآيات من ١ إلى ١١ من القرآن، كيف يتم تداعيات الشخصيات في سورة المؤمن من الآيات من ١ إلى ١١ من القرآن في تكوين طبيعة المسلم.

يستخدم هذا البحث بالبحث المكتبة، و لذلك يستخدم ١. مصادر البيانات باستخدام المواد الأولية والمواد الثانوية. ٢. تقنيات جمع البيانات لأنها تستخدم طريقة تفسير طريقة التهليلي، الخطوات نادرة (١) تطبيق العلاقة بين آية وأية أخرى وبين سورة وأخرى. (٢). اشرح أسباب النزول (الآي. ٣) تحليل المفردات (المفردات) التي هي وجهة نظر رئيسية للقواعد العربية. (٤). صف المحتوى العام للآية والغرض منها. (٥). اشرح عناصر فاشا، بيان وإجاز، إذا لزم الأمر (٦). شرح القانون الذي يمكن استخلاصه من الآية التي تمت مناقشتها هو الآية (٧). اشرح معنى وغرض الوارد في الآية ٣. تقنيات تحليل البيانات.

نتائج هذه الدراسة إلى أنه ١. قيم الشخصية في سورة المؤمن من الآية ١-١١ من القرآن. في الوقت الحقيقي أو السعادة من سورة آل موحدون الآيات ١-١١ هو **أَفْلَح** في حين أن الحوارك هناك عدة أجزاء بما في ذلك (١) الطبيعة المرتبطة بالله سبحانه وتعالى، والتي تتميز ب) الصمت والهدوء، ب) لا تحول (تحول) إلى اليسار أو اليمين، ج). تقديم إلى الله، د). القلوب التي تشعر بالجلال

والذهول في الصلاة أمام الله. (٢). ذات الصلة بنفسك بمعنى **أَللَّغُو** التي لها خصائص أ). غير مفيد ، (ب). إلغاء ج). كل الكلمات والأفعال والانتباه والمشاعر التي ليست مفيدة **لِزَكَاة** التي لها خصائص أ). تطهير وتنقية روحه ب) نقاء القلب والممتلك **حَافِظُونَ** يعني الحفظ و الإمساك **لِفُرُوجِهِمْ** من الزنى **حَافِظُونَ** من الصلاة أي **صَلَوَاتِهِمْ** (٣). الطبيعة مرتبطة البشر يعني **رَاعُونَ لِأَمْنَتِهِمْ عَهْد** عند مصطفى المراغي أميكان ألقى). التفويض لأولئك الذين يحق لهم الحصول عليها وإذا ب). وعد أو عقد اتفاق ، ثم الوفاء بهذا الوعد.

٢. تداعيات القيم الطبيعة في سورة المأمون الآيات ١-١١ من المنظور القرآني على تشكيل الشخصيات المسلمة. (١). الجوانب الروحية السامية (الروحية) **خَشِعُونَ** سيكون لها آثار على العقيدة النظيفة (٢) الجوانب النفسية (مع الذات) أ) الفكر في التفكير ، ب) إدارة الوقت ذكي ، نظمت في الشؤون التنظيمية ، حتى لا يتم تصنيفها وبعد ذلك **لِزَكَاة** لآثار المترتبة على تشكيل شخصية مسلم. مفيد للآخرين **صَلَوَاتِهِمْ حَافِظُونَ** سيكون لها انعكاسات على العبادة الصحيحة ، لأنها تحافظ على صلواتها وتحارب ضد الشهوة **حَافِظُونَ لِفُرُوجِهِمْ** (٣) جوانب علم الاجتماع (مع الآخرين) **رَاعُونَ** تسليم الأمانة سيكون له آثار على الأمين والأخلاق الصلبة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter akhir-akhir ini semakin banyak diperbincangkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia, terutama oleh kalangan akademisi. Sikap dan perilaku masyarakat dan bangsa Indonesia sekarang cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur yang sudah lama dijunjung tinggi dan mengakar dalam sikap dan perilaku sehari-hari, nilai – nilai karakter mulia, seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan, dan religius, sedikit demi sedikit mulai tergerus oleh budaya asing yang cenderung hedonistik, materialistik, dan individualistik, sehingga nilai-nilai karakter tersebut tidak lagi dianggap penting jika bertentangan dengan tujuan yang ingin diperoleh, membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. karakter yang melekat pada bangsa kita akhir-akhir ini bukan begitu saja terjadi secara tiba-tiba, tetapi sudah melalui proses yang panjang.

Dari berbagai potret kekerasan, dan kecurangan, dan ketidak jujuran anak-anak bangsa yang ditampilkan oleh media baik cetak maupun elektronik sekarang ini sudah melewati proses panjang sepertinya pendidikan yang diajarkan di sekolah-sekolah negeri maupun swasta, kelihatannya pendidikan karakter masih belum berhasil dilihat data dari komisi perlindungan anak indonesia (KPAI), sebagai berikut:

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2003) menyatakan:

Sebanyak 32% remaja usia 14 hingga 18 tahun di kota-kota besar Indonesia (Jakarta, Surabaya, dan Bandung) pernah berhubungan seks. Kasus lain berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN) hingga tahun 2008 pengguna narkoba di Indonesia mencapai 3,2 juta orang. Dari jumlah ini 32% adalah pelajar dan mahasiswa.²

Dan terjadinya perjokian seleksi masuk perguruan tinggi negeri (SNMPTN), perjokian ujian nasional (UNAS), seperti yang terjadi di Bireuen.

“Bireuen- Bayaran untuk seorang joki yang mengikuti UN Paket C di Bireuen cukup menggiurkan. Untuk satu mata pelajaran, mereka dibayar Rp 100.000. Bila lulus UN, mereka mendapatkan reward sebesar Rp 500.000. Demikian pengakuan joki yang tertangkap kepada aparat kepolisian Bireuen di kantor penegak hukum itu”.³

Semua itu, hanya sekian dari contoh “negatifnya” moralitas dan karakter bangsa pada saat ini dan budaya seperti itu tidak hanya melanda rakyat umum yang kurang pendidikan, tetapi sudah sampai pada masyarakat yang terdidik, seperti pelajar dan mahasiswa, bahkan juga melanda para elite bangsa ini, maka dari itu, pendidikan karakter hadir sebagai solusi problem moralitas dan karakter itu. meski bukan sebagai sesuatu yang baru, pendidikan karakter cukup menjadi semacam “greget” bagi dunia pendidikan pada khususnya untuk membenahi moralitas generasi muda.

Berbagai alternatif guna mengatasi krisis karakter, memang sudah dilakukan dan penerapan hukum yang lebih kuat, alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi masalah budaya dan karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah melalui pendidikan karakter.⁴

² <https://kumparan.com> diakses pada 19 november 2018

³ <http://www.acehmail.com> (diakses pada 19 november 2018)

⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter ; Strategi Membangun karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012) hlm 59

Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai sehingga terinternalisasi dalam diri peserta didik yang mendorong dan mewujudkan dalam perilaku dan sikap yang baik.

Nilai-nilai yang terkandung dalam surat Al-Mu'minin ayat 1-11 tentunya akan mengingatkan kita kembali untuk membaca, memahami, dan menghayati lebih-lebih untuk diamalkan di era modernisasi di mana tantangan dan ancaman terhadap pengikisan aqidah dan moral manusia semakin terlihat jelas.

Maka merenungkan kembali ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an yang mulia sebagai landasan dan dasar dari pendidikan karakter penting dan mendesak untuk dilakukan.

Dari berbagai persoalan itulah penulis tertarik untuk mengkaji Nilai-Nilai pendidikan karakter yang Terkandung dalam Surat Al- Mukminun Ayat 1-11 Dalam pembentukan kepribadian Muslim Inilah surat Al- Mukminun ayat 1-11:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

Artinya: 1) Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, 2). (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, 3) dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, 4). dan orang-orang yang menunaikan zakat, 5). dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, 6). kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki 7). Barangsiapa mencari yang di balik itu 8). dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. 9). dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. 10). mereka Itulah orang-orang yang akan

mewarisi, 11). (yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus. mereka kekal di dalamnya. (QS Al- Mukminun: 1-11)

Dalam pembentukan kepribadian Muslim, di mulai dengan mengikuti cara-cara yang diajarkan oleh Al-Qur'an surat al- Mukminun ayat 1-11 Karena di dalamnya terdapat ajaran tentang nilai-nilai Pendidikan karakter guna membangun kepribadian yang kaffah (menyeluruh).⁵

Kepribadian Muslim adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya, yaitu baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian dan penyerahan diri kepada Tuhan.

Pada surat al- Mu'minun ayat 1-11, di atas, di dalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dan kepribadian Muslim yang dapat dijadikan dasar dan pedoman dalam merumuskan nilai- nilai pendidikan karakter dalam surat al - Mu' minun ayat 1-11 perspektif Qur'ani dalam pembentukan kepribadian muslim

Kenyataan diatas itulah yang membuat kegelisahan penulis, dan mendorong penulis untuk mencari sebuah konsep sebagai suatu solusi dari *Al- Qur'an* terkait dengan nilai- nilai pendidikan karakter, sebab Al-Qur'an kaya akan petunjuk manusia dalam berbagai hal.

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis tertarik mengangkat judul “**Pendidikan Karakter Dalam Surat Al - Mu' Minun Ayat 1-11 Perspektif Qur'ani Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim**”.

⁵ Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), cet III, hlm.23.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu kiranya diberikan rumusan masalah sebagai langkah preventif agar tidak terjadi penyimpangan dalam penelitian. Adapun Rumusan Masalah yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana nilai-nilai karakter dalam surat al - Mu' minun ayat 1-11 perspektif Qur'ani ?
2. Bagaimana implikasi karakter dalam surat al - Mu' minun ayat 1-11 perspektif Qur'ani terhadap pembentukan kepribadian Muslim?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang sudah tertulis diatas, maka tujuan penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai - nilai karakter dalam surat al - Mu' minun ayat 1-11 perspektif Qur'ani.
2. Untuk mengetahui Implikasi Nilai - nilai karakter dalam surat al - Mu' minun ayat 1-11 perspektif Qur'ani terhadap pembentukan kepribadian Muslim.

D. Manfaat penelitian

Peneliti berharap penelitian yang dilakukan ini membawa manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan secara khusus, yang mencakup:

- a. Memperkaya khazanah intelektual Islam tentang pentingnya pendidikan karakter dalam membangun peradaban bangsa sejak dini.
- b. Memberikan sumbangan keilmuan terhadap ilmu pendidikan, memberikan informasi dan pengetahuan, khususnya pendidikan Islam tentang pentingnya pendidikan karakter dalam membangun bangsa. selain itu, juga dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini bisa digunakan sebagai tambahan khazanah keilmuan berkaitan dengan pentingnya pendidikan karakter dalam membangun bangsa.

2. Manfaat Praktis

Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi lembaga pendidikan umum dan swasta, agar dapat memahami Nilai- Nilai pendidikan karakter dalam surat al - Mu' minun ayat 1-11 perspektif Qur'ani dalam Pembentukan kepribadian muslim
- b. Bagi praktisi pendidikan, menjadi bahan masukan bahwa hal yang paling penting untuk membangun bangsa ini agar maju dan bermartabat adalah dengan menanamkan karakter sejak dini. Khususnya karakter menurut Al-Qur'an.

E. Originalitas Penelitian

Sepanjang pengetahuan peneliti, telah banyak penelitian yang dilakukan oleh para tokoh intelektual dalam mengkaji pendidikan karakter. Namun dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat al - Mu' minun ayat 1-11 perspektif Qur'ani dalam pembentukan kepribadian muslim

Peneliti juga akan menyajikan sisi perbedaan tentang penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini. Penelitian yang telah dilakukan antara lain adalah sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh: *Pertama:* Sumardin, (tesis, 2013) dengan judul “Pendidikan Karakter dalam Perpektif Al-Qur’an (Telaah Tafsir Al-Misbah Surah Al-Furqan: 63-75)”. Dalam penelitian ini sumardin menjelaskan bahwa penelitiannya berusaha menjelaskan tentang pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur’an. Yang menjadi perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada fokus penelitiannya yaitu samsuddin berusaha mengkaji bagaimana proses pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur’an serta mencari apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur’an, dalam tafsir Al-Misbah surah Al-Furqan: 63-75. Sedangkan peneliti mengkaji tentang: *Nilai- Nilai pendidikan karakter dalam surat al - Mu' minun ayat 1-11 perspektif qur'ani dalam pembentukan kepribadian muslim*

Kedua: penelitian yang dilakukan oleh Khoiriyah, (tesis, 2014) dengan judul “Karakter Pendidik dalam Al-Qur’an”. Dalam penelitian ini, Khoiriyah menjelaskan bahwa penelitiannya berusaha untuk menemukan konsep pendidikan

karakter pendidik dalam Al-Qur'an. Yang menjadi perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada fokus masalahnya. Khoiriyah berusaha mengeksplor karakter pendidik, sedangkan peneliti tentang konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam tafsir *Fidlilal Al- Qur'an* . Kedua, Khoiriyah melakukan telaah pada teks Al-Qur'an secara umum, sedangkan peneliti mengkaji *Nilai- Nilai pendidikan karakter dalam surat al - Mu' minun ayat 1-11 perspektif qur'ani dalam pembentukan kepribadian muslim*

Ketiga: penelitian yang dilakukan oleh Dede Supriatin, (tesis, 2015) yang berjudul “Nilai-nilai dan Metode Pendidikan Karakter dalam Surat Yusuf”. Dalam penelitian tersebut, Dede Supriatin berusaha melacak nilai dan metode pendidikan karakter dalam Surat Yusuf. Yang membedakan penelitian Dede Supriatin dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada fokus penelitiannya. Pertama, Dede Supriatin memfokuskan pencarian nilai karakter pada remaja, sedangkan peneliti memfokuskan pencarian konsep karakter yang terkandung dalam tafsir *Fidlilal Al- Qur'an*. Kedua, Dede Supriatin mengkaji metode pendidikan pada Surat Yusuf, sedangkan peneliti akan mengkaji *Nilai- Nilai- Nilai pendidikan karakter dalam surat al - Mu' minun ayat 1-11 perspektif qur'ani dalam pembentukan kepribadian muslim*

Keempat: penelitian yang dilakukan oleh Moh. Kamilus Zaman (Tesis, 2016) yang berjudul Konsep Tazkiyat Al-Nafs Dalam Al-qur'an Persepektif: Ahmad Mustofa Al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi Dan Signifikansinya Terhadap Pendidikan Karakter di indonesia, dalam penelitian tersebut, moh kamilus zaman dengan pendidikan Karakter di Indonesia. Metode Tazkiyat Al-

Nafs dalam Tafsir Al-Maraghi yang memiliki signifikansi dengan pendidikan Karakter di Indonesia. Tujuan Tazkiyat Al-Nafs dalam Tafsir Al-Maraghi yang memiliki signifikansi dengan pendidikan Karakter di Indonesia. sedangkan peneliti akan mengkaji *Nilai- Nilai pendidikan karakter dalam surat al - Mu' minun ayat 1-11 perspektif qur'ani dalam pembentukan kepribadian muslim*, dari keempat buah literature ini, masih ada kaitannya dengan subjek penelitian akan peneliti lakukan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat ditabel dibawah ini:

Tabel : I : Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Sumardin, "Pendidikan Karakter dalam Perpektif Al-Qur'an (Telaah Tafsir Al-Misbah Surah Al-Furqan: 63-75)". tesis, 2013	Membahas tentang: Pendidikan Karakter dalam Perpektif Al-Qur'an	Membahas tentang: Tafsir Al-Misbah Surah Al-Furqan: 63-75	Dari beberapa penelitian yang sudah ada, maka tidak ada satu pun yang sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.
2	Khoiriyah, "Karakter Pendidik dalam Al-Qur'an". tesis, 2014	Membahas tentang: Karakter	Membahas tentang: Karakter Pendidik dalam Al-Qur'an	
3	Dede Supriatin, "Nilai-nilai dan Metode Pendidikan Karakter dalam Surat Yusuf. tesis, 2015	Membahas tentang: Pendidikan Karakter	Membahas tentang: Metode Pendidikan Karakter dalam Surat Yusuf	
4	Moh. Kamilus Zaman Konsep Tazkiyat Al-Nafs Dalam Al-qur'an Persepektif: Ahmad Mustofa Al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi Dan Signifikansinya	Membahas tentang: Pendidikan Karakter	Membahas tentang: Konsep Tazkiyat Al-Nafs Dalam Al-qur'an Persepektif: Ahmad Mustofa	

	Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia Tesis, 2016		Al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi	
--	---	--	------------------------------------	--

Dari pemaparan mengenai penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa tokoh intelektual di atas, dapat diketahui bahwa pengkajian *pendidikan pendidikan karakter dalam surat al - Mu' minun ayat 1-11 perspektif qur'ani dalam pembentukan kepribadian muslim*, belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, peneliti beranggapan sangat pentingnya penelitian ini untuk memperkaya khazanah pengetahuan khususnya pendidikan karakter.

Demikian beberapa hasil penelitian terhadap berbagai penelitian yang berkaitan dengan tema pendidikan karakter dari berbagai sudut pandang dan disiplin keilmuan. Dari sekian hasil penelitian tersebut, mayoritas mengkaji kandungan dalam Al-Qur'an tetapi terfokus kepada seorang pendidik serta metode, Tujuan pendidikan karakter. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan ini terfokus pada "*Nilai- Nilai pendidikan karakter dalam surat Al - Mu' minun ayat 1-11 perspektif Qur'ani dalam pembentukan kepribadian muslim.*"

F. Ruang Lingkup Pembahasan

Untuk menjelaskan permasalahan di atas agar tidak menyimpang terlalu jauh, peneliti memberikan batasan-batasan sebagai berikut :

1. Menjelaskan Nilai- Nilai pendidikan karakter dalam surat Al - Mu' minun ayat 1-11 perspektif Qur'ani, disini penulis memakai berbagai mufassir *Tafsir Al-Maraghi* karya Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Fi*

Zhilalil Qur'an karya Sayyid Qutb, *Tafsir Al-Misbah* karangan Prof. Dr. Quraish Shihab.

2. Nilai- Nilai pendidikan karakter : penulis menggunakan teori- teori dari : Ibnu maskawaih, Erik Homburger Erikson, Sigmund Freud, Albert Bandura, Agus Wibowo, Muchlas Samani, dan Hariyanto, Najib sulhan, Thomas Lickona dan Doni Koesoema Albertus
3. Pembentukan kepribadian muslim, penulis menggunakan teori- teori dari : Ahmad D Marimba, Fadhil al-Jamaly, Zuhairini, Abdul Aziz Ahyadi, Marcel A. Boesard, Abd Haris dan Athiyah Al Abrasyi.

G. Definisi istilah

Dalam penelitian ini perlu diuraikan definisi istilah untuk membatasi permasalahan, agar tidak menyimpang dari topik yang ditentukan. Sesuai dengan pengertian definisi istilah, yaitu penjelasan atas konsep penelitian yang ada dalam judul penelitian, Peneliti memberi batasan-batasan sebagai berikut.

1. Nilai adalah: sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁶ Dan menurut Chabib Toha nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.⁷
2. Pendidikan karakter adalah: suatu sistem penanaman nilai-Pendidikan karakter dimaknai dengan suatu sistem penanaman nilai- nilai karakter

⁶ W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 677.

⁷ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 60.

kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.⁸

Pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada seseorang yang lain (peserta didik) sebagai pencerahan agar peserta didik mengetahui, berfikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi.

3. Surat Al-Mukminun Ayat 1-11 adalah: Merupakan surat ke-23 dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 118 ayat dan merupakan salah satu surat Makkiah. Namun dalam hal ini yang akan diteliti hanya 11 ayat saja di mana dari ayat tersebut dapat digali berbagai nilai dan ajaran keluhuran sebagai dasar dan landasan pendidikan Karakter.
4. Qur'ani adalah seseorang yang membaca Al-Qur'an, mengerti ma'nanya dan diberi kemampuan mengamalkannya dalam kehidupan sehari harinya.⁹ Sedangkan Generasi Qurani adalah generasi yang menjadikan Alquran sebagai pedoman hidup mereka, meyakini kebenaran Alquran, membaca, menghafal dan memahaminya dengan

⁸ Muchlas Samani, dan Hariyanto *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011), hlm 46

⁹ Muhyiddin Khatib <https://www.nu.or.id> (diakses pada tanggal 08-09-2019)

benar dan baik, serta mengamalkannya dalam seluruh aspek kehidupan mereka.¹⁰

5. Pengertian Pembentukan Kepribadian Muslim adalah: Kepribadian Muslim dapat diartikan sebagai identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku sebagai Muslim, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku lahiriyah maupun bathinnya.¹¹

Pembentukan kepribadian Muslim pada dasarnya merupakan upaya untuk mengubah sikap kearah kecenderungan kepada nilai-nilai keislaman. Perubahan sikap, tentunya tidak terjadi secara spontan. semuanya berjalan dalam suatu proses yang panjang dan berkesinambungan¹²

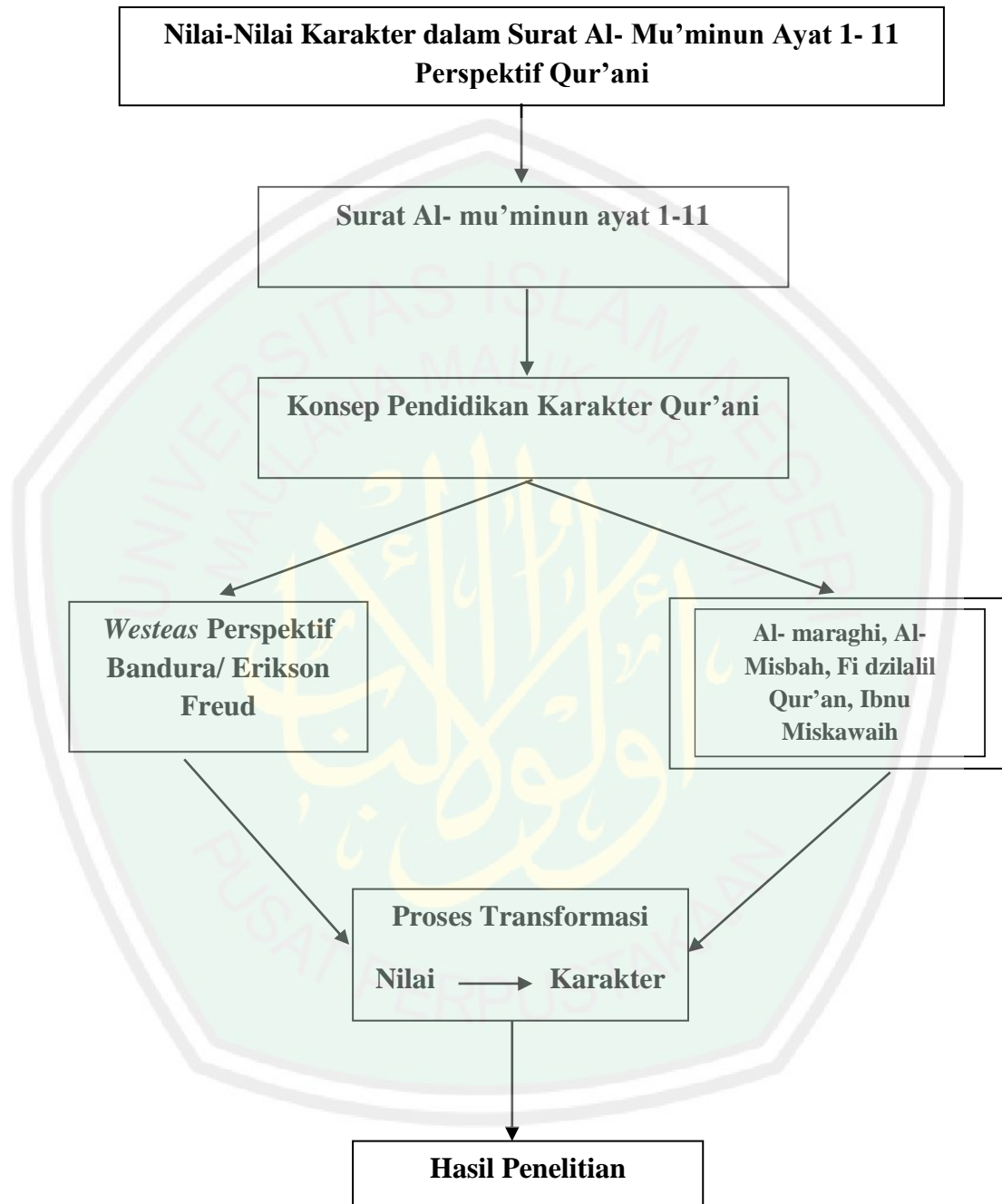
Kepribadian Muslim adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya, yaitu baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian dan penyerahan diri kepada Tuhan.

¹⁰ <https://aceh.tribunnews.com> (diakses pada tanggal 08-09-2019)

¹¹ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 92

¹² Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 200

H. Kerangka Berfikir



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian pendidikan karakter

Dalam dunia pendidikan, ada dua istilah yang hampir sama bentuknya dan juga sering digunakan, yaitu *paedagogie* dan *paedagogik*. *Paedagogie* berarti “pendidikan”, sedangkan *paedagogik* artinya “ilmu pendidikan”. Istilah ini berasal dari kata *pedagogia* (Yunani) yang berarti pergaulan dengan anak-anak.¹³, untuk lebih jelasnya terkait dengan pendidikan ialah sebagai berikut:

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam arti praktik adalah suatu proses pemindahan pengetahuan atau pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subyek didik untuk mencapai perkembangan secara optimal, serta membudayakan manusia melalui proses transformasi nilai-nilai yang utama.¹⁴

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual

¹³ M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*. (Malang: Bayumedia Publishing: 2008) hlm. 21.

¹⁴ Ara Hidayat & Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Educa: 2010) hlm.30

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁵

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah diuraikan diatas, maka terdapat beberapa ciri atau unsur umum yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Pendidikan mengandung tujuan yang ingin dicapai, yaitu individu yang kemampuan-kemampuan dirinya berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya, baik sebagai seorang individu maupun sebagai warga negara.
- 2) Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, pendidikan perlu melakukan usaha yang disengaja dan terencana untuk memilih isi (bahan materi), strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai.
- 3) Kegiatan tersebut dapat diberikan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, berupa pendidikan jalur sekolah (formal) dan pendidikan jalur luar sekolah (informal dan nonformal).

Dari berbagai pengertian pendidikan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri dengan bantuan orang lain. Adapun kegiatan bimbingan atau pertolongan tersebut dapat dilakukan di lingkungan keluarga

¹⁵ Undang-Undang SISDIKNAS UU RI No 20 Th. 2003, (Jakarta. Sinar Grafika: 2009) Hlm.38

(informal), masyarakat (non formal), maupun di lingkungan sekolah (formal).

Pada hakekatnya pendidikan adalah suatu proses pembentukan perilaku manusia, secara intelektual untuk menguasai ilmu pengetahuan, secara emosional untuk menguasai diri, dan secara moral sebagai pendalaman dan penghayatan nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.

b. Pengertian karakter.

kata karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris: *character* dan Indonesia “*karakter*”, Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.

Sedangkan, karakter dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang yang lain.¹⁶

Karakter juga bisa diartikan tabiat, yaitu peringai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan, ataupun bisa diartikan watak, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau kepribadian.¹⁷

¹⁶ Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka 1998). Hlm.389

¹⁷ Najib sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter*, (Surabaya: PT Jepe Press Media utama 2010) hlm.1

Menurut Masnur Muslich mengatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian.¹⁸ Kepribadian disini dianggap beliau sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Ciri khas tersebut adalah asli, dalam artian tabiat atau watak asli yang mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu.¹⁹

Dari beberapa definisi karakter tersebut dapat disimpulkan secara ringkas bahwa karakter adalah sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis; sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral; watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan, yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak; sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan sampai menjelma menjadi tenaga.

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi tentang pendidikan dan karakter secara sederhana dapat diartikan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada seseorang yang lain (peserta didik) sebagai pencerahan agar peserta didik mengetahui,

¹⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta : Bumi Aksara 2011). Hlm.70

¹⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi*, (Bandung : ALFABETA 2012). Hlm.2

berfikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi. Banyak para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pendidikan karakter, diantaranya Lickona yang mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsure pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

Thomas Lickona mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Lebih jauh, Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter. Tiga hal itu dirumuskan dengan indah: *knowing, loving, and acting the good*. Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu.²⁰

Pendidikan Karakter menurut Albertus adalah diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam menhayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah

²⁰ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books 1992). Hlm.21-22

laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya, sesama dan Tuhan.²¹

Menurut Wibowo mendefinisikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya baik di keluarga, masyarakat, dan negara.²²

Menurut Berkowitz dan Bier berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu peserta didik dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal.²³

Menurut Khan pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati dalam penelitian ini adalah religius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, dan arif, hormat dan santun, dermawan, suka

²¹ Doni Koesoema Albertus, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT.Grasindo 2010). Hlm.5

²² Agus Wibowo *Pendidikan Karakter ; Strategi Membangun karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012). Hlm.36

²³ Berkowitz, M.W, and Bier, Melinda, C, *What Works In Character Education: A Research-driven guide for educators*, (Washington, DC: Univesity of Missouri-St Louis. 2005). Hlm.7

menolong, gotong-royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas dan peduli.²⁴

Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik sehingga mereka menerapkan dalam kehidupannya baik di keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

2. Teori- Teori Karakter Building

Dalam konsep Islam, character building dapat diarahkan sebagai landasan pembangunan masyarakat sehingga akan menjadikan anak didik mampu bersikap inklusif (terbuka) dan menjunjung tinggi nilai demokrasi, toleransi dan semacamnya. Mengenai hal itu, ada lima prinsip yang harus diperhatikan:

- a. Ta'awun (tolong-menolong). Dengan prinsip ini akan terjadi saling membantu di antara anggota masyarakat. Dalam lingkungan pendidikan, ta'awun diterapkan di antara siswa dengan cara belajar bersama. Tolong-menolong merupakan salah satu kebutuhan mendasar dari sekumpulan manusia yang hidup bersama dalam

²⁴ Yahya Khan *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. (Yogyakarta: Pelangi Publishing 2010). Hlm. 34

masyarakat. Tak ada manusia yang bisa sendiri tanpa pertolongan orang lain.²⁵

- b. Tasamuh (toleransi). Prinsip inilah yang saat ini sangat dibutuhkan masyarakat Indonesia. Tasamuh atau sikap tenggang rasa dapat memelihara kerukunan hidup dan kerjasama yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap toleran berfungsi sebagai alat penertib keamanan sosial dalam interaksi di masyarakat.
- c. Fastabiqul - khairat (berlomba-lomba dalam kebaikan). Sikap mental ini akan mendorong semua unsur dalam masyarakat untuk bekerjasama secara profesional dan proporsional tanpa mengganggu urusan dan prestasi yang dicapai orang lain. Dalam pendidikan, sikap ini merupakan sikap pertama yang harus ditanamkan kepada siswa
- d. Syura (musyawarah). Prinsip ini merupakan perwujudan demokrasi dalam Islam. Dalam dunia pendidikan, prinsip ini adalah jalan bagi semua pihak untuk ikut terlibat dalam merancang, menjalankan dan mengevaluasi proses pendidikan. Masyarakat tidak bisa lepas tangan dengan memasrahkan urusan kebijakan pendidikan kepada pemerintah.
- e. Tawashau bi 'l-haq, tawashau bi 's-shabr (saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran). Prinsip kelima ini boleh dibilang adalah yang paling bijaksana karena semua pihak bisa duduk setara untuk

²⁵ Imam Tholikhah (ed.), *Buku Pengayaan Guru PAI Pendidikan Kewarganegaraan, Budaya dan Agama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI Dirjen Pendidikan Islam, 2011).hlm. 54-55

saling mengoreksi tanpa menyalahkan dan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi.

Di sisi lain, character building melalui pendidikan agama Islam yang diarahkan pada tiga kecerdasan, yaitu IQ-EQ-SQ akan mampu menjadikan anak didik berkarakter secara luas. Mengingat bahwa ketiga macam kecerdasan itu adalah salah satu anugerah terbesar dari Allah Swt kepada manusia dan dijadikan-Nya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan ketiga kecerdasan tersebut, manusia akan dapat terus-menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup melalui proses berpikir dan belajar sepanjang hayat (long life education). Dan dengan ketiga kecerdasan itu pula, manusia akan bisa menjadi manusia yang sempurna (insan kamil).

Adapun mengenai ketiga kecerdasan tersebut bisa dijelaskan sebagaimana berikut: kecerdasan intelektual (IQ) adalah kemampuan intelektual, analisa, logika dan rasio.²⁶

- a. Ciri-ciri perilaku kecakapan intelektual (IQ) diantaranya adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan, kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang akan memunculkan penghargaan dalam budaya seorang individu.²⁷

²⁶ Ericson Damanik, "Pengertian IQ, EQ, dan SQ", dalam <http://sondix.blogspot.Com/2004/01/pengertian-iq-eq-dan-sq.html>, (diakses pada tanggal 18-03-2019)

²⁷ Pandugo, Sapto, "Apa itu kecerdasan IQ-EQ-SQ-CQ-dan AQ?" dalam <http://tricklik.blogspot.com/2013/03/apa-itu-kecerdasan-iq-eq-sq-cq-dan-aq.html>, (diakses pada tanggal 18-03-2019)

Senada dengan Zohar dan Marshall yang menyatakan bahwa IQ menghasilkan cara berpikir yang berguna untuk menyelesaikan persoalan-persoalan rasional atau tujuan-tujuan yang sudah jelas. Ia bersifat logis dan rasional, “jika saya melakukan ini, akibatnya begini”²⁸

- b. kecerdasan emosional (EQ) adalah merujuk pada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain.²⁹

Walters berpendapat bahwa hanya dengan perasaan batin yang tenang, seseorang mampu mengetahui secara pasti arah yang harus diambil. Mereka yang mengarahkan hidup mereka dari tataran perasaan yang lebih dalam ini mencapai tingkat-tingkat keberhasilan yang tak pernah dicapai oleh orang-orang yang membatasi pencarian mereka akan jawaban-jawaban terhadap penggunaan akal budi.³⁰

Menurut Arifin, seorang dikatakan memiliki kematangan emosi apabila ia mempunyai kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati; dan keterampilan sosial.³¹

²⁸ Danah Zohar & Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, terj. Rahmani Astuti, dkk. (Bandung: Penerbit Mizan, 2001), hlm. 41

²⁹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EQ Lebih Penting daripada IQ*, terj. T. Hermaya (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 58-59.

³⁰ J. Donald Walter, *Education for Life: Mempersiapkan Anak-Anak agar Menjadi Cerdas dan Berkepribadian Baik, serta Berani Menghadapi Tantangan Hidup*, terj. Agnes Widyastuti, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004).hlm. 111.

³¹ Fawzul Arifin, “Character Building Guru Pendidikan Agama Islam” dalam <http://vienctg.blogspot.com/2009/01/character-building-gurupendidikan.html>, diakses pada tanggal 18-03-2019.hlm. 4.

Di samping itu, Gardner membagi kecerdasan emosional (EQ) atas dua kecakapan:

- a. intrapersonal intelligence (kecakapan mengenali perasaan diri sendiri) yang terdiri dari;
 - 1) kesadaran diri, meliputi: keadaan emosi diri, penilaian pribadi, percaya diri;
 - 2) pengaturan diri, meliputi; pengendalian diri, dapat dipercaya, waspada adaptif, inovatif;
 - 3) Motivasi, meliputi; dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif, optimis.
- b. Interpersonal intelligence (kecakapan mengenai perasaan dengan orang lain) yang terdiri dari;
 - 1) Empati, meliputi; memahami orang lain, pelayanan, mengembangkan orang lain, mengatasi keragaman dan kesadaran politis;
 - 2) Keterampilan sosial, meliputi; pengaruh, komunikasi, kepemimpinan, katalisator perubahan, manajemen konflik, pengikat jaringan, kolaborasi dan koperasi serta kerja tim³²
- c. Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego dan jiwa sadar. Hal utama dalam kecerdasan spiritual adalah pengenalan akan kesejatian diri manusia. Kesadaran spiritualitas

³² MIF Baihaqi, "Pertautan IQ, EQ, SQ: Intelektual, Emosional, Spiritual" dalam Makalah disajikan pada Seminar & Pelatihan Guru-guru SD/MI, SMP/Mts, SMA/MA se Jawa Barat, di Sumedang, pada Minggu 20 April 2008, hlm. 3

bukan sebatas ajaran teologis. Dengan kata lain, kecerdasan spiritual itu sesungguhnya mengarahkan manusia pada pencarian hakikat kemanusiaannya. Hakikat manusia dapat ditemukan dalam perjumpaan dengan apa pun. Misalnya, saat berkomunikasi pada saat salat. Oleh karena itu, ada yang berpandangan bahwa SQ adalah kecerdasan manusia yang berhubungan dengan Tuhan³³

Menurut Samani, SQ merupakan pemandu IQ dan EQ, yakni memandu bagaimana IQ dan EQ dikembangkan dan diimplementasikan dalam sebuah kehidupan. Sehingga dengan demikian, Luneto menyatakan bahwa SQ merupakan kecerdasan tertinggi dalam diri manusia³⁴

Hal demikian mula-mula bertumpu pada temuan ilmiah yang digagas Danah Zohar dan Ian Marshall ditambah riset yang dilakukan oleh Michael Persinger pada tahun 1990-an, serta riset yang dikembangkan oleh V.S. Ramachandran pada tahun 1997 tentang adanya “God Spot” dalam otak manusia sebagai pusat spiritual (spiritual centre). Begitu pula hasil riset yang dilakukan oleh Wolf Singer menunjukkan adanya proses syaraf dalam otak manusia yang terkonsentrasi pada usaha mempersatukan dan memberi makna dalam pengalaman hidup kita. Suatu jaringan yang secara literal mengikat pengalaman kita secara bersama untuk hidup lebih bermakna. Pada “God Spot” inilah sebenarnya terdapat fitrah manusia yang terdalam. Kajian tentang “God Spot” inilah pada gilirannya melahirkan konsep kecerdasan spiritual, yakni suatu kemampuan manusia yang berkenaan

³³ MIF Baihaqi, *“Pertautan IQ, EQ, SQ: Intelektual, Emosional, Spiritual..”* hlm 4.

³⁴ Muchlas Samani, *Menggagas Pendidikan Bermakna: Integrasi Life Skill-KBK-CTLMBS*, (Surabaya: Penerbit SIC, 2007), hlm. 91.

dengan usaha memberikan penghayatan bagaimana agar hidup ini lebih bermakna³⁵

Selanjutnya, dalam “God Spot” inilah yang menurut Agustian terdapat suara-suara hati yang bersumber dari percikan sifatsifat Ilahi dan merupakan kesadaran dasar manusia yang disebut proton kesadaran³⁶

3. Karakter menurut Ibnu Maskawaih

Menurut Maskawaih, pada dasarnya karakter dari sifat manusia yang harus dibangun dengan menggunakan teori The Golden Mean tersebut ada 4 karakter, yang menjadi pondasi bagi pengembangan karakter mulia manusia yakni al-Iffat (menahan diri/self control), al-Syaja’at (keberanian), dan al-Hikmat (kebijaksanaan) serta alAdalat (keadilan).

Keempat karakter tersebut merupakan pokok-pokok akhlak manusia. Dan sifat-sifat lain yang berupa keutamaan akhlak manusi merupakan turunan atau cabang dari empat pokok keutamaan akhlak tersebut. Sifat-sifat utama disebut sebagai al-fadlilah, berada dalam posisi tengah (al-wasath), dari dua ekstrimitas karakter atau sifat manusia yang tidak baik. Dua kutub ekstrim tersebut adalah al-Tafrith (ekstrem kekurangan) dan al-Ifrath (ekstrem kelebihan).

Menurut Ibnu maskawaih bahwa setiap keutamaan karakter manusia mempunyai dua ekstrem, dan yang berada ditengah adalah karakter yang terpuji. Posisi tengah yang dimaksud adalah standar atau prinsip umum yang

³⁵ MIF MIF Baihaqi, “*Pertautan IQ, EQ, SQ: Intelektual, Emosional, Spiritual*,...hlm 4

³⁶ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ POWER: Sebuah Inner Journey melalui Al-Ihsan* (Jakarta: Penerbit Arga, 2004), hlm. 141

berlaku bagi manusia. Posisi tengah yang sebenarnya adalah (al-wasath alhaqiqi) adalah satu, yang disebut al-fadîlah (keutamaan), yang disebut juga al-khat al-mustaqîm (garis lurus).³⁷

Empat pokok keutamaan dengan ekstrem kekurangan dan ekstrem kelebihan data dipetakan dalam tabel berikut:

Tabel II : keutamaan karakter manusia Ibnu Maskaweh.³⁸

Ekstrem Kekurangan (Al-Tafrîth)	Posisi Tengah (Al-Wasath)	Ekstrem Kelebihan (Al-Ifrath)
Kedunguan (al-Balah)	Kebijaksanaan (alHikmah)	Kelancangan (al-safah)
Pengecut (al-Jubn)	Keberanian (alSyaja'ah)	Nekat (al-Tathawwur)
Dingin Hati (alKhumud)	Menahan Diri/ menjaga kesucian (al-Iffât)	Rakus/ loba (al-Syarah)

Kemampuan Ibnu Maskawaih dalam melakukan pembagian karakter manusia didasarkan pada pengkajiannya tentang etika dalam kacamata filsafat yang berkembang pada masa dia hidup. Maskawaih berusaha memperkenalkan harmoni dalam bidang akhlak dari kecenderungan yang berlebihan atau sebaliknya kecenderungan akhlak atau karakter yang kekurangan.

³⁷ Zainal Abidin, *Konsep Pendidikan Karakter Islam Menurut Ibnu Maskawaih Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Karakter Di Indonesia* (APIS Vol. 14, No. 02 Juli-Desember 2014), hlm 284

³⁸ Ahmad Amin, *Kitab al-Akhlaq*, (Kairo: Mat'ba'at Dar al-Mishriyah, 1931), hlm. 136.

Pokok-pokok pikiran Ibnu Maskawaih dalam menanamkan pendidikan karakter Islami antara lain terlihat dalam pemikirannya. Karakter-karakter tersebut antara lain yaitu:

a. Kebijakan

Kebijakan menurut Ibnu Maskawaih adalah keutamaan jiwa rasional yang mengetahui segala yang maujud (yang ada) baik berkaitan dengan hal-hal yang bersifat ketuhanan maupun hal yang bersifat kemanusiaan. Pengetahuan ini berimplikasi pada munculnya pengetahuan rasional yang membuat manusia mampu mengambil keputusan antara yang wajib dilaksanakan dengan yang wajib ditinggalkan. Posisi al-Hikmah berada pada posisi golden mean (posisi pertengahan) antara kelancangan (alsafah) dan kedunguan (al-balah). Kelancangan adalah penggunaan daya pikir yang tidak tepat. Sedangkan kedunguan adalah membekukan daya pikir walaupun sesungguhnya mempunyai kemampuan untuk menggunakan daya pikir itu.

b. Keberanian

Keberanian adalah keutamaan jiwa al-ghadabiyah/al-sabuiyyat. Keutamaan karakter ini muncul pada diri manusia selagi nafsunya dibimbing oleh jiwa al-Nathiqat. Keberanian dalam hal ini adalah karakter tidak takut untuk menyampaikan kebaikan dan kebenaran dan ini merupakan sifat terpuji. Posisi al-Sayaja'at berada ditengah antara sifat pengecut (al-Jubn) terhadap sesuatu yang tidak

seharusnya ditakuti dan nekad (tatthawwur) yakni kondisi sifat berani tetapi tanpa pertimbangan.³⁹

c. Menjaga Kesucian atau Menahan Diri

Menurut Ibnu Maskawaih al-Iffat (menjaga kesucian/menahan diri) adalah sebuah karakter yang berasal dari al-syahwatiyyah-bahimiyyah. Karakter ini akan muncul ketika manusia mampu mengendalikan diri dari nafsu dan mengedepankan pikirannya, lebih mengutamakan pertimbangan rasional dari pada menuruti nafsunya. Manusia yang mempunyai karakter al-Iffat, maka ia akan mampu mengendalikan nafsunya, dan mampu melakukan pilihan yang benar, sehingga bebas dan tidak dikuasai (diperbudak) oleh nafsunya sendiri⁴⁰

Untuk mencapai posisi tengah diperlukan latihan secara rutin dan harus dilakukan sejak dini pada awal pertumbuhan manusia baik menyangkut makan dan minum, berpakaian, dan lainnya yang berkaitan dengan kebutuhan fisik, diarahkan untuk mencapai posisi tengah (moderat), dan itu bisa dibiasakan oleh orang tua kepada anaknya. Inti dari karakter alIffat itu sesungguhnya adalah terciptanya ‘keselamatan spiritual individu (individual spiritual salvation)⁴¹

³⁹ Ibnu Maskawaih, *Tahzib al-Akhlak wa That hir al-Araq*, (Beirut: Dar alMaktabah 1398 H).hlm 34 Lihat juga Suwito, *Filasafat Pendidikan Akhlak, Ibnu Miskawaih* (Yogyakarta: Belukar, 2004). Hlm 100.

⁴⁰ Ibnu Maskawaih, *Tahzib al-Akhlak wa That hir al-Araq*, hlm 34 Lihat juga Suwito, *Filasafat Pendidikan Akhlak, Ibnu Miskawaih*.hlm 104

⁴¹ Ibnu Maskawaih, *Tahzib al-Akhlak wa That hir al-Araq*, hlm 36 Lihat juga Suwito, *Filasafat Pendidikan Akhlak, Ibnu Miskawaih* hlm 107

d. Keadilan

Keadilan dalam skema pemikiran Ibnu Maskawaih tidak dijelaskan secara detail termasuk posisi keadilan dalam mainstream pemikiran moderat Ibnu Maskawaih, tentang konsep posisi/jalan tengah. Oleh karena itu keadilan merupakan gabungan atau kolaborasi dari ketiga karakter utama seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Karakter al-Adalat hanya akan muncul pada diri seseorang apabila dia mampu mengharmoniskan secara terpadu karakter al-hikmah, al-syaja'at dan al-iffat secara bersama-sama.

4. Orientasi karakter menurut Sigmund Freud

Berdasarkan pandangan Freud di atas maka elemen superego-lah yang dapat membawa seseorang kepada perkembangan karakternya. Superegolah yang akan membawa pada seseorang pada kebaikan. Nilai-nilai kebaikan itu pada awalnya ditentukan berdasarkan standar orang tua, dan kemudian berdasarkan standar masyarakat.

Ego dan superego cukup berperan dalam mengembangkan karakter anak, hal ini disebabkan karena insting ego dan superego memiliki dua sifat yakni reflesif dan konservatif. Reflesif memiliki sifat untuk selalu mengajak kepada kondisi asal sedangkan konservatif memiliki sifat untuk mempertahankan kondisi keseimbangan psikis anak dengan cara menghilangkan stimulasi-stimulasi yang mengganggu. Dalam hal ini stimulasi yang mengganggu adalah semua yang mendorong anak mencapai kegagalan pembelajarannya (inkonstans).

Inkonstan menyebabkan inkonstans perilaku. Berdasarkan tahap perkembangan Freud maka usia mahasiswa termasuk pada fase genital yaitu masa dewasa. Ciri-ciri dari fase genital adalah 1) menunda kepuasan: dilakukan karena objek pemuas yang belum tersedia tetapi lebih sebagai upaya untuk memperoleh tingkat kepuasan yang besar di masa yang akan datang; 2) tanggungjawab: tingkah laku yang efektif, tidak lagi harus mendapatkan bantuan dari lingkungan; 3) pemindahan/sublimasi: mengganti kepuasan seksual menjadi kepuasan dalam bidang seni, budaya dan keindahan; 4) identifikasi: memiliki tujuan kelompok, terlibat dalam organisasi sosial, politik, dan kehidupan yang harmonis.⁴²

Distribusi energi psikis yang dapat menimbulkan kegagalan belajar antara lain disebabkan oleh pendistribusian dan pemakaian energi yang tidak seimbang. Ketidakseimbangan energi muncul dalam bentuk gejala seperti: 1) kecemasan; 2) Mekanisme pertahanan; a) identifikasi; b) displacemnet; c) represion; d) fictation; e) regression; f) reaction; g) pembalikan; h) projection; i) reaksi Agresi; j) Intelektualisasi; k) penolakan; pengingkaran; l) penahanan diri.⁴³

Dari urain di atas dapat disusun tabel karakter dan orientasi karakternya sebagai berikut:

⁴² Alwisol, PsikologiKepribadian. (malang Penerbit UMM Press 2014) hlm 33

⁴³ Muhammad Faqih, *Studi Literatur Analisis Karakter Berdasarkan Struktur Psikis Anak Dan Kontribusinya Bagi Keberhasilan Belajar Siswa* (Penelitian Dosen Administrasi Pendidikan FIP IKIP Mataram), hlm 35-36

Tabel III: Orientasi karakter Sigmund Freud

Sumber Karakter	Tipe Karakter	Orientasi Karakter	Nama Karakter	Unit Analisis
EGO	1. Sex(Kenikmatan) 2. Emosi 3. Moral	1. Berorientasi pada kebutuhan sex (kenikmatan) 2. Berorientasi pada kebutuhan emosi 3. Berorientasi pada kebutuhan moral	karakter conflicated	Konflik Kebutuhan

5. Orientasi karakter menurut Erik Homburger Erikson

Delapan tahap perkembangan anak menurut Erikson dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tahap Oral Sensori: tahapan oral ditandai dengan adanya konflik antara rasa percaya dan tidak yang dimulai bersamaan dengan interaksi anak dengan lingkungannya.
- b. tahap Muskular Anal: tumbuhnya kemandirian anak dan pengendalian dirinya atas fungsi-fungsi tubuh
- c. tahap lokomotr-genital: anak bergeser smakin jauh dari ketergantungan pada orang tuanya pada saat yang bersamaan dengan meningkatnya perasaan otonom dan pengendalian diri mereka.

- d. Tahap latensi: erikson memandang tahap latensi sebagai periode dimana sejumlah besar energi disalurkan untuk menguasai keahlian sosial yang diperlukan pada masa dewasa.
- e. Tahap Pubertas dan remaja: anak mulai merumuskan ide-ide dan minatnya mengenai pendidikan selanjutnya karir, dan kehidupan masa dewasanya.
- f. Tahap Awal Masa Dewasa: yang menjadi fokus bukan lagi individu melainkan hubungan individu dan dengan perasaan terhadap orang lain.
- g. Tahap Masa Dewasa: mempertahankan kesinambungan kerja dan jalan hidup merupakan hal penting. Individu sering menjalani hidup berbagai pengalaman yang didasarkan pada tujuan pribadi dan intelektual dan bukan tujuan finansial
- h. tahap kematangan: orang dewasa yang tergolong perkembangan berhasil akan bisa memandang kembali pada peristiwa kehidupan mereka yang telah lalu dengan rasa puas dan lega. Khususnya terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan pribadi mereka.⁴⁴

Dari uraian di atas dapat digambarkan tipe karakter dan orientasinya sebagai berikut:

⁴⁴ Neil J. Salkind, *Teori teori Perkembangan manusia*. (Bandung Penerbit Nusa Media 2009), hlm 193

Tabel IV : Tipe Karakter Erik Homburger Erikson

Sumber Karakter	Tipe Karakter	Orientasi Karakter	Nama Karakter	Unit Analisis
EGO OTONOM	1. Body 2. Ideal 3. Identitas	1. Berorientasi pada Fisik 2. Berorientasi pada diri seharusnya 3. Berorientasi pada diri dan peran social	KARAKTER OTONOM	Penyesuaian dengan Tuntutan Sosial

6. Teori Belajar Sosial menurut Albert Bandura

Struktur kepribadian dalam teori Belajar sosial Bandura terdiri dari empat unsur yaitu self, regulasi diri, efikasi diri dan efikasi kolektif. Menurut Bandura segala hal berinteraksi dan pusat atau pemulanya adalah sistem self. Sistem self mengacu pada ke struktur kognitif yang memberi pedoman mekanisme seperangkat fungsi-fungsi persepsi, evaluasi, dan pengaturan tingkah laku. Self tidak mengatur tingkah laku secara langsung tetapi bagian dari interaksi timbal balik antara pribadi, lingkungan, dan tingkah laku.

- a. **Regulasi diri** dilakukan dengan tiga cara yakni; 1) memanipulasi faktor eksternal; 2) memonitor tingkah laku internal; dan 3) mengevaluasi faktor internal. Regulasi diri muncul karena faktor eksternal dalam dua bentuk: 1) sandar evaluasi tingkah laku; dan reinforcement (penguatan) hadiah intrinsik.

b. Efikasi diri adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik dan buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Hal ini disebut sebagai efikasi ekspektasi. Sedangkan ekspektasi hasil adalah perkiraan atau estimasi bahwa tingkah laku yang dilakukan diri akan mencapai hasil tertentu.

c. Efikasi kolektif adalah keyakinan masyarakat bahwa usaha mereka secara bersama-sama dapat menghasilkan perubahan sosial tertentu.⁴⁵ Berdasarkan uraian di atas dapat kita susun tipe karakter

Tabel V: Tipe Karakter Albert Bandura

Sumber Karakter	Tipe Karakter	Orientasi Karakter	Nama Karakter
SELF	1. Regulasi 2. Efikasi diri 3. Efikasi sosial	1. Berorientasi pada kontrol diri 2. Berorientasi pada penilai diri 3. Berorientasi pada penilaian masyarakat	KARAKTER EFIKATIF

⁴⁵ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*. (Malang: Penerbit UMM Press 2014), hlm 290

B. Kepribadian Muslim

1. Pengertian Kepribadian

Menurut Bahasa Kata kepribadian berasal dari kata personality (bahasa Inggris) yang berasal dari kata persona (bahasa Latin) yang berarti kedok atau topeng, Yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. Hal ini dilakukan oleh karena terdapat ciri-ciri yang khas yang hanya dimiliki oleh seseorang tersebut baik dalam arti kepribadian yang baik, ataupun yang buruk.⁴⁶

Kepribadian menurut Istilah terdapat beberapa pengertian, yaitu:

- a. Menurut Fillmore H. Sandford, kepribadian adalah susunan yang unik dari sifat-sifat seseorang yang berlangsung lama.
- b. Menurut Allport kepribadian adalah susunan yang dinamis didalam sistem jasmani dan rohani seseorang yang menentukan perilaku dan pikiran yang berciri khusus.⁴⁷

Kedua pengertian ini memberikan gambaran bahwa setiap orang mempunyai perilaku lahiriah dan ruhaniah yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain.

Kepribadian bisa terbentuk melalui perpaduan antara faktor dasar (fitrah) dan ajar (lingkungan atau pendidikan) yang dialami oleh manusia, dan hal itu akan memberikan corak khusus pada kepribadian seseorang.

⁴⁶ Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), cet. 14, hlm. 10.

⁴⁷ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 166

Kepribadian adalah identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku seseorang, baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriah maupun secara sikap batinnya.⁴⁸

Yang dimaksud dengan tingkah laku lahiriah adalah seperti cara berkata-kata, berjalan, makan, minum, interaksi dengan teman, tamu, orang tua, guru, teman, sanak family, dan lainnya. Sedangkan sikap bathin seperti penyabar, ikhlas, tidak dengki, dan sikap terpuji lainnya yang timbul dari dorongan bathin.

Ciri khas dari tingkah laku seseorang dapat dipertahankan sebagai kebiasaan dari sikap dan tingkah laku orang lain yang bertentangan dengan apa yang dimiliki. Ciri khas tersebut hanya mungkin dapat dipertahankan jika sudah terbentuk sebagai kebiasaan dalam waktu yang lama

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasannya kepribadian adalah suatu identitas yang dimiliki seseorang baik secara lahiriah dan batinnya yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah lakunya.

Dan kepribadian ini bisa terbentuk melalui perpaduan antara faktor dasar (fitrah) dan ajar (lingkungan atau pendidikan) yang dialami oleh seseorang, dan hal itu akan memberikan corak khusus pada kepribadiannya

2. Pengertian Kepribadian Muslim

Menurut Ahmad D Marimba kepribadian muslim adalah kepribadian muslim yang seluruh aspek-aspeknya yaitu baik tingkah laku luarnya,

⁴⁸Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1999), hlm. 92

kegiatan jiwanya maupun filsafat hidup dan kepercayaannya mewujudkan kepribadian kepada Tuhan dan menyerahkan diri kepadanya.⁴⁹

Adapun hal ini senada dengan definisi Fadhil al-Jamaly yang dikutip oleh Ramayulis, bahwa kepribadian muslim menggambarkan muslim yang berbudaya, yang hidup bersama Allah dalam tingkah laku hidupnya dan tanpa akhir ketinggian. Kepribadian muslim ini mempunyai hubungan erat dengan Allah, alam, dan manusia.⁵⁰

Menurut Zuhairini Kepribadian Muslim adalah dinamis dari sistem-sistem psikofisik dalam individu yang turut menentukan cara-caranya yang unik, lahir batin dalam menyesuaikan dirinya dengan kehidupan sosial yang harus sesuai dengan ajaran Islam.⁵¹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kepribadian Muslim adalah merupakan hasil dari suatu proses kehidupan yang dijalani seseorang sesuai pengalamannya dengan ajaran-ajaran Islam, oleh karenanya proses yang dialami seseorang itu berbeda-beda namun dengan adanya ajaran Islam yang mempunyai tujuan yang pasti maka kepribadian itu akan terbentuk sesuai dengan yang kita harapkan.

Kepribadian Muslim dapat dilihat dari kepribadian orang perorang (individu) dan kepribadian dalam kelompok masyarakat (ummah). Kepribadian individu meliputi ciri khas seseorang dalam sikap dan tingkah laku, serta kemampuan intelektual yang dimilikinya. Karena adanya unsur

⁴⁹ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), hlm 68

⁵⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), cet, 1, hlm. 192

⁵¹ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara: 1991), hlm. 186

kepribadian yang dimiliki masing-masing, maka secara individu, seorang muslim akan memiliki ciri-ciri khasnya masing-masing.

Secara fitrah, perbedaan individu ini diakui adanya. Islam memandang setiap manusia memiliki potensi yang berbeda, hingga kepada setiap orang dituntut untuk menunaikan perintah agamanya sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing.⁵²Dari definisi dan beberapa argumen di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian muslim adalah kepribadian seseorang yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Kepribadian Muslim adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya, yaitu baik tingkah lakunya, kegiatan-kegiatan jiwanya maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian dan penyerahan diri kepada Allah.

3. Aspek-Aspek Kepribadian Muslim

Kepribadian mempunyai aspek-aspek atau bagian dalam pembentukannya. Mengenai macamnya para ahli berbeda pendapat dalam mengemukakannya. Menurut Freud, kepribadian terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

- a. Aspek biologi Aspek ini merupakan sistem yang orisinil didalam kepribadian, dari sinilah kedua aspek lainnya timbul.
- b. Aspek psikologis Aspek ini timbul karena organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan (realita).

⁵² Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*,.... hlm 93

- c. Aspek sosiologi Aspek ini merupakan dari wakil nilai-nilai tradisi serta cita-cita dari masyarakat, sebagaimana ditafsirkan oleh orang tua kepada anaknya yang diajarkan dengan berbagai perintah dan larangan.⁵³

Menurut Ahmad D Marimba, pada garis besarnya aspek kepribadian dapat digolongkan dalam tiga hal, yaitu aspek-aspek kejamanian, aspek-aspek kejiwaan, dan aspek-aspek kerohanian yang luhur.⁵⁴

- a. Aspek kejasmanian

Aspek ini meliputi tingkah laku luar yang mudah tampak dan ketahuan dari luar, misalnya: cara-caranya berbuat, cara berbicara dan sebagainya.

Menurut Abdul Aziz Ahyadi, aspek ini merupakan pelaksana tingkah laku manusia.

- b. Aspek kejiwaan (psikologis)

Aspek ini meliputi aspek-aspek yang tidak segera dilihat dan ketahuan dari luar, misalnya: cara berpikir, sikap dan minat. Aspek ini memberi suasana jiwa yang melatarbelakangi seseorang merasa gembira maupun sedih, mempunyai semangat yang tinggi atau tidak, mempunyai sosial yang tinggi atau tidak, dan lain-lain. Aspek ini dipengaruhi oleh tenaga-tenaga kejiwaan yaitu: cipta, rasa, dan karsa.

⁵³ Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Aksara Baru 1991) hlm. 59

⁵⁴ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*,....hlm 69

c. Aspek kerohanian yang luhur (spritual)

Aspek “roh” mempunyai unsur tinggi di dalamnya terkandung kesiapan manusia untuk merealisasikan hal-hal yang paling luhur dan sifat-sifat yang paling suci. meliputi: aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan ini meliputi sistem nilai-nilai yang telah meresap didalam kepribadian itu, yang telah menjadi bagian dan mendarah daging dalam kepribadianitu yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kehidupan individu.⁵⁵

Adapun dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan, bahwasannya kepribadian seorang muslim secara lahiriah mempunyai 3 (tiga) aspek, yaitu aspek psikologi (dengan diri sendiri), aspek sosiologi (dengan orang lain), aspek spritual (dengan Tuhan).

Menurut Marcel A. Boesard, ada tiga aspek pokok yang memberi corak khusus bagi kepribadian muslim, yaitu:

a. Adanya wahyu

Tuhan yang memberi ketetapan kewajiban-kewajiban pokok yang harus dilaksanakan oleh seorang muslim, mencakup seluruh lapangan hidupnya, baik yang terkait dengan tugas-tugas terhadap Tuhan, maupun tugas-tugas terhadap masyarakat.

Kewajiban ini menjadikan seorang muslim siap sedia untuk berprestasi dan beramal soleh bahkan bersedia untuk mengorbankan jiwa demi terlaksananya ajaran agamanya.

⁵⁵ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,..* hlm 70

- b. Praktik ibadah yang harus dilaksanakan dengan aturan-aturan yang pasti dan teliti. Hal ini akan mendorong setiap muslim untuk memperkuat rasa solidaritas kelompok dengan sesamanya secara terorganisir.
- c. Konsep Al-Qur'an tentang alam yang menggambarkan penciptaan manusia secara harmonis dan seimbang di bawah perlindungan Tuhan. Ajaran ini mengukuhkan konstruksi kelompok.⁵⁶

Jadi, dengan adanya aspek-aspek diatas dapat membentuk kepribadian muslim yang menyeluruh, terarah, dan berimbang. Seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani. Pembentukan kepribadian muslim pada dasarnya adalah upaya untuk mengubah sikap ke arah kecenderungan terhadap nilai-nilai keislamaan.

4. Pola dan Ciri Kepribadian Seorang Muslim

Pribadi muslim yang dikehendaki oleh Al-Qur'an dan sunnah adalah pribadi yang shaleh, pribadi yang sikap, ucapan dan tindakannya terwarnai oleh nilai-nilai yang datang dari Allah Swt. Ada sepuluh profil atau ciri khas yang harus lekat pada pribadi muslim, yaitu :

a. Akidah yang Bersih

Aqidah yang bersih merupakan sesuatu yang harus ada pada setiap muslim. Dengan akidah yang bersih, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah Swt dan dengan ikatan yang kuat itu dia tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan-ketentuan-Nya. Dengan

⁵⁶ Abd Haris dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2012), cet, 1, hlm. 100-101

kebersihan dan kemantapan aqidah, seorang muslim akan menyerahkan segala perbuatannya kepada Allah.

Karakter yang paling penting dalam kepribadian seorang Muslim adalah memiliki aqidah yang lurus dan bersih. Ia perlu memahami dan memiliki pondasi yang kokoh tentang akidah islam. Tantangan dakwah masa kini seringkali membuat seorang muslim terpeleset atau khilaf karena tidak didukung oleh akidah yang kuat.

b. Ibadah yang Benar

Ibadah yang benar merupakan salah satu perintah Rasul Saw yang penting, dalam satu haditsnya; beliau menyatakan: 'shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat.' Dari ungkapan ini maka dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan setiap peribadatan haruslah merujuk kepada sunnah Rasul Saw yang berarti tidak boleh ada unsur penambahan atau pengurangan. Ibadah adalah sarana yang sangat penting dalam membangun kedekatan hati dengan Allah.

Kualitas ibadah seorang muslim akan berdampak pada sejauh mana ia bisa ikhlas dan memasrahkan dirinya dalam berjuang di jalan Allah. Ibadah dapat juga berperan sebagai media untuk mendapatkan energi cinta dari Allah agar stamina dan ketahanan dakwah kita sebagai khalifah semakin baik.

c. Akhlak yang Kokoh

Akhlak yang kokoh merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah maupun

dengan makhluk-makhluk-Nya. Dengan akhlak yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik di dunia apalagi di akhirat. Karena akhlak yang mulia begitu penting bagi umat manusia, maka salah satu tugas diutusny Rasulullah SAW adalah untuk memperbaiki akhlak manusia.

Akhlak seorang muslim merupakan senjata utama untuk berdakwah, Nabi Muhammad juga dikenal sebagai seorang yang dipercaya oleh masyarakat Mekkah hingga beliau di juluki “Al-Amin”. Kerusakan akhlak seorang muslim akan semakin menjadi hal itu dikarenakan dari rusaknya kepribadian seorang muslim itu sendiri

d. Jasmani yang Sehat

Kekuatan jasmani merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang harus ada. Kekuatan jasmani berarti seorang muslim memiliki daya tahan tubuh sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat. Shalat, puasa, zakat dan haji merupakan amalan di dalam Islam yang harus dilaksanakan dengan fisik yang sehat atau kuat, apalagi perang di jalan Allah dan bentuk-bentuk perjuangan lainnya. Oleh karena itu, kesehatan jasmani harus mendapat perhatian seorang muslim dan pencegahan dari penyakit jauh lebih utama daripada pengobatan. Meskipun demikian, sakit tetap kita anggap sebagai sesuatu yang wajar bila hal itu kadang-kadang terjadi, dan jangan sampai seorang muslim sakit-sakitan, Membiasakan diri untuk hidup sehat dan memperhatikan kesehatan tubuh juga menjadi bagian tanggung jawab

seorang muslim. Jangan sampai seorang muslim terlalu sibuk dengan aktivitasnya, sehingga melupakan hak tubuh.

e. Berpikir Intelek

Intelek dalam berpikir merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang penting. Karena itu salah satu sifat Rasul adalah fatonah (cerdas) dan Al-Qur'an banyak mengungkap ayat-ayat yang merangsang manusia untuk berpikir. Di dalam Islam, tidak ada satupun perbuatan yang harus kita lakukan, kecuali harus dimulai dengan aktifitas berfikir. Karenanya seorang muslim harus memiliki wawasan keislaman dan keilmuan yang luas. Untuk mencapai wawasan yang luas maka manusia dituntut utk mencari/menuntut ilmu

f. Berjuang Melawan Hawa Nafsu

Berjuang melawan hawa nafsu merupakan salah satu kepribadian yang harus ada pada diri seorang muslim, karena setiap manusia memiliki kecenderungan pada yang baik dan yang buruk. Melaksanakan kecenderungan pada yang baik dan menghindari yang buruk amat menuntut adanya kesungguhan yang akan ada manakala seseorang berjuang dalam melawan hawa nafsu. Hawa nafsu adalah ujian yang selalu menemani setiap muslim, setan dan iblis selalu menjadikan hawa nafsu sebagai senjata untuk menjatuhkan akidah seorang muslim. Bentuk-bentuk ujian hawa nafsu ini pun berbeda-beda tergantung apa yang menjadi kelemahan seorang muslim tersebut. Bila ia lemah dalam harta, maka kekayaan akan menjadi fintah nafsu baginya, bila ia lemah

dengan jabatan, maka ambisi diri yang berlebihan akan menjadi ujian baginya. Untuk itu, kedekatan terhadap Allah dan usaha untuk menjaga keikhlasan diri akan menjadi benteng yang efektif untuk menjaga diri dari hawa nafsu.

g. Pandai Manajemen Waktu

Pandai menjaga waktu merupakan faktor penting bagi manusia. Hal ini karena waktu itu sendiri mendapat perhatian yang begitu besar dari Allah dan Rasul-Nya. Allah SWT banyak bersumpah di dalam Al-Qur'an dengan menyebut nama waktu seperti wal fajri, wad dhuha, wal asri, wallaili dan sebagainya. Allah Swt memberikan waktu kepada manusia dalam jumlah yang sama setiap, Yakni 24 jam sehari semalam. Waktu yang 24 jam seharinya perlu dioptimalkan dengan baik, jangan sampai waktu untuk berleha-leha lebih banyak daripada waktu produktif bagi

h. Teratur dalam Menata Urusan

Teratur dalam suatu urusan termasuk kepribadian seorang muslim yang ditekankan oleh Al-Qur'an maupun sunnah, dimana segala suatu urusan mesti dikerjakan secara profesional. Apapun yang dikerjakan, profesionalisme selalu diperhatikan. Bersungguh-sungguh, bersemangat, berkorban, berkelanjutan dan berbasis ilmu pengetahuan merupakan hal-hal yang mesti mendapat perhatian serius dalam penunaian tugas-tugas. Oleh karena itu dalam hukum Islam, baik yang terkait dengan masalah ubudiyah maupun muamalah harus diselesaikan dan dilaksanakan dengan baik.

Merencanakan diri dengan baik serta menjalankannya rencana yang ada dengan tegas merupakan bentuk dari usaha untuk menjadikan seorang muslim produktif. Kita sudah terlalu banyak memiliki muslim yang kurang bisa menata hidupnya sendiri, apalagi menata hidup orang lain.

i. Bermanfaat bagi orang lain

Bermanfaat bagi orang lain merupakan sebuah tuntutan kepada setiap muslim. Manfaat yang dimaksud tentu saja manfaat yang baik sehingga dimanapun dia berada, orang disekitarnya merasakan keberadaannya. Ini berarti setiap muslim itu harus selalu berpikir, mempersiapkan dirinya dan berupaya semaksimal untuk bisa bermanfaat dalam hal-hal tertentu sehingga jangan sampai seorang muslim itu tidak bisa mengambil peran yang baik dalam masyarakatnya. Untuk meraih kriteria Pribadi Muslim di atas membutuhkan mujahadah dan mulazamah atau kesungguhan dan kesinambungan. Allah swt berjanji akan memudahkan hamba-Nya yang bersungguh-sungguh meraih keridloan-Nya.

Memiliki keinginan untuk terus bermanfaat bagi sesama, itulah semangat yang perlu dimiliki oleh setiap muslim. Rasa ingin berbagi ilmu, harta dan kesempatan. Paradigma berbuat untuk bermanfaat, dan bagaimana selalu meningkatkan kapasitas diri agar senantiasa semakin luas kebermanfaatan dirinya bagi umat. Seorang muslim, dengan semangat ini diharapkan dapat semakin memiliki pengaruh yang lebih luas, keteladanan yang baik, sehingga nilai-nilai islam dapat tersebar.

j. Mandiri

Memiliki kemampuan usaha sendiri atau yang juga disebut dengan mandiri merupakan ciri lain yang harus ada pada seorang muslim. Mempertahankan kebenaran dan berjuang menegakkannya baru bisa dilaksanakan manakala seseorang memiliki kemandirian, terutama dari segi ekonomi. Kemandirian membentuk karakter yang kuat pada diri seseorang menjadi tidak bergantung pada orang lain. Mentalitas kemandirian yang dimiliki seseorang memungkinkannya untuk mengoptimalkan daya pikirnya guna bekerja secara efektif, sehingga jejaring sosial yang dimiliki pribadi yang mandiri dimanfaatkan untuk menunjang pekerjaannya tetapi tidak untuk mengalihkan tugasnya.⁵⁷

Sedangkan ciri-ciri kepribadian muslim menurut Al-Ashqar sebagai berikut:

- a. Selalu menempuh jalan hidup yang didasarkan pada didikan ketuhanan dengan melaksanakan ibadah dalam arti luas.
- b. Senantiasa berpedoman kepada petunjuk Allah untuk memperoleh bashirah dan furqan (kemampuan membedakan yang baik dan buruk).
- c. Merasa memperoleh kekuatan untuk menyerukan dan berbuat benar dan selalu menyampaikan kebenaran kepada orang lain.
- d. Memiliki keteguhan hati untuk berpegang kepada agamanya.
- e. Memiliki kemampuan yang kuat dan tegas dalam menghadapi kebatilan.

⁵⁷ Intan, Ciri – Ciri Pribadi Muslim, dalam <http://kmmtp.lifeme.net/t45-ciri-ciri-pribadi-muslim> (diakses pada tanggal 28-11-2019)

- f. Tetap tabah dalam kebenaran dalam segala kondisi.
- g. Memiliki kelapangan dan ketentraman hati serta kepuasan batin, hingga sabar menerima cobaan.
- h. Mengetahui tujuan hidup dan menjadikan akhirat sebagai tujuan akhir yang lebih baik.

Kembali kepada kebenaran dengan melakukan tobat dari segala kesalahan yang pernah dibuat sebelumnya.⁵⁸



⁵⁸ Kementerian Waqaf dan Urusan Islam Kuwait, *Ensiklopedi Fiqih*, (Kairo: Dar As-Shofwah, 2007), juz. 30, hlm 96-97

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu cara kerja tertentu yang bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen yang dikemukakan oleh ilmuan masa lalu maupun sekarang.⁵⁹

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan yang berhubungan dengan makna, nilai dan pengertian, dalam Tesis ini Peneliti menganalisis muatan isi dari objek penelitian yang berupa dokumen yaitu teks Al-Qur'an.

B. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan yakni pengumpulan data-data dengan cara mempelajari, mendalami dan mengutip teori-teori dan konsep-konsep dari sejumlah literatur baik buku, jurnal, majalah, koran ataupun karya tulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Sedangkan sumber datanya peneliti membaginya dalam 2 jenis.

1. Data Primer

Data primer yaitu, data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya Sumber data primer yang penulis gunakan adalah:

- a. Tafsir Al- Maraghi
- b. Tafsir Al- Misbah

⁵⁹ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma 2005). hlm.250

c. Tafsir Fi Dzilal Al- Qur'an

Tesis yang penulis kaji menggunakan Al- Qur'an surat Al- Mu' Minun ayat 1- 11 sebagai data primernya. Dalam menggali kandungan ayat tersebut, dipilihnya mufassir tersebut karena :

- a. Mereka menafsirkan Al-Qur'an secara keseluruhan.
- b. Kapasitas dan kapabilitasnya tidak diragukan sebagai mufassir
- c. Tafsir tersebut masih eksis pada zamannya dan sampai sekarang
- d. Banyaknya karya ilmiah yang merujuk pada tafsir tersebut sebagai sumber data primer terutama dalam dunia pendidikan.
- e. Penulis untuk memilih kitab-kitab tafsir ini karena penulis ingin mengungkap bagaimana pandangan ulama tafsir klasik seperti Musthafa Al-Maraghi Sayyid Qutb, serta bagaimana juga pandangan ulama kontemporer seperti Prof. Dr. Quraish Shihab, terkait dengan Nilai- Nilai pendidikan karakter, sehingga mendapatkan makna yang utuh.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah karya-karya penulis lain yang membahas tentang pendidikan karakter, baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel, maupun karya ilmiah lainnya, Beberapa sumber yang penulis gunakan sebagai data sekunder antara lain: buku, jurnal, artikel dan sumber lain yang relevan dengan penelitian.yang menunjang didalamnya mengandung tentang *interpretasi surat almu' minun ayat 1-11 tentang nilai-*

nilai pendidikan karakter Dalam pembentukan kepribadian Muslim,
diantaranya adalah:

1. Ibnu maskawaih
2. Erik Homburger Erikson
3. Sigmund Freud
4. Albert Bandura

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dengan mencari dan mengumpulkan buku yang menjadi data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.⁶⁰

Karena objek dalam penelitian adalah konsep *Nilai- Nilai pendidikan karakter dalam surat al - Mu' minun ayat 1-11 perspektif qur'ani dalam pembentukan kepribadian muslim*, maka penulis fokus terhadap *surat al - Mu' minun ayat 1-11* Setelah data terkumpul maka dilakukan penelaahan sistematis dalam hubungannya dengan masalah yang diteliti, sehingga diperoleh data atau informasi untuk bahan penelitian.

Dalam pengumpulan data, Peneliti menggunakan metode tahlili berdasarkan pendapat Abd al-Hayy al-Farmawi mengemukakan langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data dengan menggunakan metode tahlili sebagai berikut:

⁶⁰ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 1998), hlm 236

1. Menerapkan hubungan baik antara satu ayat dengan ayat lain maupun antara satu surah dengan surah yang lain.
2. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (asbab an-nuzul)
3. Menganalisis mufradat (kosa kata) yang pokok-pokok dari sudut pandang kaidah-kaidah bahasa Arab
4. Memaparkan kandungan ayat secara umum serta maksudnya
5. Menerangkan unsur-unsur fashaha, bayan dan i'jaz-nya, bila dipandang perlu
6. Menjelaskan hukum yang dapat ditarik dari ayat yang dibahas adalah ayat ahkam
7. Menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat yang bersangkutan.⁶¹

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang sudah diperoleh dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶²

Teknik pengumpulan data dan analisis data pada praktiknya tidak secara mudah dipisahkan. Kedua kegiatan tersebut berjalan serempak. Artinya, analisis data memang seharusnya dikerjakan bersamaan dengan pengumpulan data, dan kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai dikerjakan. Analisis data

⁶¹Masduki, Mahfudz. *Tafsir al-Mishbah M. Quraish Shihab: Kajian atas Amsal alQur`an*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.), hlm 26-27

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Alfabeta, Bandung, 2014), hlm. 335.

mencakup kegiatan dengan data, mengorganisasikannya, memilih, dan mengaturnya ke dalam unit-unit, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang akan dipaparkan kepada orang lain (pembaca laporan penelitian).⁶³

Secara umum kegiatan dalam penelitian dengan konten analisis data ini adalah:

1. Meringkas dan menginterpretasikan data
2. Menemukan pola hubungan dalam data, dan atau
3. Menghubungkan data yang diteliti dengan menggunakan analisis konten dengan data yang dianalisis dengan teknik lain.⁶⁴

Analisis isi kualitatif memperhatikan kandungan makna yang terdapat dalam teks.⁶⁵ Prosedur analisis teknik ini tergantung pada pertanyaan penelitian yang mana secara garis besar adalah: ringkasan, eksplikasi, penataan struktur, interpretasi.⁶⁶ Menurut Carney dalam Zuchdi teknik analisis isi kualitatif antara lain: peta kognitif, ranah konseptual, sosiogram, dan profiling.⁶⁷

Pada penelitian kepustakaan, analisis data tidak hanya dilakukan setelah data terkumpul, tapi juga dilakukan pada waktu pengumpulan data. Pada penelitian ini, analisis yang dilakukan ketika proses pengumpulan data adalah metode deskriptif analitis. karena data berupa data verbal berupa raian kalimat-kalimat panjang,

⁶³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2015), hlm. 210.

⁶⁴ Darmiyati Zuchdi, *Panduan Penelitian Analisis Konten*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 1993), hlm. 60-61.

⁶⁵ Stefan Titscher, dkk., *Metode Analisis Teks dan Wacana*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 106.

⁶⁶ Stefan Titscher, dkk., *Metode Analisis Teks dan Wacana*,...hlm 107

⁶⁷ Darmiyati Zuchdi, *Panduan Penelitian Analisis Konten*,... hlm 66

analisis pada waktu pengumpulan data adalah menangkap inti yang terkandung dalam surat Al- Mu'minun ayat 1-11



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Diskripsi Umum Surat Al-Mukminun Ayat 1-11

1. Redaksi Surat Al-Mukminun Ayat 1-11 dan Terjemahnya

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ
 مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾
 إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ
 فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ
 صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا
 خَالِدُونَ ﴿١١﴾

Artinya : 1. Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, 2. (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, 3. dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, 4. dan orang-orang yang menunaikan zakat, 5. dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, 6. kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. 7. Barangsiapa mencari yang di balik itu Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas. 8. dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. 9. dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. 10. mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi, 11. (yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus. mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Mukminun: 1-11).⁶⁸

⁶⁸ Tim Penyusun, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Asy-Syifa', 2001), hlm. 742-743.

2. Asbabun Nuzul dan Munasabah Ayat

a. Asbabun Nuzul

Menurut Shubhi Al-Shalih, yang dikutip oleh Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, definisi dari asbabun nuzul ialah:

ما نزلت أو الآية بسببه متضمنة له أو مجيبة عنه أو مبينة لحكمه زمن وقوعه

Artinya : Sesuatu yang dengan sebabnya turun suatu ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebab itu, atau memberi jawaban terhadap sebab itu, atau menerangkan hukumnya pada masa terjadinya sebab tersebut.⁶⁹

Definisi ini memberikan pengertian bahwa sebab turun suatu ayat adakalanya berbentuk pertanyaan. Suatu ayat-ayat atau beberapa ayat turun untuk menerangkan hal yang berhubungan dengan peristiwa tertentu atau memberi jawaban terhadap pertanyaan tertentu.

Sebab turunnya ayat 1-11 surah Al-Mu'minun ini menurut riwayat yang dikutip oleh Al-Maraghy bahwa sebagian sahabat bertanya kepada Aisyah, "Bagaimana akhlak Rasulullah?" Aisyah menjawab, "Akhlak beliau adalah Al- Qur'an." Kemudian Aisyah membaca ayat: *Qad aflaha al-mu'minun sampai wa al-ladzina hum 'ala shalawatihim yuhafizhun*, lalu berkata, "Demikianlah akhlak Rasulullah SAW."⁷⁰

Sedangkan Ibn Katsir selain riwayat di atas juga mengutip hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Umar Ibn Khattab. Dia

⁶⁹ Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006), hlm. 89-90.

⁷⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghy*, terj. Hery Noer Ali, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 1. Hal ini juga dapat dilihat dalam Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Taisiru Al-Aliyyul Qadir Li Iktishari Tafsir Ibn Katsir*, terj. Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 407.

berkata, “Apabila turun kepada Rasulullah sesuatu wahyu terdengarlah di sampingnya suara seperti denging lebah. Kami diam sejenak kemudian beliau menghadap kiblat. Mengangkat kedua tangannya, lalu berdoa :

اللهم زدنا ولا نقصنا و اكرمنا ولا تهن و أعطنا ولا تحرمنا و أشرنا ولا
تؤثر علينا و أرض عنا ورضعنا

Artinya : Ya Allah, berilah tambahan kepada kami dan janganlah engkau mengurangnya. Muliakanlah kami dan jangan engkau hinakan. Berilah kami rezeki dan janganlah engkau tolak. Utamakanlah kami dan jangan engkau menyisihkan kami. Ridhailah kami dan jadikanlah kami ridha.

Kemudian beliau bersabda, “Sesungguhnya Allah telah menurunkan kepadaku 10 ayat. Barangsiapa yang mengamalkannya, maka dia masuk surga.” Kemudian beliau membaca ayat *qad aflaha al-mu'minun*. Beliau membaca sampai selesai 10 ayat.

Jadi, menurut dua riwayat di atas tersebut tidak ada sebab khusus diturunkannya ayat Al-Mu'minun ayat 1-11. Untuk memperteguh iman dan juga memberi kabar bahagia bagi orang-orang yang meyakini merupakan ciri khas dari surat makkiyah ini.

b. Munasabah Ayat/Surat

Munasabah secara etimologis berarti kedekatan (*al-muqarabah*) dan kemiripan atau keserupaan (*al-musya'italah*). Ia juga bisa berarti hubungan atau persesuaian. Secara terminologis, munasabah adalah ilmu Al-Qur'an yang digunakan untuk mengetahui hubungan antar

ayat atau surat dalam Al-Qur'an secara keseluruhan dan latar belakang penempatan *tartib* ayat dan suratnya.⁷¹

Pendapat lain mengatakan bahwa munasabah merupakan sebuah ilmu yang digunakan untuk mengetahui alasan-alasan penertiban bagian-bagian Al-Qur'an. As-Syatibi menjelaskan bahwa satu surat, walaupun dapat mengandung banyak masalah, namun masalah-masalah tersebut berkaitan antara satu dengan lainnya.⁷² Sehingga seseorang hendaknya jangan mengarahkan pandangan pada awal surat, tetapi hendaknya memperhatikan pula akhir surat, atau sebaliknya.

Menurut Musthafa Al-Maraghiy, relevansi/munasabah ayat ini dengan akhir ayat surah sebelumnya (Al-Hajj) dapat dilihat dari beberapa segi, diantaranya :

- 1) Pada penutup ayat terdahulu Allah berbicara kepada kaum mu'minin dan menyuruh mereka untuk mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, dan berbuat kebaikan, mudah-mudahan mereka mendapat keberuntungan. Pada awal surah ini menegaskan keberuntungan itu.
- 2) Pada kedua surah ini Allah berbicara tentang kejadian pertama dan menjadikannya dalil atas adanya pembangkitan serta pengumpulan makhluk.

⁷¹ Supiana dan M. Karman, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), hlm. 161.

⁷² Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an*,...hlm 168.

- 3) Pada masing-masing surah diceritakan para nabi terdahulu dan umat mereka sebagai pelajaran bagi umat yang ada dan yang akan datang.
- 4) Pada masing-masing surah ini Allah menegakkan dalil atas wujud dan keesaan Al-Khaliq.⁷³

Hal senada juga diungkapkan Quraish Shihab dalam tafsirnya *Al-Mishbah*, bahwa pada akhir surah Al-Hajj (ayat 77) kaum beriman diperintahkan agar melakukan aneka ibadah dengan harapan agar mereka memperoleh keberuntungan. Harapan tersebut dapat menjadi kepastian jika mereka menghiiasi diri dengan apa yang disebut pada kelompok pertama ayat-ayat surah ini. Itu sebabnya awal ayat ini menggunakan kata () yang mengandung makna kepastian.⁷⁴

3. Kandungan Surat Al-Mukminun

Menurut Al-Biq'a'i dan Thabathaba'i yang dikutip oleh Quraish Shihab bahwa tujuan dan tema utama surah ini adalah uraian tentang kebahagiaan dan kemenangan yang akan diraih secara khusus untuk orang-orang mukmin.

Sebagaimana jelas dipahami dari namanya. Juga terkandung ajakan beriman kepada Allah dan hari kemudian serta menjelaskan sifat-sifat orang mukmin dan orang-orang kafir.⁷⁵

⁷³Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, terj. Hery Noer Ali,.... hlm. 1.

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 145.

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*,.... hlm. 145.

Sedangkan menurut Sayyid Qutb dan tafsirnya *Fi Zhilalil Qur'an* mengemukakan bahwa arahan redaksi surah ini dalam empat episode, diantaranya ialah :

- a. Dimulai dengan penetapan kemenangan bagi orang-orang beriman sebagaimana dicantumkan dalam ayat pertama. Setelah itu diterangkan tentang karakter orang-orang beriman. Kemudian memaparkan periode-periode kehidupan manusia sejak mulai tumbuh hingga periode akhir dari hidupnya di dunia. Bahkan tentang periode janin sangat luas, tetapi periode-periode lain hanya dibahas sekilas dan secara garis besar. Kemudian dikupas tentang perjalanan manusia menuju hari kebangkitan di hari kiamat.
- b. Memaparkan tentang hakikat iman. Hakikat yang satu yang disepakati oleh setiap rasul tanpa terkecuali. Episode ini menggambarkan perjuangan para utusan Allah menghadapi orang-orang musyrik. Pada akhirnya para rasul selalu mengadu kepada rabb mereka untuk memohon pertolongan-Nya. Kemudian Allah mengabulkan doa para rasul dan binasalah para pendusta.
- c. Membahas perpecahan manusia setelah para rasul dan pertentangan mereka sekitar hakikat iman yang satu itu yang dibawa oleh para rasul. Episode ini juga membahas kelalaian manusia dari ujian Allah. Ketertipuan mereka dengan segala kenikmatan yang ada pada mereka. Sementara orang-orang yang beriman berhati-hati dan sangat takut dengan Tuhan mereka. Mereka menyembah-Nya

dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun. Bersamaan dengan itu, mereka pun selalu takut dan khawatir.

- d. Akhir dari surat ini berisi pengacuhan terhadap orang-orang musyrik dan sembah-sembahan mereka beserta dugaan-dugaan mereka. Episode ini seruanya tertuju kepada Rasulullah agar beliau membalas kejahatan dengan sesuatu yang lebih baik. Juga agar beliau berlindung kepada Allah dari godaan setan. Sehingga, jangan sampai beliau hatinya marah dan hatinya menjadi sempit disebabkan oleh perkataan orang-orang kafir. Di samping itu, terdapat pula gambaran tentang peristiwa di hari kiamat yang menggambarkan tentang azab, kehinaan, dan celaan yang menghadang orang-orang kafir di sana.⁷⁶

B. Paparan Data Hasil Penelitian tentang Nilai- nilai karakter dalam surat al - mu' minun ayat 1-11 perspektif qur'ani.

Dalam menafsirkan ayat 1-11 dari surat Al-Mu'minun ini hampir setiap ulama ahli tafsir yang penulis teliti menafsirkan dengan argumen yang bisa dikatakan saling melengkapi. Menurut hemat penulis hal itu dikarenakan akan mashurnya ayat ini berkaitan dengan karakter Rasulullah SAW.

Untuk mengupas tafsir ayat 1-11 dari surat Al-Mu'minun ini akan dikemukakan beberapa pendapat dari para Qur'ani mengenai ayat tersebut. diantaranya Musthafa Al-Maraghi, Sayyid Qutb, dan *Tafsir Al-Misbah* karangan

⁷⁶ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Di Bawah Naungan Al-Qur'an)*, terj. As'ad Yasin, dkk., (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 158-159.

Prof. Dr. Quraish Shihab. Dan Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy Berikut beberapa pendapat mufassir tersebut :

1. Nilai – nilai pendidikan karakter dalam surat al - mu' minun ayat 1-11 Pendapat Musthafa al-Maraghi dalam tafsirnya al-Maraghi

Menurutnya orang mu'min yang beruntung ialah yang memiliki tujuh sifat yang baik sebagaimana disebutkan dalam ayat dibawah ini.

Ayat 1

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾

Sifat pertama Pasti beruntung dan berbahagia orang-orang yang membenarkan Allah, para Rasulnya dan hari akhir, sifat pertama menurutnya adalah iman.

Ayat 2

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

Sifat kedua adalah khusyu' dalam mengerjakan shalat. Orang yang khusyu' adalah yang menghinakan dan menundukkan diri kepada Allah serta takut kepada azabnya.

Hakim meriwayatkan, bahwa Nabi SAW. pernah mengerjakan shalat sambil mengangkat pandangan matanya ke langit. Setelah ayat ini diturunkan beliau menyarankan pandangannya ke tempat sujudnya, khusyu' dalam shalat adalah wajib karena beberapa hal :

a. Untuk dapat menghayati bacaan, sedangkan penghayatan tidak akan tercapai tanpa mengetahui makna bacaan, yakni agar seseorang mengetahui berbagai rahasianya yang menakjubkan dan hikmah serta hukumnya yang indah.

b. Untuk mengingat Allah dan takut kepada ancamannya.

Sebagaimana firman Allah SWT :

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku. *Dirikanlah shalat untuk mengingatku (QS. Thaha, : 14).*

c. Sesungguhnya orang yang sedang mengerjakan shalat itu sedang bermunajat kepada Tuhannya, oleh karena itu orang-orang mengatakan “shalat tanpa kekhusyu’an bagaikan jasad tanpa roh”, tetapi jumhur ulama mengatakan khusyu’ bukan syarat untuk keluar dari ikatan taklit dan pelaksanaan kewajiban tetapi syarat untuk tercapainya pahala dan keridhaan Allah.

Ayat 3

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

Sifat ketiga yaitu orang-orang yang dari segala hal yang tidak berguna bagi mereka dan dari segala perkataan yang seharusnya ditinggalkan seperti dusta, bersenda gurau dan mencaci.

Karena mereka mempunyai kesungguhan yang menyibukkan mereka, menurutnya khusyu' juga harus ditunjukkan diluar shalat dengan menunjukkan perhatiannya kepada hal yang sungguh-sungguh dan amal yang shaleh.

Ayat 4

وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾

Sifat keempat yaitu orang yang membersihkan dan mensucikan jiwanya dengan menunaikan zakat yang diwajibkan kepada fakir dan miskin sebagaimana firman Allah.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٥﴾

Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, (QS. Asy- Syam : 9).

Ayat 5-6

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٦﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ

مُلُومِينَ ﴿٦﴾

Sifat kelima ialah orang-orang yang memelihara kemaluannya dalam segala keadaan kecuali keadaan suami-istri atau menggauli budak wanita yang dimiliki karena dalam keadaan itu mereka tidak tercela. Maksud disifatinya mereka dengan sifat ini ialah untuk memuji bahwa mereka benar-benar mensucikan diri dan berpaling dari syahwat.

Ayat 7

فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ

Barang siapa mencari selain dari empat wanita merdeka dan dari budak wanita, berapapun yang dia kehendaki, maka mereka itu adalah orang-orang yang sangat dhalim dan melanggar ketentuan Allah.

Ayat 8

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

Sifat keenam yaitu orang yang apabila diserahi amanat maka dia tidak berkhianat, tetapi menyampaikan amanat itu kepada orang yang berhak menerimanya dan apabila berjanji atau mengadakan perikatan, maka memenuhi janji itu.

Mereka memelihara kepercayaan yang diserahkan kepada mereka dan janji yang mereka adakan baik dari Tuhan maupun hamba, seperti kewajiban syar'i harta titipan dan perikatan lain yang mereka adakan bersama manusia.

Ayat 9

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Sifat yang ketujuh yaitu orang-orang yang rajin mengerjakan shalat secara sempurna pada waktu-waktu yang telah digariskan oleh agama. Allah telah mengawali sifat-sifat terpuji ini dengan shalat dan menutupnya dengan shalat pula. Hal ini menunjukkan betapa besar keutamaan dan kebaikan shalat itu.

Ayat 10-11

أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

Orang-orang mukmin yang memiliki sifat-sifat luhur itu patut menduduki tingkat teratas dari surga, sebagai balasan bagi mereka karena telah menghiasi diri dengan akhlak dan adab yang luhur dan mereka hidup kekal di dalamnya untuk selama-lamanya tidak keluar dari padanya tidak pula mati.⁷⁷

2. Nilai- nilai pendidikan karakter dalam surat al - mu' minun ayat**1-11 Pendapat Sayyid Qutb dalam Tafsirnya *Fi Zhilalil Qur'an*****Ayat 1 dan 2**

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

⁷⁷ Ahmad Mustata Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Hery Noer Ali dkk., (Semarang: Toha Putra, 1989), Juz. XVIII, hlm. 1-8.

Sesungguhnya itu merupakan janji yang pasti benar. Bahkan itu merupakan keputusan penetapan tentang keberuntungan orang-orang yang beriman. Itu janji Allah, dan Allah tidak akan mengkhianati janjinya.

Kemenangan dan keberuntungan di dunia dan juga kemenangan dan keberuntungan di akhirat. Kemenangan dan keberuntungan sebagai pribadi mukmin, dan juga kemenangan dan keberuntungan sebagai jamaah mukmin.

Hati yang khusyu' menurut Sayyid Qutb adalah hati-hati yang merasakan keagungan dan kedahsyatan bersikap dalam shalat di hadapan Allah. Sehingga hati-hati itu menjadi tunduk dan khusyu'. Dari situ mengalirlah khusyu' tersebut ke seluruh anggota tubuh, isyarat, dan gerakan. Orang yang khusyu' ruhnya tenggelam dalam keagungan Allah di hadirat-Nya. Pada saat itulah segala nilai, segala sesuatu, dan seluruh manusia menjadi kecil, kecuali yang berhubungan dengan Allah.

Ayat 3

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

Itu meliputi perkataan yang tidak berguna (*lagwun*), perbuatan yang tidak berguna, serta perhatian dan perasaan yang tidak berguna. Menurutnya seorang mukmin selalu terdorong dengan keimanannya untuk selalu mengoptimalkan segala kekuatannya dalam pembangunan, pemakmuran, dan perbaikan.

Semua itu tidak menafikan bahwa seorang mukmin tidak boleh menghibur dirinya waktu demi waktu. Tetapi, menghiburnya harus bukan

dengan obrolan yang tak bermakna, main-main, dan hal-hal yang tidak bermanfaat serta kekosongan.

Ayat 4

وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾

Zakat merupakan kesucian bagi hati dan harta benda. Ia menyucikan hati dari sifat bakhil, sifat cinta yang dominan terhadap benda. Mengalahkan bisikanbisikan setan tentang kefakiran, dan beralih kepada keyakinan akan apa yang ada di sisi Allah dari balasan dan ganti (yang lebih baik).

Kesucian harta itu menjadikan sisa harta benda yang ada di tangan menjadi halal dan baik. Ia tidak lagi berkaitan dengan hak apapun (kecuali dalam kondisi-kondisi darurat) serta tidak lagi dilingkari oleh syubhat dan keraguan apapun.

Ayat 5-6

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ

مُلُومِينَ ﴿٦﴾

Ini adalah kesucian roh, rumah tangga, dan jama'ah. Ia juga merupakan penjagaan jiwa, keluarga, dan masyarakat, dengan menjaga kemaluan dari penyimpangan seksual yang tidak halal, menjaga hati dari keinginan kepada yang tidak halal, dan menjaga jamaah dari kebebasan

syahwat di dalam hal-hal yang haram tanpa disadari, yaitu hancurnya institusi rumah tangga dan hancurnya keturunan.

Menurutnya masyarakat yang telah dominan kebebasan syahwatnya tanpa bisa dihindari adalah masyarakat yang kotor dan hina dalam kemanusiaan.

Jalan keluar untuk sesuatu yang dihalalkan bagi kemaluan adalah lewat perkawinan. Dengan perkawinan itulah tidak akan menimbulkan kontroversi dan bantahan. Karena ia telah menjadi institusi yang dikenal.

Ayat 7

فَمَنْ أَتَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾

Yaitu, selain istri-istri dan budak-budak wanita. Tiada tambahan metode apapun selain itu. Barangsiapa yang mencari di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas-batas daerah yang dihalalkan oleh Allah.

Mereka telah terjerumus ke dalam perkara-perkara yang haram, serta telah merusak kehormatan wanita yang belum menjadi halal baginya dengan sebab nikah dan jihad.

Ayat 8

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾

Mereka selalu memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya baik sebagai pribadi maupun sebagai jamaah. Amanat itu sangat banyak di pundak setiap individu dan di pundak jamaah.

Amanat yang paling terdepan menurut Sayyid Qutb adalah amanah fitrah. Allah telah menciptakan fitrah selalu lurus dan secerah dengan pencipta kehidupan yang merupakan sumber fitrah itu.

Ayat ini menurutnya menerangkan secara gamblang dan garis besarnya saja dan membiarkannya mencakup seluruh amanat dan seluruh janji. Sistem kehidupan sosial tidak akan tegak lurus melainkan setelah ditunaikan amanat yang ada padanya dan janji selalu dijaga. Maka, setiap individu akan merasa tenang dan tentram dengan kaidah dasar itu sebagai perekat institusi kehidupan bersama, kepentingan untuk memenuhi kepercayaan, keamanan dan ketenangan.

Ayat 9

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ

Mereka tidak meninggalkannya karena malas, dan tidak mengacuhkannya karena meremehkannya, serta tidak menegakkannya secara asal-asalan dan setengah-setengah. Namun mereka menunaikannya tepat pada waktunya dengan kewajiban dan sunnahnya secara lengkap juga mencukupi rukun-rukun dan adab-adabnya.

Sesungguhnya sifat-sifat orang-orang yang beriman telah diawali dengan shalat dan diakhiri pula dengan shalat untuk menunjukkan

keagungan martabatnya dan kedudukannya dalam membina iman. Karena shalat merupakan gambaran ibadah yang paling sempurna dari ibadah-ibadah yang ditujukan kepada Allah.

Ayat 10-11

أُولَئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

Itulah puncak keberuntungan yang ditentukan oleh Allah bagi orang-orang yang beriman dan tidak ada setelahnya target lain yang dituju oleh mata dan khayalan.⁷⁸

3. Nilai- nilai karakter dalam surat al - mu' minun ayat 1-11

Pendapat Prof. Dr. Quraish Shihab dalam Tafsirnya Al-Misbah

Ayat 1-2

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَادِعُونَ ﴿٢﴾

Ayat di atas menyatakan bahwa: sesungguhnya telah yakni pasti beruntunglah mendapat apa yang didambakannya orang-orang mukmin, yang mantap imannya dan mereka buktikan kebenarannya dengan amal-amal saleh. Kata (أَفْلَحَ) *aflaha* terambil dari kata (أَلْفَلَحَ) *al-falh* yang

berarti membelah.

⁷⁸ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an...*, hlm. 160-164.

Dari sini petani dinamai (أَلْفَلَح) *al-fallah* karena dia mencangkul untuk membelah tanah lalu menanam benih yang diharapkan tumbuh buahnya. Dari situlah petani memperoleh apa yang diharapkan yang dinamai falah dan hal tersebut tentu melahirkan kebahagiaan yang menjadi salah satu makna falah. Sedangkan iman dari segi bahasa adalah membenaran hati menyangkut apa yang didengar.

Quraish Shihab juga mengutip dari Thabathaba'i bahwa iman adalah kepatuhan dan membenaran yang disertai dengan pemenuhan konsekuensinya. Kata (صَلَاتِهِمْ) *shalatihim* menisbahkan shalat itu kepada pelakunya, bukan kepada Allah, walaupun pada hakekatnya shalat tersebut ditujukan kepadanya.

Sedangkan kata (خَشِيعُونَ) terambil dari kata (خَشِيعٌ) *khasya'a* yang dari segi bahasa berarti diam dan tenang. Sementara ulama menyatakan bahwa khusyu' yang dimaksud ayat ini adalah rasa takut jangan sampai shalat yang dilakukannya tertolak. Rasa takut ini antara lain ditandai dengan ketundukan mata ke tempat sujud.

Mayoritas ulama menurut Quraish Shihab tidak mewajibkannya. Namun ulama-ulama tasawuf mewajibkannya. Para ulama fiqh tidak memasukkan kekhusyu'an pada bahasan rukun atau syarat shalat karena

mereka menyadari bahwa khusyu' lebih banyak berkaitan dengan kalbu, sedang mereka lebih mengarahkan pada hal-hal yang bersifat lahiriah.

Ayat 3

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

Kata (لَلَّغْوِ) *al-laghw* terambil dari kata (لَلَّغُو) *lagha* yang berarti batal,

yakni sesuatu yang seharusnya tidak ada atau ditiadakan. Menurutnya *laghw* pada dasarnya adalah hal-hal yang bersifat mubah, yakni sesuatu yang tidak terlarang, tetapi tidak ada kebutuhan atau manfaat yang diperoleh ketika melakukannya.

Banyak aktivitas, ucapan, perhatian dan perasaan yang dapat termasuk kategori *laghw*. Kata (مُعْرِضُونَ) *mu'ridhun* terambil dari kata (عَرَضُ) *al-urdh* yang berarti samping. Dari sini kata *mu'ridhun* dipahami dalam arti tidak memberi perhatian kepadanya.

Namun menurut Quraish Shihab yang perlu digarisbawahi bahwa hal ini bukan berarti bahwa seorang mukmin harus selalu serius, tidak mengenal senyum atau canda. Beliau pun mencontohkan tertawanya Nabi Sulaiman yang mendengar suara semut yang diabadikan dalam Al-Qur'an.

Ayat 4

وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾

Kata (زَكَاةً) *zakah* dari segi bahasa berarti suci dan berkembang. Ini karena menafkahkan harta mengantar kepada kesuciannya dan kesucian jiwa penafkah. Di samping itu, ia menjadi penyebab bagi pengembangan harta itu.

Al-Qur'an seringkali menggunakan kata ini dalam arti sedekah, tapi di sisi lain Al-Qur'an menggunakan kata shadaqah/sedekah dalam arti zakat, yaitu pada firmannya.

dalam QS. At-Taubah (9): 60. Al-Qur'an seringkali menggunakan kata kerja *atu* untuk menunjuk pengeluaran zakat atau harta benda. Tetapi di sini pelaku pengeluaran itu adalah kata (فَاعِلُونَ) *fa'ilun* yang terambil dari kata

kerja (فَاعِلٌ) *fa'ala*. Pemilihan kata ini sebagaimana beliau mengutip

Thabathaba'i, mengisyaratkan betapa besar perhatian mereka terhadap ibadah itu. Juga mengutip pendapat Ibn Asyur, bahasa yang menggunakan materi kata *fa'ala* mengandung makna pemberian kebajikan.

Ayat 5-7

وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ

مُلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ أَبْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾

Kata (حَفِظُونَ) *hafidhun* terambil dari kata (حَفِظُ) *hifzh* yang antara

lain berarti memelihara atau menahan. Yang dimaksud adalah memelihara kemaluan sehingga tidak digunakan pada tempat dan waktu yang tidak dibenarkan agama, serta menahannya sehingga selalu terawasi dan tidak tergelincir dalam keburukan.

Bahkan menurutnya boleh jadi pemeliharaan ini meluas maknanya sehingga mencakup tuntunan Nabi SAW agar memilih calon pasangan yang tepat dan baik, tidak hanya berdasar kecantikan dan ketampanannya saja.

Kata (فُرُوج) *furuj* adalah jamak dari kata (فُرُوج) *farj* yang pada mulanya dimaksudkan dalam arti segala yang buruk diucapkan pada pria atau wanita. Dari sini kata tersebut biasa diterjemahkan dengan alat kelamin.

Menurut ayat-ayat di atas mengisyaratkan dampak negatif dari penyaluran dorongan seksual secara tidak sah. Dari segi sosial, zina dapat berakibat tidak diketahuinya asal keturunan anak secara pasti. Sedangkan dari segi kesehatan fisik, efek negatif zina antara lain dapat mengakibatkan penyakit gonore, sipilis (raja singa) dan luka. Sedang dari kesehatan mental, zina demikian juga onani dan homoseksual, dapat menimbulkan perasaan bersalah dan berdosa pada akhirnya dapat berakibat lemahnya saraf.

Firman-Nya (أَيْمَانُهُمْ مَلَكَتْ مَا) yang diterjemahkan dengan budak

wanita yang mereka miliki, menunjuk kepada satu kelompok masyarakat yang ketika turunnya Al-Qur'an merupakan salah satu fenomena umum masyarakat manusia di seluruh dunia.

Dapat dipastikan, Allah dan rasulnya tidak merestui perbudakan, walau dalam saat yang sama harus pula diakui bahwa Al-Qur'an dan as-sunnah tidak mengambil langkah drastis untuk menghapuskannya sekaligus. Islam menempuh jalan bertahap dalam pembebasan perbudakan, antara lain disebabkan oleh situasi dan kondisi para budak yang ditemuinya. Para budak ketika itu hidup bersama tuan-tuan mereka, sehingga kebutuhan sandang, pangan dan papan mereka terpenuhi. Jika perbudakan sekaligus dihapus pada waktu itu tentunya akan terjadi gejolak sosial yang memprihatinkan.

Firman-Nya ﴿ أَرْوَاجِهِمْ عَلَىٰ إِلَّا ﴾ dijadikan oleh sementara ulama

sebagai salah satu alasan menetapkan haramnya onani, karena penyaluran kebutuhan seks hanya dibenarkan dengan pasangan hidup dan atau bagi pria dengan budak-budak wanita, ketika yang terakhir itu masih ada. Demikian pendapat banyak ulama.

Kata (مَلُومِينَ) malumin terambil dari kata (كُلُومٍ) lum yaitu kecaman atau celaan terhadap perbuatan atau ucapan pihak lain yang dinilai oleh pengecam sebagai tidak wajar.

Ayat ini menurut Quraish Shihab mengisyaratkan bahwa Allah merestui hubungan seks atau penyaluran kebutuhan biologis yang dilakukan secara sah.

Ayat 8

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾

Kata (لِأَمْنَتِهِمْ) adalah bentuk jamak dari (Amana). Ia adalah sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain untuk dipelihara dan bila tiba saatnya atau bila diminta pemiliknya ia dikembalikan oleh si penerima dengan baik serta lapang dada. Kata *amanah* terambil dari akan kata (Amina) *amina* atau percaya dan aman, ini karena *amanat* disampaikan oleh pemiliknya atas dasar kepercayaannya kepada penerima bahwa apa yang diserahkan itu akan terpelihara dan aman di tangan penerima.

Menurutnya *amanah* yang berada dipundak manusia mencakup empat aspek :

Pertama, antara manusia dengan Allah seperti aneka ibadah

Kedua, antara seorang dengan orang lain, seperti titipan, rahasia dan lain-ain.

Ketiga, antara seseorang dengan lingkungan, antara lain menyangkut pemeliharannya agar dapat dinikmati oleh generasi mendatang.

Keempat, amanat dengan dirinya sendiri antara lain menyangkut kesehatannya.

Kata (عَهْدٌ) *ahd* antara lain berarti wasiat dan janji, yang dimaksud adalah komitmen antara dua orang atau lebih untuk sesuatu yang disepakati oleh pihak-pihak yang berjanji.

Kata (رَاعُونَ) *ra'un* terambil dari kata (رَاعٍ) *ra'iy* yaitu memperhatikan sesuatu sehingga tidak rusak, sia-sia atau terbengkalai dengan jalan memelihara, membimbing dan juga memperbaikinya bila terjadi kerusakan.

Ayat 9

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Kata (صَلَاتِهِمْ) *shalawatihim* / shalat-shalat mereka yang digunakan ayat di atas berbentuk jamak tetapi juga ada bacaan dalam bentuk tunggal (صَلَاتِهِ) *shalatihim*, penggunaan bentuk jamak mengisyaratkan bahwa

mereka benar-benar memperhatikan dan memelihara semua shalat termasuk dalam hal ini menurutnya adalah shalat-shalat sunnah muakkad. Pada ayat kedua telah disebutkan juga shalat, tetapi dalam konteks yang berbeda, pada ayat kedua menekankan tentang kekhusyu'an dan pada ayat ini tentang pemeliharaan shalat secara keseluruhan.

Ayat 10-11

أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

Kata (لَوَارِثُونَ) *al-waritsun* dan (وَارِثٌ) *yaritsun* terambil dari akar kata

(وَارِثٌ) *waratsa*, menekankan pada sesuatu kepada sesuatu yang lain. Ada

yang memahami ayat ini dalam peralihan arti orang mukmin yang sifatnya seperti diuraikan ayat-ayat yang lalu, akan mewarisi yakni akan dialihkan kepada mereka surga yang tadinya Allah telah siapkan untuk semua manusia, tetapi karena manusia tidak semuanya mukmin atau ada yang kafir maka mereka tidak berhak memperolehnya, dengan demikian surga yang telah disiapkan Allah untuk orang-orang kafir itu diwarisi, yakni beralih kepemilikannya kepada orang-orang mukmin.⁷⁹

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 9, hlm. 145-163.

4. Nilai-nilai Pendidikan karakter dalam surat al - mu' minun ayat 1-11 Pendapat Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dalam Tafsir Al-Qur'anul majid An-Nur.

Ayat 1-2

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

Tafsir An-Nuur surat Al-Mu'minun ayat 1-11 1. Ayat 1 Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa Allah memberikan kemenangan kepada semua orang mukmin. Yaitu orang-orang yang telah disifati oleh Allah dengan enam sifat sebagaimana yang difirmankan Allah dalam surat Al-Mu'minun ayat dua sampai ayat sembilan.

Ayat 2 Enam sifat tersebut adalah pertama, mereka yang ketika melakukan sembahyang anggota tubuhnya tenang dan jiwanya khusyuk

Ash-Shiddieqy juga menjelaskan tanda-tanda khusyuk, yaitu tidak berpaling (menoleh) ke kiri atau ke kanan, tidak menguap, tidak menutup mulut dengan tangan, tidak mempermainkan jenggot atau tidak mengerjakan sesuatu yang makruh. Khusyuk dalam sembahyang akan diperoleh oleh orang yang menjalankan sembahyang dengan membulatkan jiwanya dan melepaskan diri dari selain sembahyang. Ketika itu, yang terdapat dalam hati dan jiwanya hanyalah sembahyang, Khusyuk dalam sembahyang akan diperoleh oleh orang yang menjalankan sembahyang dengan membulatkan jiwanya dan melepaskan diri dari selain sembahyang. Ketika itu, yang

terdapat dalam hati dan jiwanya hanyalah sembahyang, sehingga sembahyang menjadi penawar untuk mewujudkan ketenangan jiwa.⁸⁰

Ayat 3

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣٠﴾

Ayat 3 Kedua, mereka yang menjauhkan diri dari segala sesuatu yang tidak berfaedah dan segala pembicaraan yang tidak berharga, seperti berdusta, memaki-maki, dan kata-kata lain yang sia-sia.⁸¹

Mukmin yang sebenar-benarnya selalu menjauhkan diri dari pembicaraan yang batal dan dari segala perbuatan yang tidak memberi kebajikan. Dia merasa berat menjalankan tanggung jawab yang harus dipikulnya dan berat melaksanakan kewajiban yang terletak di atas pundaknya. Dia merasa dirinya ditugaskan untuk memelihara amanat. Karenanya, dia merasa belum puas jika belum menyelesaikan atau menunaikan amanat itu, sehingga dia tidak mempunyai waktu untuk bermain-main dengan menjalankan pekerjaan yang sia-sia.

Ayat 4

وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٣١﴾

Ayat 4 Ketiga, mereka yang menyucikan hartanya dengan menunaikan zakat. Menurut lahiriah ayat ini, yang dimaksud dengan zakat

⁸⁰ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul majid An-Nur*, Jilid 2. Cetakan Kedua. Edisi Kedua. (Semarang: Pustaka Rizki Putra 2000). Hlm 2724

⁸¹ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul majid An-Nur*,.. hlm 2725

adalah memberi nafkah (infak) di jalan Allah, bukan zakat yang telah ditentukan nishab dan jumlahnya (zakat wajib, maal, atau fitrah). Zakat yang demikian itu baru difardhukan pada tahun kedua hijriah. Di Mekkah, umat Islam diperintahkan berinfaq di jalan Allah SWT secara mutlak. Dalam surat Al-An'am, Tuhan menegaskan: dan berilah haknya pada hari mengetamnya (panen).⁸²

Ayat 5-6

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ

مُؤْمِنِينَ ﴿٦﴾

Ayat 5-6 Keempat, mereka yang memelihara kemaluannya dari perbuatan haram (zina), tidak menjerumuskan diri ke dalam perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. Tidak mau mendekati (melakukan persetubuhan) kecuali dengan isteri yang telah dihalalkan untuk mereka (sah) atau budak-budak mereka yang tertawan dalam peperangan. Orang yang mendekati atau melakukan persetubuhan (seksual) dengan pasangan yang dihalalkan oleh Allah tentu tidak dicela, Allah SWT berfirman dalam surat Al-Isra/17:32.⁸³

Zina adalah persetubuhan atau hubungan kelamin yang dilakukan tanpa melalui akad pernikahan yang sah menurut syariat. Islam memandang perbuatan zina sebagai perbuatan keji yang harus dijauhi oleh umat manusia

⁸² Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul majid An-Nur*,... hlm 2725

⁸³ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul majid An-Nur*,... hlm 2726

dan sekaligus memandangnya sebagai tindakan kejahatan berat (dosa besar) yang diancam dengan hukuman berat pula.

Ayat 7

فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾

Ayat 7 Siapa yang menggauli isteri-isterinya dan budak-budak yang dihalalkan baginya (sewaktu perbudakan belum dihapuskan), maka dialah orang yang melampaui batas. Demikian pula perempuan yang melakukan persetubuhan dengan lelaki yang bukan suami sahnya, juga merupakan perbuatan yang melampaui batas.⁸⁴

Ayat 8

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾

Ayat 8 Kelima, mereka yang apabila dipercayai dengan suatu amanat tidak mengkhianatinya. Mereka akan menyampaikan atau menjalankan amanat itu kepada yang berhak. Apabila membuat perjanjian, mereka akan melaksanakannya dengan baik. Menyalahi janji adalah sifat orang munafik, seperti yang ditegaskan Rasulullah SAW

Ayat 9

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾

⁸⁴ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul majid An-Nur*,.. hlm 2726

Ayat 9 Keenam, mereka yang selalu menjalankan sembahyang, melaksanakan pada waktu-waktu yang ditentukan dengan memelihara syarat, adab, dan rukun-rukunnya. Allah SWT memulai surat ini dengan menjelaskan masalah sembahyang (salat) dan mengakhirinya juga dengan menerangkan masalah sembahyang. Hal ini untuk menunjukkan bahwa sembahyang merupakan suatu ibadah yang sangat utama

Ayat 10-11

أُولَئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

Ayat 10-11 Orang-orang mukmin yang memiliki sifat dengan sifat-sifat utama seperti telah diterangkan itulah orang yang layak menduduki martabat surga yang paling tinggi (surga firdaus) sebagai pembalasan atas amal dan perbuatannya yang terpuji selama hidup di dunia. Mereka kekal berada di dalam surga firdaus untuk selama-lamanya, inilah sifat-sifat yang membentuk kepribadian seorang manusia.⁸⁵

Sebagaimana mengutip dari para mufasir di atas berikut akan ditunjukkan beberapa nilai-nilai pendidikan Karakter dalam surat Al-Mu'minun ayat 1-11 tersebut.

Tabel VI : Nilai-Nilai Pendidikan karakter dalam Surat Al-Mu'minun Ayat 1-11 Perspektif qur'ani.

Musthafa Al-Maraghi	Sayyid Qutb	M. Quraish Shihab	Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy
1. Keyakinan 2. Merendahkan	1. Tawadhu' 2. Penjagaan	1. Tawadhu' dan	1. orang yang mengerjakan

⁸⁵ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul majid An-Nur*,.. hlm 2727

diri	lisan dan	tidak sombong	salat dengan
3. Penjagaan lisan	perbuatan	2. Bersungguh-sungguh terhadap	salat dengan khusyuk.
4. Penyucian jiwa	3. Pengendalian syahwat	suatu urusan	2. menjauhkan diri dari segala sesuatu yang tidak bermanfaat.
5. Pengendalian syahwat	4. Tanggung jawab terhadap iman	3. Pengendalian syahwat	3. menyucikan hartanya melalui zakat.
6. Menjaga amanah dan menepati janji	5. Penyucian Jiwa	4. Menepati janji dan dapat dipercaya	4. menjauhi perbuatan zina.
7. Kedisiplinan	6. Kedisiplinan	5. Penyucian jiwa dan kepedulian sosial	5. menyampaikan amanat.
		6. Disiplin	6. menjalankan salat sesuai waktu

Dari tabel yang penulis kemukakan tersebut, hampir seluruh *mufassir* sama dalam menafsirkan ayat 1-11 surat Al-Mu'minin. Sedangkan Musthafa Al-Maraghi juga menguatkan tafsirnya dengan hadits-hadits Rasulullah yang relevan dengan tema yang ada.

Sementara Sayyid Qutb menghubungkan fitrah manusia dengan tanggung jawab keimanannya, mempunyai kewajiban menyucikan dirinya sendiri. Sehingga diharapkan dari kesalehan pribadi akan teraplikasi dalam kesalehan sosial yang pada akhirnya akan terbentuk masyarakat yang islami.

Quraish Shihab yang merupakan mufasir kontemporer lebih mengkorelasikan beberapa pendapat *mufassir* dengan kondisi dan gejala-gejala sosial yang terjadi sekarang ini.

Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy : pertama, orang yang mengerjakan salat dengan khusyuk. Kedua, menjauhkan diri dari segala sesuatu yang

tidak bermanfaat. Ketiga, menyucikan hartanya melalui zakat. Keempat, menjauhi perbuatan zina. Kelima, menyampaikan amanat. Keenam, menjalankan salat sesuai waktu yang telah ditetapkan beserta memelihara syarat, rukun, adab dan rukun-rukunnya.



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Sebagaimana telah dipahami secara bersama-sama, bahwa al Qur'an adalah sebuah jawaban dari Allah SWT yang menggunakan dimensi - dimensi kemanusiaan, kekinian dan keduniawian agar mudah untuk dipelajari, dipahami, dan diamalkan. Sebab, ternyata hal ini merupakan suatu kekuatan yang bersifat memproyeksi masa depan, kesempurnaan dan keabadian. Maka guna lebih mendalam, secara luas, terperinci agar al Qur'an dapat menjadi bagian dari kehidupan yang tidak terpisahkan, pencermatan terhadap segala hal yang dikandung di dalamnya dan yang berkaitan adalah sebuah tuntunan yang sekaligus merupakan kebutuhan mutlak, terutama dalam bidang pendidikan dan aspek-aspek sosial. maka dalam hal ini penulis membahas sesuai dengan rumusan masalah diatas, diantaranya ialah :

A. **Nilai - nilai karakter dalam surat al - Mu' minun ayat 1-11 perspektif Qur'ani.**

Sebelum lebih jauh membahas tentang nilai - nilai karakter dalam surat al - Mu' minun ayat 1-11 perspektif Qur'ani. Sebaiknya kita membahas terlebih dahulu tentang implementatif value dari أَفْلَحَ berdasarkan pendapat Musthafa al-

Maraghi Sifat pertama Pasti beruntung dan berbahagia orang-orang yang membenarkan Allah, para Rasulnya dan hari akhir. Hal ini senada dengan teori "God Spot" menurut Agustian terdapat suara-suara hati yang bersumber dari

percikan sifat sifat Ilahi dan merupakan kesadaran dasar manusia yang disebut proton kesadaran⁸⁶ jadi dengan kesadaran tersebut manusia akan membenarkan Allah, para Rasulnya dan hari akhir yang bersumber dari percikan sifat sifat Ilahi yang akan menghantarkan manusia pada Kemenangan dan keberuntungan di dunia dan juga kemenangan dan keberuntungan di akhirat. Kemenangan dan keberuntungan sebagai pribadi mukmin, dan juga kemenangan dan keberuntungan sebagai jamaah mukmin.

Menurut Prof. Dr. Quraish Shihab petani dinamai *al-fallah* karena dia mencangkul untuk membelah tanah lalu menanam benih yang diharapkan tumbuh buahnya. Dari situlah petani memperoleh apa yang diharapkan yang dinamai falah dan hal tersebut tentu melahirkan kebahagiaan yang menjadi salah satu makna falah.

Menurut Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy Allah memberikan kemenangan kepada semua orang mukmin. Hal ini senada dengan pendapat Walters bahwa hanya dengan perasaan batin yang tenang, seseorang mampu mengetahui secara pasti arah yang harus diambil. Mereka yang mengarahkan hidup mereka dari tataran perasaan yang lebih dalam ini mencapai tingkat-tingkat keberhasilan yang tak pernah dicapai oleh orang-orang yang membatasi pencarian mereka akan jawaban-jawaban terhadap penggunaan akal budi.⁸⁷ Jadi untuk mendapatkan أَفْلَحَ

Kemenangan dan keberuntungan, harus mampu mengetahui secara pasti arah yang

⁸⁶ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ POWER: Sebuah Inner Journey melalui Al-Ihsan* (Jakarta: Penerbit Arga, 2004), hlm. 141

⁸⁷ J. Donald Walter, *Education for Life: Mempersiapkan Anak-Anak agar Menjadi Cerdas dan Berkepribadian Baik, serta Berani Menghadapi Tantangan Hidup*, terj. Agnes Widyastuti, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004).hlm. 111.

harus diambil. **أَفْلَحَ** itu sendiri memiliki implementatif value sebagaimana yang

akan dijelaskan dibawah ini :

1. Karakter Terkait dengan Tuhan Yang Maha Esa

Nilai karakter yang terkait erat dengan Tuhan Yang Maha Esa adalah nilai religius. Hal yang semestinya dikembangkan dalam diri anak didik adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan anak didik yang diupayakan senantiasa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Apabila seseorang mempunyai karakter yang baik terkait dengan Tuhan Yang Maha Esa, seluruh kehidupannya pun akan menjadi baik. diantara Karakter Terkait dengan Tuhan Yang Maha Esa ialah **خَشِيعُونَ** menurut Prof. Dr. Quraish Shihab kata (**خَشِيعُونَ**) terambil dari kata (**خَشِيعُ**) *khasya'a* yang dari segi bahasa berarti diam dan tenang.

Menurut Ash-Shiddieqy juga menjelaskan tanda-tanda khusyuk, yaitu tidak berpaling (menoleh) ke kiri atau ke kanan, tidak menguap, tidak menutup mulut dengan tangan, tidak mempermainkan jenggot atau tidak mengerjakan sesuatu yang makruh.

menurut Musthafa al-Maraghi adalah khusyu' yang menghinakan dan menundukkan diri kepada Allah serta takut kepada azabnya. menurut Sayyid Qutb adalah hati – hati yang merasakan keagungan dan kedahsyatan

bersikap dalam shalat di hadapan Allah. Sehingga hati-hati itu menjadi tunduk dan khusyu'. Dari situ mengalirlah khusyu' tersebut ke seluruh anggota tubuh, isyarat, dan gerakan. Orang yang khusyu' ruhnyanya tenggelam dalam keagungan Allah di hadirat-Nya. Pada saat itulah segala nilai, segala sesuatu, dan seluruh manusia menjadi kecil, kecuali yang berhubungan dengan Allah.

Sementara khusyu' ditinjau dari teori Sigmund Freud Ego dan superego cukup berperan dalam mengembangkan karakter anak, hal ini disebabkan karena insting ego dan superego memiliki dua sifat yakni refresif dan konservatif. Refresif memiliki sifat untuk selalu mengajak kepada kondisi asal. Sedangkan konservatif memiliki sifat untuk mempertahankan kondisi keseimbangan psikis anak dengan cara menghilangkan stimulasi-stimulasi yang mengganggu.⁸⁸

Kalau ditarik dalam kajian Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego dan jiwa sadar. Hal utama dalam kecerdasan spiritual adalah pengenalan akan kesejatan diri manusia. Kesadaran spiritualitas bukan sebatas ajaran teologis. Dengan kata lain, kecerdasan spiritual itu sesungguhnya mengarahkan manusia pada pencarian hakikat kemanusiaannya. Hakikat manusia dapat ditemukan dalam perjumpaan dengan apa pun. Misalnya, saat berkomunikasi pada saat salat. Oleh karena itu, ada yang berpandangan bahwa SQ adalah kecerdasan manusia yang

⁸⁸ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*.....hlm 33

berhubungan dengan Tuhan⁸⁹ Jadi Khusu' Ego dan superego dimaksud ialah tidak berpaling menoleh, (diam dan tenang) mempertahankan kondisi keseimbangan psikis, untuk menundukkan diri kepada Allah,

Hardwork dari implementatif value Karakter Terkait dengan Tuhan Yang Maha Esa, untuk lebih jelasnya dapat kita lihat dalam tabel berikut ini:

Tabel VII : Karakter Terkait dengan Tuhan Yang Maha Esa

حَدِيثُونَ		
Prof. Dr. Quraish Shihab	diam dan tenang	Kecerdasan spiritual (SQ) : kesejatan diri manusia
Ash-Shiddieqy	tidak berpaling (menoleh) ke kiri atau ke kanan	mempertahankan kondisi keseimbangan
Musthafa al-Maraghi	Menundukkan diri kepada Allah	mengajak kepada kondisi asal.
Sayyid Qutb	hati – hati yang merasakan keagungan dan kedahsyatan bersikap dalam shalat di hadapan Allah	SQ adalah kecerdasan manusia yang berhubungan dengan Tuhan

⁸⁹ MIF Baihaqi, "Pertautan IQ, EQ, SQ: Intelektual, Emosional, Spiritual....hlm 4.

2. Karakter Terkait dengan Diri Sendiri

Karakter juga bisa diartikan tabiat, yaitu peringai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan, ataupun bisa diartikan watak, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau kepribadian.⁹⁰ Karakter Terkait dengan Diri Sendiri ialah

- a. **اللَّغْوُ** Menurut Musthafa al-Maraghi ialah orang – orang yang dari segala hal yang tidak berguna bagi mereka dan dari segala perkataan yang seharusnya ditinggalkan seperti dusta, bersenda gurau dan mencaci.

Menurut Sayyid Qutb meliputi perkataan yang tidak berguna (*lagwun*), perbuatan yang tidak berguna, serta perhatian dan perasaan yang tidak berguna.

Menurut Prof. Dr. Quraish Shihab : Kata (**اللَّغْوُ**) *al-laghw* terambil dari kata (**لَاغَا**) *lagha* yang berarti batal, yakni sesuatu yang seharusnya tidak ada atau ditiadakan. Menurutnya *laghw* pada dasarnya adalah hal-hal yang bersifat mubah, yakni sesuatu yang tidak terlarang, tetapi tidak ada kebutuhan atau manfaat yang diperoleh ketika melakukannya.

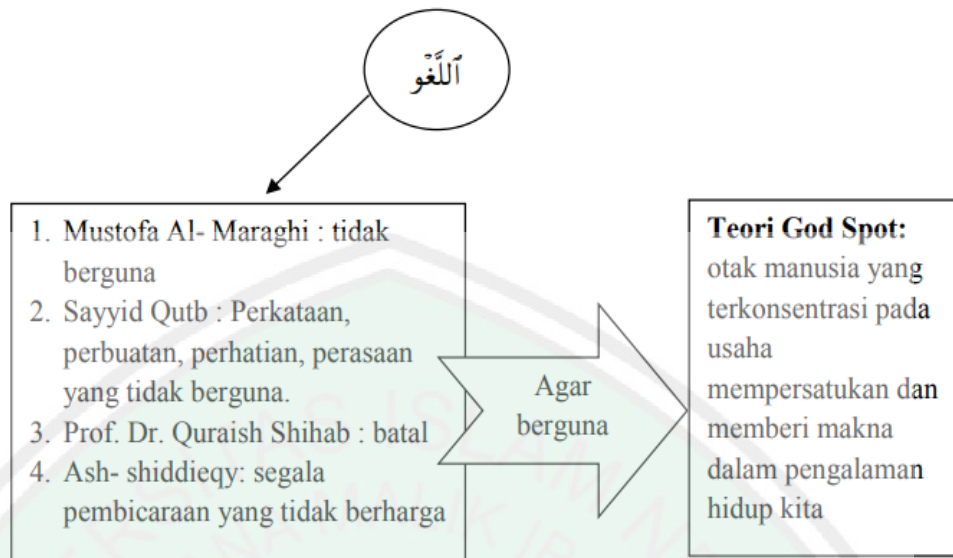
⁹⁰ Najib sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter*, (Surabaya: PT Jepe Press Media utama 2010) hlm.1

Menurut Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy mereka yang menjauhkan diri dari segala sesuatu yang tidak berfaedah dan segala pembicaraan yang tidak berharga, seperti berdusta, memaki-maki, dan kata-kata lain yang sia-sia.⁹¹

Dalam meluruskan dan menfokuskan agar perkataan, tindakan menjadi manfaat dan berguna maka disini penulis mengaitkannya dengan God Spot proses syaraf dalam otak manusia yang terkonsentrasi pada usaha mempersatukan dan memberi makna dalam pengalaman hidup kita. Suatu jaringan yang secara literal mengikat pengalaman kita secara bersama untuk hidup lebih bermakna. Pada “God Spot” inilah sebenarnya terdapat fitrah manusia yang terdalam. Kajian tentang ”God Spot” inilah pada gilirannya melahirkan konsep kecerdasan spiritual, yakni suatu kemampuan manusia yang berkenaan dengan usaha memberikan penghayatan bagaimana agar hidup ini lebih bermakna⁹².

⁹¹ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul majid An-Nur*,.. hlm 2725

⁹² MIF MIF Baihaqi, “*Pertautan IQ, EQ, SQ: Intelektual, Emosional, Spiritual*,...hlm 4



b. **مَزْكُوَةٌ** Musthafa al-Maraghi orang yang membersihkan dan mensucikan jiwanya dengan menunaikan zakat yang diwajibkan kepada fakir dan miskin

Menurut Sayyid Qutb Zakat merupakan kesucian bagi hati dan harta benda. Ia mensucikan hati dari sifat bakhil, sifat cinta yang dominan terhadap benda. Mengalahkan bisikan bisikan setan tentang kefakiran, dan beralih kepada keyakinan akan apa yang ada di sisi Allah dari balasan dan ganti (yang lebih baik).

Menurut Prof. Dr. Quraish Shihab *zakah* dari segi bahasa berarti suci dan berkembang. Ini karena menafkahkan harta mengantar kepada kesuciannya dan kesucian jiwa penafkah.

Kalau dikaitkan dengan pendapatnya Ibnu Maskawaih teori The Golden Mean salah satunya ialah al-Iffat (menjaga

kesucian/menahan diri) adalah sebuah karakter yang berasal dari al-syahwatiyyah-bahimiyyah. Karakter ini akan muncul ketika manusia mampu mengendalikan diri dari nafsu dan mengedepankan pikirannya, lebih mengutamakan pertimbangan rasional dari pada menuruti nafsunya. Manusia yang mempunyai karakter al-Iffat, maka ia akan mampu mengendalikan nafsunya, dan mampu melakukan pilihan yang benar, sehingga bebas dan tidak dikuasai (diperbudak) oleh nafsunya sendiri⁹³

Maka *مِلْزَكْوَةٌ* dapat membersihkan dan mensucikan jiwanya dan hartanya. Karakter ini akan muncul ketika manusia mampu mengendalikan diri dari nafsu dan mengedepankan pikirannya atau yang disebut dengan al-Iffat (menjaga kesucian/menahan diri) dan untuk mencapai posisi tengah diperlukan latihan secara rutin dan harus dilakukan sejak dini pada awal pertumbuhan manusia baik menyangkut makan dan minum, berpakaian, dan lainnya yang berkaitan dengan kebutuhan fisik, diarahkan untuk mencapai posisi tengah (moderat), dan itu bisa dibiasakan oleh orang tua kepada anaknya. Inti dari karakter al-Iffat itu sesungguhnya adalah

⁹³ Ibnu Maskawaih, *Tahzib al-Akhlak wa That hir al-Araq*, hlm 34 Lihat juga Suwito, *Filasafat Pendidikan Akhlak, Ibnu Miskawaih....*hlm 104

terciptanya ‘keselamatan spiritual individu (individual spiritual salvation)⁹⁴

Tabel VIII : Karakter Terkait dengan Diri Sendiri

لِزَكَاةٍ		
Musthafa al-Maraghi	membersihkan dan mensucikan jiwanya	Ibnu Maskawaih teori The Golden Mean salah satunya ialah al-Iffat (menjaga kesucian/menahan diri)
Sayyid Qutb	kesucian bagi hati dan harta benda	
Prof. Dr. Quraish Shihab	suci dan berkembang	

c. حَافِظُونَ لِفُرُوجِهِمْ صَلَوَاتِهِمْ menurut Musthafa al-Maraghi orang-

orang yang memelihara kemaluannya dalam segala keadaan kecuali keadaan suami-istri atau menggauli budak wanita yang dimiliki karena dalam keadaan itu mereka tidak tercela. صَلَوَاتِهِمْ Sifat yang ketujuh yaitu orang-orang yang rajin mengerjakan shalat secara sempurna pada waktu-waktu yang telah digariskan oleh agama

Menurut Sayyid Qutb menjaga hati dari keinginan kepada yang tidak halal, dan menjaga jamaah dari kebebasan syahwat di dalam hal-hal yang haram tanpa disadari, yaitu hancurnya institusi rumah

⁹⁴ Ibnu Maskawaih, *Tahzib al-Akhlak wa That hir al-Araq*, hlm 36 Lihat juga Suwito, *Filasafat Pendidikan Akhlak*, Ibnu Miskawaih hlm 107

tangga dan hancurnya keturunan. Menurutnya masyarakat yang telah dominan kebebasan syahwatnya tanpa bisa dihindari adalah masyarakat yang kotor dan hina dalam kemanusiaan. Jalan keluar untuk sesuatu yang dihalalkan bagi kemaluan adalah lewat perkawinan. صَلَوَاتِهِمْ sholat Mereka tidak meninggalkannya karena

malas, dan tidak mengacuhkannya karena meremehkannya, serta tidak menegakkannya secara asal-asalan dan setengah-setengah.

Menurut Prof. Dr. Quraish Shihab Kata (حَفِظُونَ) *hafidhun*

terambil dari kata (حَفِظُ) *hifzh* yang antara lain berarti memelihara

atau menahan. لِفُرُوجِهِمْ memelihara kemaluan sehingga tidak

digunakan pada tempat dan waktu yang tidak dibenarkan agama, serta menahannya sehingga selalu terawasi dan tidak tergelincir

dalam keburukan. Kata (صَلَوَاتِهِمْ) *shalawatihim* / shalat-shalat

mereka yang digunakan ayat di atas berbentuk jamak tetapi juga

ada bacaan dalam bentuk tunggal (صَلَاتِهِمْ) *shalatihim*, penggunaan

bentuk jamak mengisyaratkan bahwa mereka benar-benar

memperhatikan dan memelihara semua shalat termasuk dalam hal ini menurutnya adalah shalat-shalat sunnah muakkad. Pada ayat kedua telah disebutkan juga shalat, tetapi dalam konteks yang berbeda, pada ayat kedua menekankan tentang kekhusyu'an dan pada ayat ini tentang pemeliharaan shalat secara keseluruhan.

Menurut Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy حَفِظُونَ لِفُرُوجِهِمْ

memelihara kemaluannya dari perbuatan haram (zina), tidak menjerumuskan diri ke dalam perbuatan yang dilarang oleh Allah

SWT. صَلَوَاتِهِمْ mereka yang selalu menjalankan sembahyang,

melaksanakan pada waktu-waktu yang ditentukan dengan

memelihara syarat, adab, dan rukun-rukunnya. Allah SWT

memulai surat ini dengan menjelaskan masalah sembahyang (salat)

dan mengakhirinya juga dengan menerangkan masalah

sembahyang. Jadi حَفِظُونَ لِفُرُوجِهِمْ صَلَوَاتِهِمْ kalau kita kaitkan

dengan Salah satu prinsip dari character building ialah tawashau bi

'l-haq, tawashau bi 's-shabr (saling menasihati dalam kebenaran

dan kesabaran). Prinsip kelima ini boleh dibilang adalah yang

paling bijaksana karena semua pihak bisa duduk setara untuk saling

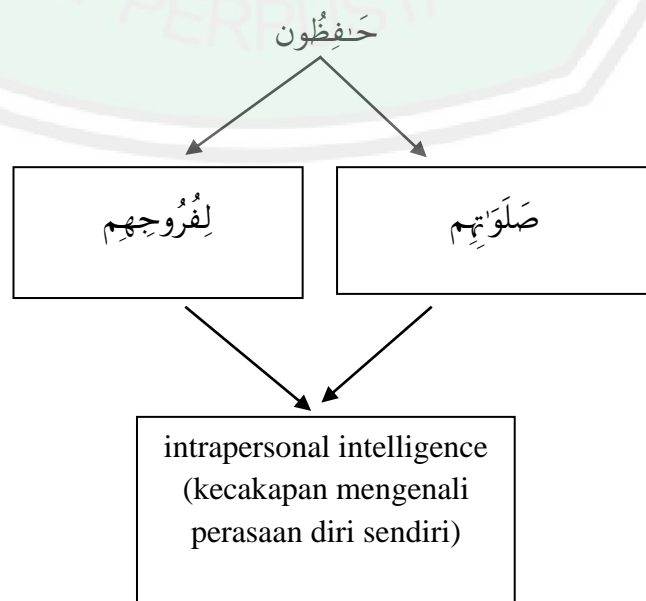
mengoreksi tanpa menyalahkan dan mencari solusi atas

permasalahan yang dihadapi. Di sisi lain, character building

diarahkan pada tiga kecerdasan, salah satunya teorinya Gardner kecerdasan emosional (EQ) salah satu kecakapannya ialah :intrapersonal intelligence (kecakapan mengenali perasaan diri sendiri) yang terdiri dari;

- 1) kesadaran diri, meliputi: keadaan emosi diri, penilaian pribadi, percaya diri;
- 2) pengaturan diri, meliputi; pengendalian diri, dapat dipercaya, waspada adaptif, inovatif;
- 3) Motivasi, meliputi; dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif, optimis.

Maksudnya ialah : kesadaran diri atas semua kewajibannya dalam hal ini حَفِظُونَ صَلَوَاتِهِمْ dan pengaturan diri dalam hal ini حَفِظُونَ لِفُرُوجِهِمْ intrapersonal intelligence (kecakapan mengenali perasaan diri sendiri)



3. Karakter Terkait dengan Sesama Manusia

Thomas Lickona mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.⁹⁵ Karakter Terkait dengan Sesama Manusia ialah **لَأْمَنْتِهِمْ عَهْدٌ**

رَاعُونَ menurut Musthafa al-Maraghi menyampaikan 1). amanat itu kepada orang yang berhak menerimanya dan apabila 2). berjanji atau mengadakan perikatan, maka memenuhi janji itu.

Menurut Sayyid Qutb Mereka selalu memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya baik sebagai pribadi maupun sebagai jamaah. Amanat itu sangat banyak di pundak setiap individu dan di pundak jamaah.

Menurut Prof. Dr. Quraish Shihab Kata **(لَأْمَنْتِهِمْ)** adalah bentuk jamak dari (Amana). Ia adalah sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain untuk dipelihara dan bila tiba saatnya atau bila diminta pemiliknya ia dikembalikan oleh si penerima dengan baik serta lapang dada.

⁹⁵ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*,....Hlm.21-22

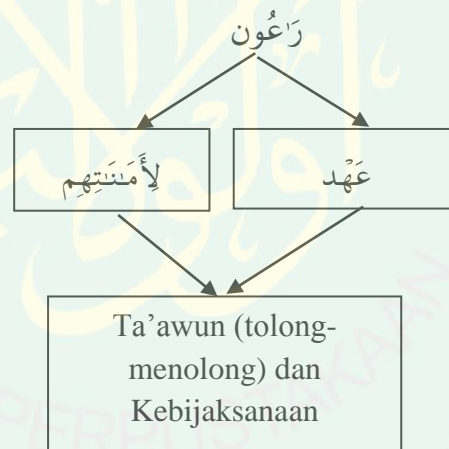
Kata (عَهْد) *ahd* antara lain berarti wasiat dan janji, yang dimaksud adalah komitmen antara dua orang atau lebih untuk sesuatu yang disepakati oleh pihak-pihak yang berjanji.

Menurut Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy mereka yang apabila dipercayai dengan suatu amanat tidak mengkhianatinya. Mereka akan menyampaikan atau menjalankan amanat itu kepada yang berhak. Apabila membuat perjanjian, mereka akan melaksanakannya dengan baik. Menyalahi janji adalah sifat orang munafik, jadi رَاعُونَ لِأَمْنَتِهِمْ عَهْدٌ erat kaitannya dengan salah satu character building Ta'awun (tolong-menolong). Dengan prinsip ini akan terjadi saling membantu di antara anggota masyarakat. Dalam lingkungan pendidikan, ta'awun diterapkan di antara siswa dengan cara belajar bersama. Tolong-menolong merupakan salah satu kebutuhan mendasar dari sekumpulan manusia yang hidup bersama dalam masyarakat. Tak ada manusia yang bisa sendiri tanpa pertolongan orang lain.⁹⁶

Kebijaksanaan menurut Ibnu Maskawaih adalah keutamaan jiwa rasional yang mengetahui segala yang maujud (yang ada) baik berkaitan dengan hal-hal yang bersifat ketuhanan maupun hal yang bersifat kemanusiaan. Pengetahuan ini berimplikasi pada munculnya pengetahuan rasional yang membuat manusia mampu mengambil keputusan antara yang

⁹⁶ Imam Tholkhah (ed.), *Buku Pengayaan Guru PAI Pendidikan Kewarganegaraan, Budaya dan Agama*,hlm. 54-55

wajib dilaksanakan dengan yang wajib ditinggalkan. Posisi al-Hikmah berada pada posisi golden mean (posisi pertengahan) antara kelancangan (alsafah) dan kedunguan (al-balah). Kelancangan adalah penggunaan daya pikir yang tidak tepat. Sedangkan kedunguan adalah membekukan daya pikir walaupun sesungguhnya mempunyai kemampuan untuk menggunakan daya pikir itu. Jadi رَاعُونَ لِأَمْنَتِهِمْ akan menghasilkan karakter Kebijaksanaan, sedangkan رَاعُونَ عَهْدٍ menghasilkan karakter Ta'awun (tolong-menolong).



B. Implikasi Nilai - nilai Pendidikan karakter dalam surat al - Mu' minun ayat 1-11 perspektif Qur'ani terhadap pembentukan kepribadian Muslim.

Kepribadian Muslim dapat dilihat dari kepribadian orang perorang (individu) dan kepribadian dalam kelompok masyarakat (ummah). Kepribadian

individu meliputi ciri khas seseorang dalam sikap dan tingkah laku, serta kemampuan intelektual yang dimilikinya. Karena adanya unsur kepribadian yang dimiliki masing-masing, maka secara individu, seorang muslim akan memiliki ciri-ciri khasnya masing-masing.

Secara fitrah, perbedaan individu ini diakui adanya. Islam memandang setiap manusia memiliki potensi yang berbeda, hingga kepada setiap orang dituntut untuk menunaikan perintah agamanya sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing.⁹⁷

Dari definisi dan beberapa argumen di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian muslim adalah kepribadian seseorang yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Kepribadian Muslim adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya, yaitu baik tingkah lakunya, kegiatan-kegiatan jiwanya maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian dan penyerahan diri kepada Allah. kepribadian seorang muslim secara lahiriah mempunyai 3 (tiga) aspek, yaitu aspek psikologi (dengan diri sendiri), aspek sosiologi (dengan orang lain), aspek spritual (dengan Tuhan). Diantaranya ialah :

- 1. Aspek kerohanian yang luhur (spritual)**

Aspek “roh” mempunyai unsur tinggi di dalamnya terkandung kesiapan manusia untuk merealisasikan hal-hal yang paling luhur dan sifat-sifat yang paling suci. meliputi: aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan ini meliputi sistem nilai-nilai yang telah meresap didalam kepribadian itu, yang telah menjadi

⁹⁷ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*,.... hlm 93

bagian dan mendarah daging dalam kepribadianitu yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kehidupan individu.⁹⁸

kata (حَشِيْعُونَ) terambil dari kata (حَشِيْعٌ) *khasya'a* yang dari segi

bahasa berarti diam dan tenang. menundukkan diri kepada Allah serta takut kepada azabnya. Hal ini aka berimplikasi dan membentuk kepribadian muslim ialah Akidah yang Bersih Akidah yang bersih merupakan sesuatu yang harus ada pada setiap muslim. Dengan akidah yang bersih, seorang muslim akan memiliki ikatan yang kuat kepada Allah Swt dan dengan ikatan yang kuat itu dia tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan-ketentuan-Nya. Dengan kebersihan dan kemantapan akidah, seorang muslim akan menyerahkan segala perbuatannya kepada Allah.

Karakter yang paling penting dalam kepribadian seorang Muslim adalah memiliki akidah yang lurus dan bersih. Ia perlu memahami dan memiliki pondasi yang kokoh tentang akidah islam. Tantangan dakwah masa kini seringkali membuat seorang muslim terpeleset atau khilaf karena tidak didukung oleh akidah yang kuat.

Jadi Implikasi Nilai - nilai karakter dalam surat al - Mu' minun ayat 1-11 perspektif Qur'ani pada pembentukan kepribadian Muslim.

حَشِيْعُونَ akan berbuah Akidah yang Bersih

⁹⁸ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam...* hlm 70

2. Aspek psikologi (dengan diri sendiri)

Aspek ini meliputi aspek-aspek yang tidak segera dilihat dan ketahuan dari luar, misalnya: cara berpikir, sikap dan minat. Aspek ini memberi suasana jiwa yang melatarbelakangi seseorang merasa gembira maupun sedih, mempunyai semangat yang tinggi atau tidak, mempunyai sosial yang tinggi atau tidak, dan lain-lain. Aspek ini dipengaruhi oleh tenaga-tenaga kejiwaan yaitu: cipta, rasa, dan karsa.⁹⁹

Implikasi Nilai - nilai karakter dalam surat al - Mu' minun ayat 1-11 perspektif Qur'ani pada pembentukan kepribadian Muslim. Ialah

a. harus menghindarkan diri dari **الْلغو** orang – orang yang dari segala

hal yang tidak berguna bagi mereka dan dari segala perkataan yang seharusnya ditinggalkan seperti dusta, bersenda gurau dan mencaci. Kalau kita tinjau dari Pola dan Ciri Kepribadian Seorang Muslim agar tidak sia – sia maka kita harus melakukan yang *pertama: Intelek dalam berpikir* merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang penting. Karena itu salah satu sifat Rasul adalah fatonah (cerdas) dan Al-Qur'an banyak mengungkap ayat-ayat yang merangsang manusia untuk berpikir, Di dalam Islam, tidak ada satupun perbuatan yang harus kita lakukan, kecuali harus dimulai dengan aktifitas berfikir. Karenanya seorang muslim harus memiliki wawasan keislaman dan keilmuan yang luas.

⁹⁹ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,..* hlm 70

Untuk mencapai wawasan yang luas maka manusia dituntut untuk mencari/menuntut ilmu

Kedua : Pandai Manajemen Waktu, Pandai menjaga waktu merupakan faktor penting bagi manusia. Hal ini karena waktu itu sendiri mendapat perhatian yang begitu besar dari Allah dan Rasul-Nya. Allah Swt banyak bersumpah di dalam Al-Qur'an dengan menyebut nama waktu seperti wal fajri, wad dhuha, wal asri, wallaili dan sebagainya. Allah Swt memberikan waktu kepada manusia dalam jumlah yang sama setiap, Yakni 24 jam sehari semalam. Waktu yang 24 jam seharusnya perlu dioptimalkan dengan baik, jangan sampai waktu untuk berleha-leha lebih banyak daripada waktu produktif bagi

Ketiga : Teratur dalam Menata Urusan, Teratur dalam suatu urusan termasuk kepribadian seorang muslim yang ditekankan oleh Al-Qur'an maupun sunnah, dimana segala suatu urusan mesti dikerjakan secara profesional. Apapun yang dikerjakan, profesionalisme selalu diperhatikan. Bersungguh-sungguh, bersemangat, berkorban, berkelanjutan dan berbasis ilmu pengetahuan merupakan hal-hal yang mesti mendapat perhatian serius dalam penunaian tugas-tugas. Oleh karena itu dalam hukum Islam, baik yang terkait dengan masalah ubudiyah maupun muamalah harus diselesaikan dan dilaksanakan dengan baik.

Jadi Implikasi Nilai - nilai karakter dalam surat al - Mu' minun ayat 1-11 perspektif Qur'ani pada pembentukan kepribadian Muslim.

harus 1). Intelek dalam berpikir, 2) Pandai Manajemen Waktu, Teratur dalam Menata Urusan, agar tidak tergolong **الَلَّغُو**

b. **بِزَكَاةٍ** orang yang membersihkan dan mensucikan jiwanya dengan

menunaikan zakat menyucikan hati dari sifat bakhil, sifat cinta yang dominan terhadap benda. Mengalahkan bisikan bisikan setan tentang kefakiran, dan beralih kepada keyakinan akan apa yang ada di sisi Allah dari balasan dan ganti (yang lebih baik). yang berimplikasi pada pembentukan kepribadian Muslim. Ialah Bermanfaat bagi orang lain.

Bermanfaat bagi orang lain merupakan sebuah tuntutan kepada setiap muslim. Manfaat yang dimaksud tentu saja manfaat yang baik sehingga dimanapun dia berada, orang disekitarnya merasakan keberadaannya. Ini berarti setiap muslim itu harus selalu berpikir, mempersiapkan dirinya dan berupaya semaksimal untuk bisa bermanfaat dalam hal-hal tertentu sehingga jangan sampai seorang muslim itu tidak bisa mengambil peran yang baik dalam masyarakatnya. Untuk meraih kriteria Pribadi Muslim di atas membutuhkan mujahadah dan mulazamah atau kesungguhan dan kesinambungan. Allah swt berjanji akan memudahkan hamba-Nya yang bersungguh-sungguh meraih keridloan-Nya.

Memiliki keinginan untuk terus bermanfaat bagi sesama, itulah semangat yang perlu dimiliki oleh setiap muslim. Rasa ingin berbagi ilmu, harta dan kesempatan. Paradigma berbuat untuk bermanfaat, dan bagaimana selalu meningkatkan kapasitas diri agar senantiasa semakin luas kebermanfaatannya dirinyanya bagi umat. Seorang muslim, dengan semangat ini diharapkan dapat semakin memiliki pengaruh yang lebih luas, keteladanan yang baik, sehingga nilai-nilai islam dapat tersebar.¹⁰⁰

c. حَفِظُونَ لِفُرُوجِهِمْ صَلَوَاتِهِمْ orang-orang yang memelihara

kemaluannya, mengerjakan shalat secara sempurna, berimplikasi pada pembentukan kepribaidian muslim ialah Ibadah yang Benar حَفِظُونَ صَلَوَاتِهِمْ Ibadah yang benar merupakan salah satu perintah

Rasul Saw yang penting, dalam satu haditsnya; beliau menyatakan: 'shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat. Dari ungkapan ini maka dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan setiap peribadatan haruslah merujuk kepada sunnah Rasul Saw yang berarti tidak boleh ada unsur penambahan atau pengurangan. Ibadah adalah sarana yang sangat penting dalam membangun kedekatan hati dengan Allah. Kualitas ibadah seorang muslim akan berdampak pada sejauh mana ia bisa ikhlas

¹⁰⁰ Intan, Ciri – Ciri Pribadi Muslim, dalam <http://kmmtp.lifeme.net/t45-ciri-ciri-pribadi-muslim> (diakses pada tanggal 28-11-2019)

dan memasrahkan dirinya dalam berjuang di jalan Allah. Ibadah dapat juga berperan sebagai media untuk mendapatkan energi cinta dari Allah agar stamina dan ketahanan dakwah kita sebagai khalifah semakin baik.

Berjuang Melawan Hawa Nafsu حَفِظُونْ لِفُرُوجِهِمْ Berjuang

melawan hawa nafsu merupakan salah satu kepribadian yang harus ada pada diri seorang muslim, karena setiap manusia memiliki kecenderungan pada yang baik dan yang buruk. Melaksanakan kecenderungan pada yang baik dan menghindari yang buruk amat menuntut adanya kesungguhan yang akan ada manakala seseorang berjuang dalam melawan hawa nafsu. Hawa nafsu adalah ujian yang selalu menemani setiap muslim, setan dan iblis selalu menjadikan hawa nafsu sebagai senjata untuk menjatuhkan akidah seorang muslim. Bentuk-bentuk ujian hawa nafsu ini pun berbeda-beda tergantung apa yang menjadi kelemahan seorang muslim tersebut. Bila ia lemah dalam harta, maka kekayaan akan menjadi fintah nafsu baginya, bila ia lemah dengan jabatan, maka ambisi diri yang berlebihan akan menjadi ujian baginya. Untuk itu, kedekatan terhadap Allah dan usaha untuk menjaga keikhlasan diri akan menjadi benteng yang efektif untuk menjaga diri dari hawa nafsu.

Jadi Implikasi Nilai - nilai karakter dalam surat al - Mu' minun ayat 1-11 perspektif Qur'ani pada pembentukan kepribadian Muslim.

حَفِظُونَ صَلَاتِهِمْ akan berbuah Ibadah yang Benar, karena menjaga

shalatnya dan Berjuang Melawan Hawa Nafsu حَفِظُونَ لِفُرُوجِهِمْ

3. Aspek sosiologi (dengan orang lain)

Aspek ini merupakan dari wakil nilai-nilai tradisi serta cita-cita dari masyarakat, sebagaimana ditafsirkan oleh orang tua kepada anaknya yang diajarkan dengan berbagai perintah dan larangan.¹⁰¹ رَاعُونَ menyampaikan

1). amanat itu kepada orang yang berhak menerimanya dan apabila 2). berjanji atau mengadakan perikatan, maka memenuhi janji itu. Hali ini akan berimplikasi pada pembentukan kepribadian muslim ialah Akhlak yang Kokoh, Akhlak yang kokoh merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah maupun dengan makhluk-makhluk-Nya. Dengan akhlak yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik di dunia apalagi di akhirat. Karena akhlak yang mulia begitu penting bagi umat manusia, maka salah satu tugas diutusny Rasulullah SAW adalah untuk memperbaiki akhlak manusia.

Akhlak seorang muslim merupakan senjata utama untuk berdakwah, Nabi Muhammad juga dikenal sebagai seorang yang dipercaya oleh masyarakat Mekkah hingga beliau di juluki “Al-Amin”. Jadi Implikasi Nilai - nilai karakter dalam surat al - Mu’ minun ayat 1-11 perspektif

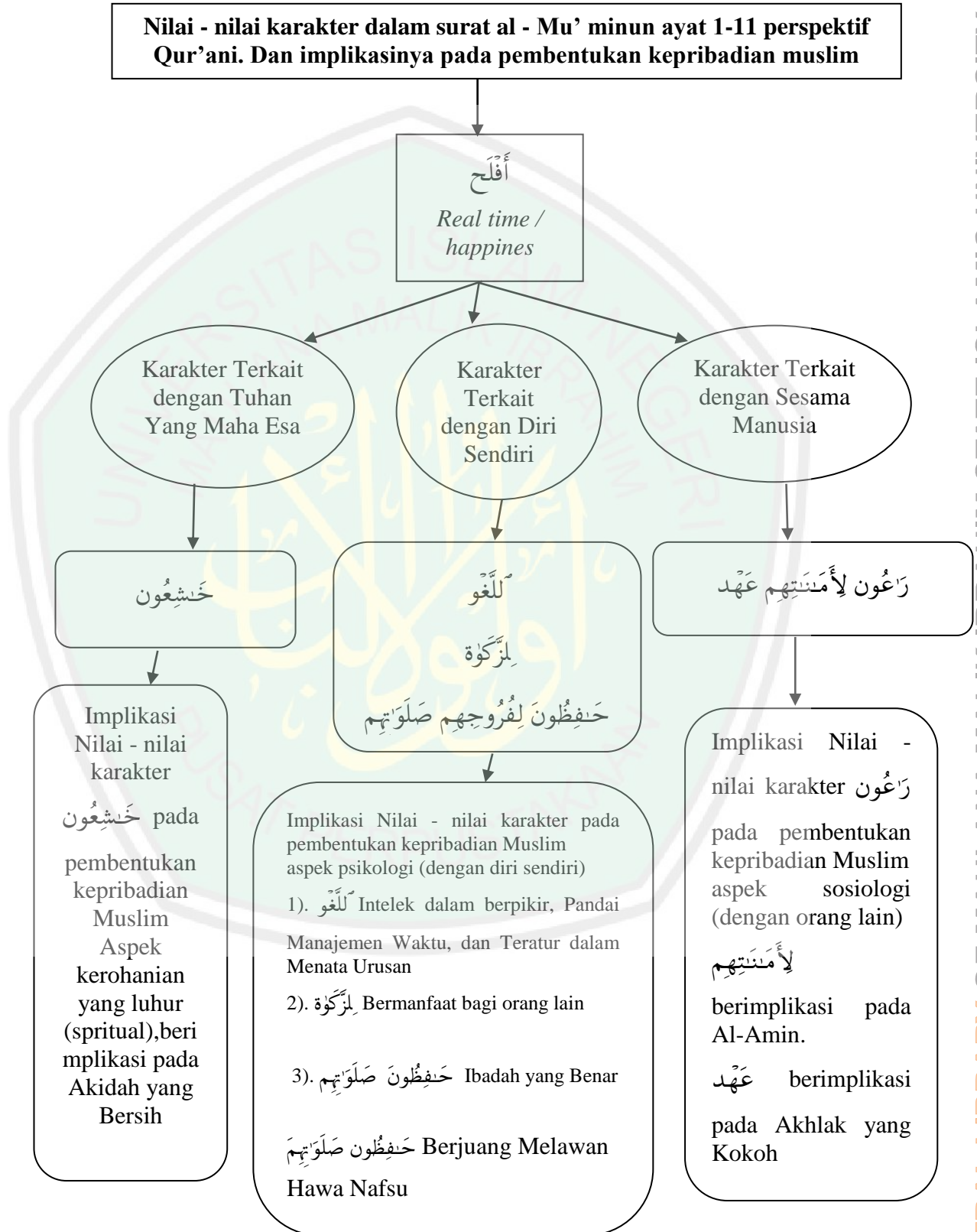
¹⁰¹ Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Aksara Baru 1991) hlm. 59

Qur'ani pada pembentukan kepribadian Muslim. رَاعُونَ menyampaikan 1).

Amanat, akan berbuah Al-Amin dan Akhlak yang Kokoh



Dari pembahasan dan analisis hasil penelitian dapat dipeta konsep sebagai berikut :



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai - nilai Pendidikan karakter dalam surat al - Mu' minun ayat 1-11 perspektif Qur'ani.

Real time atau *happines* dari surat al - Mu' minun ayat 1-11 adalah

أَفْلَحَ sementara hadwarknya ialah ada beberapa bagian diantaranya :

Pertama : Karakter Terkait dengan Tuhan Yang Maha Esa, yaitu

خَاشِعُونَ yang memiliki ciri 1) diam dan tenang, 2) tidak berpaling

(menoleh) ke kiri atau ke kanan, 3). Menundukkan diri kepada Allah, 4).

hati – hati yang merasakan keagungan dan kedahsyatan bersikap dalam shalat di hadapan Allah.

Kedua: Karakter Terkait dengan Diri Sendiri yaitu أَلْغَوْا yang memiliki

ciri 1). tidak berguna, 2). Batal 3). segala Perkataan, perbuatan, perhatian,

perasaan yang tidak berguna. لِمَزَكُوهَ yang memiliki ciri 1). membersihkan dan

mensucikan jiwanya 2) kesucian bagi hati dan harta benda حَافِظُونَ

memelihara, menahan لِفُرُوجِهِمْ kemaluannya dari perbuatan haram (zina),

صَلَوَاتِهِمْ memelihara semua shalat حَفِظُونَ

Ketiga : Karakter Terkait dengan Sesama Manusia رَاعُونَ لِأَمْنَتِهِمْ عَهْدَ

menurut Musthafa al-Maraghi menyampaikan 1). amanat itu kepada orang yang berhak menerimanya dan apabila 2). berjanji atau mengadakan perikatan, maka memenuhi janji itu.

2. Implikasi Nilai – nilai Pendidikan karakter dalam surat al - Mu' minun ayat 1-11 perspektif Qur'ani terhadap pembentukan kepribadian Muslim.

Implikasi Nilai - nilai karakter dalam surat al - Mu' minun ayat 1-11 perspektif Qur'ani terhadap pembentukan kepribadian Muslim. ada beberapa bagian diantaranya :

Pertama : Aspek kerohanian yang luhur (spritual) حَدِّشِعُونَ akan

berimplikasi pada Akidah yang Bersih

Kedua : Aspek psikologi (dengan diri sendiri) Intelek dalam berpikir,

2) Pandai Manajemen Waktu, Teratur dalam Menata Urusan, agar tidak tergolong أَلَلَّغُوا dan yang selanjutnya لِرِّكَوَّةٍ berimplikasi pada pembentukan

kepribadian Muslim. Pada Bermanfaat bagi orang lain *حَفِظُونَ صَلَوَاتِهِمْ* akan berimplikasi pada Ibadah yang Benar, karena menjaga shalatnya dan Berjuang Melawan Hawa Nafsu *حَفِظُونَ لِفُرُوجِهِمْ*

Ketiga : Aspek sosiologi (dengan orang lain) *رَاعُونَ* menyampaikan 1).

Amanat, akan berimplikasi pada Al-Amin dan Akhlak yang kokoh.

B. Saran- Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka selanjutnya penulis menyampaikan saran-saran yang dapat memberikan manfaat kepada pihak- pihak yang terkait atas hasil penelitian ini. Adapun saran- saran yang dapat disampaikan penulis adalah:

1. Untuk Pembuat Kebijakan (Lembaga Pendidikan Formal dan Non Formal)

- a. Hasil penelitian tentang “Nilai- Nilai pendidikan karakter dalam surat Al - Mu’ minun ayat 1-11 perspektif Qur’ani dalam pembentukan kepribadian muslim” ini, dianjurkan untuk dipelajari dalam rangka meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT.
- b. Hasil penelitian ini dianjurkan untuk diimplementasikan di sekolah- sekolah, melalui pengadaan program-program sekolah yang merujuk pada konsep *Nilai- Nilai pendidikan karakter* dengan cara mengadopsi, Implikasi Nilai - nilai karakter dalam surat al - Mu’ minun ayat 1-11

perspektif Qur'ani kemudian diterapkan kepada peserta didik di sekolah atau lembaga pendidikan formal ataupun non formal.

2. Untuk Pendidik dan Peserta Didik

- a. Pendidik dan peserta didik memahami nilai - nilai karakter dalam surat al - Mu' minun ayat 1-11 perspektif Qur'ani secara teori maupun secara tahapan Implikasinya
- b. Pendidik dan peserta didik Istiqomah untuk menjalankan proses nilai - nilai karakter dalam surat al - Mu' minun ayat 1-11 perspektif Qur'ani.
- c. Dalam proses nilai - nilai karakter dalam surat al - Mu' minun ayat 1-11 perspektif Qur'ani, pendidik dan peserta didik disarankan untuk menjadi teladan bagi sesamanya, karena nilai - nilai karakter dalam surat al - Mu' minun ayat 1-11 perspektif Qur'ani dapat membantu proses pelaksanaan nilai - nilai karakter di lembaga formal maupun nonformal.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya.

Dianjurkan untuk meneliti nilai - nilai karakter menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani, dan Imam Al-Ghazali, Dianjurkan untuk meneliti signifikansinya nilai - nilai karakter terhadap Pendidikan Karakter secara mendalam, sehingga peneliti selanjutnya dapat memperoleh buah dari implikasinya nilai - nilai karakter terhadap Pendidikan Karakter tersebut lebih dalam sampai kepada tataran teknis Implikasi Nilai - nilai pendidikan karakter dalam surat al - Mu' minun ayat 1-11 perspektif Qur'ani terhadap pembentukan kepribadian Muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Ara Hidayat & Imam Machali, 2010, *Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Educa.
- Berkowitz, M.W, and Bier, Melinda, C, 2005 *What Works In Character Education: A Research-driven guide for educators*, Washington, DC: Univesity of Missouri-St Louis.
- Albertus, Doni Koesoema, 2010, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT.Grasindo.
- Agustian, Ary Ginanjar, 2004, *ESQ POWER: Sebuah Inner Journey melalui Al-Ihsan* Jakarta: Penerbit Arga.
- Abidin, Zainal, 2014, *Konsep Pendidikan Karakter Islam Menurut Ibnu Maskawaih Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Karakter Di Indonesia* APIS Vol. 14, No. 02 Juli-Desember.
- Amin, Ahmad, 1931, *Kitab al-Akhlaq*, Kairo: Mat'ba'at Dar al-Mishriyah.
- Alwisol, 2014, *Psikologi Kepribadian*. malang Penerbit UMM Press.
- Agus Sujanto, 2014, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin M., 1991, *Filsafat Pendidikan Islam* , Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmad Rofi'i, Ahmad Syadali, 2006, *Ulumul Qur'an*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi, 2000, *Tafsir Al-Qur'anul majid An-Nur*, Jilid 2. Cetakan Kedua. Edisi Kedua. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Arikunto, Suharismi, 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta:PT. Rineka Cipta.
- Donald Walter, J., 2004, *Education for Life: Mempersiapkan Anak-Anak agar Menjadi Cerdas dan Berkepribadian Baik, serta Berani Menghadapi Tantangan Hidup*, terj. Agnes Widyastuti, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Djumransjah, M., 2008, *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Danah Zohar & Ian Marshall, 2001 *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, terj. Rahmani Astuti, dkk. Bandung: Penerbit Mizan.

- Daniel Goleman, 1997 *Kecerdasan Emosional: Mengapa EQ Lebih Penting daripada IQ*, terj. T. Hermaya Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ericson Damanik, “Pengertian IQ, EQ, dan SQ”, dalam <http://sondix.blogspot.Com/2004/01/pengertian-iq-eq-dan-sq.html>., diakses pada tanggal 18-03-2019.
- Fawzul Arifin, “Character Building Guru Pendidikan Agama Islam” dalam <http://vienctg.blogspot.com/2009/01/character-building/html>, diakses pada tanggal 18-03-2019.
- Ginanjar Agustian, Ary, 2004, *ESQ POWER: Sebuah Inner Journey melalui Al-Ihsan* Jakarta: Penerbit Arga.
- Gunawan. Heri, 2012, *Pendidikan Karakter Konsep dan Impementasi*, Bandung : ALFABETA.
<https://kumparan.com> (diakses pada 19 november 2018)
<http://www.acehmail.com> (diakses pada 19 november 2018)
<https://aceh.tribunnews.com> (diakses pada tanggal 08-09-2019)
- Haris, Abd dkk, 2012, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah
- Intan, Ciri – Ciri Pribadi Muslim, dalam <http://kmmtp.lifeme.net/t45-ciri-ciri-pribadi-muslim> (diakses pada tanggal 28-11-2019)
- Imam Gunawan, 2015, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta, PT Bumi Aksara.
- Jalaluddin, 2004, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin, 2003, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- J. Donald Walter, 2004 *Education for Life: Mempersiapkan Anak-Anak agar Menjadi Cerdas dan Berkepribadian Baik, serta Berani Menghadapi Tantangan Hidup*, terj. Agnes Widyastuti, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Jalaluddin, 1999, *Filsafat Pendidikan Islam*, jakarta: PT Raja Grafindo.
- Khan, Yahya, 2010, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.

- Kementerian Waqaf dan Urusan Islam Kuwait, 2007, *Ensiklopedi Fiqih*, Kairo: Dar As-Shofwah, juz. 30
- Kaelan, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma.
- Lickona, Thomas, 1992, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books.
- MIF Baihaqi, "Pertautan IQ, EQ, SQ: Intelektual, Emosional, Spiritual" dalam *Makalah disajikan pada Seminar & Pelatihan Guru-guru SD/MI, SMP/Mts, SMA/MA se Jawa Barat, di Sumedang, pada Minggu 20 April 2008*.
- Mahfudz, Masduki, 2012, *Tafsir al-Mishbah M. Quraish Shihab: Kajian atas Amsal alQur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, 1999, *Taisiru Al-Aliyyul Qadir Li Ikhtishari Tafsir Ibn Katsir*, terj. Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press.
- M. Karman, Supiana, 2002, *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Islamika.
- Mustata Al-Maraghi, Ahmad, 1989, *Tafsir Al-Maraghy*, Terj. Hery Noer Ali dkk., Semarang: Toha Putra, Juz. XVIII.
- Musthafa Al-Maraghiy, Ahmad, 1989, *Tafsir Al-Maraghiy*, terj. Hery Noer Ali, Semarang: Toha Putra.
- Maskawaih, Ibnu, 2004, *Tahzib al-Akhlak wa That hir al-Araq*, Beirut: Dar alMaktabah 1398 H.hlm 34 Lihat juga Suwito, *Filasafat Pendidikan Akhlak*, Ibnu Miskawaih Yogyakarta: Belukar.
- Muhammad Faqih, *Studi Literatur Analisis Karakter Berdasarkan Struktur Psikis Anak Dan Kontribusinya Bagi Keberhasilan Belajar Siswa Penelitian Dosen Administrasi Pendidikan FIP IKIP Mataram*.
- Muhyiddin Khatib <https://www.nu.or.id> (diakses pada tanggal 08-09-2019).
- Muslich. Masnur, 2011, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Marimba, Ahmad D, 1989, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif
- Mayulis, 1994, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia

- Purwadarminta, W.J.S., 1999 *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Pandugo, Sapto, “Apa itu kecerdasan IQ-EQ-SQ-CQ-dan AQ?” dalam <http://tricklik.blogspot.com/2013/03/apa-itu-kecerdasan-iq-eq-sq-cq-dan-aq.html>, (diakses pada tanggal 18-03-2019)
- Quraish Shihab, M., 2002, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.
- Qutb, Sayyid, 2004, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Di Bawah Naungan Al-Qur'an)*, terj. As'ad Yasin, dkk., Jakarta: Gema Insani Press
- Quraish Shihab, M., 2002, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati
- sulhan , Najib, 2010, *Pendidikan Berbasis Karakter*, Surabaya: PT Jepe Press Media utama
- Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung
- Samani, Muchlas, 2007, *Menggagas Pendidikan Bermakna: Integrasi Life Skill-KBK-CTLMBS*, (Surabaya: Penerbit SIC
- Salkind, Neil J., 2009, *Teori teoriPerkembanganmanusia*. Bandung Penerbit Nusa Media
- Sujanto, Agus, 1991, *Psikologi Kepribadian* Jakarta: Aksara Baru
- Samani, Muchlas dan Hariyanto 2011*Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sujanto, Agus, 1991, *Psikologi Kepribadian* Jakarta: Aksara Baru
- Titscher, Stefan, dkk, 2009, *Metode Analisis Teks dan Wacana*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tim Penyusun, 2001, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Asy-Syifa'
- Tholkhah, Imam (ed.), 2011, *Buku Pengayaan Guru PAI Pendidikan Kewarganegaraan, Budaya dan Agama*, Jakarta: Kementrian Agama RI Dirjen Pendidikan Islam
- Toha, Chabib, 1996 *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Undang-Undang SISDIKNAS UU RI No 20 Th. 2003, Jakarta. Sinar Grafika: 2009

Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka 1998

Umar Hasyim, Ahmad 2007 *Menjadi Muslim Kaffah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, cet III

Wibowo, Agus, 2012, *Pendidikan Karakter ; Strategi Membangun karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zuhairini, dkk, 1991, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara

Zuchdi, Darmiyati, 1993, *Panduan Penelitian Analisis Konten*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta



Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Di Bawah Naungan Al-Qur'an)*, terj. As'ad Yasin dkk

"Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku berilah ampun dan berilah rahmat, dan Engkau adalah Pemberi rahmat yang Paling baik.'" (al-Mu'minuun: 118)

...

Hawa dan suasana dalam surah ini penuh dengan penjelasan dan penetapan. Juga ada debat yang bersuasana dingin dan dengan logika yang penuh dengan firasat serta isyarat-isyarat yang mengilhami pikiran dan hati nurani. Naungan yang paling dominan adalah naungan yang dipaparkan oleh tema sentralnya... yaitu iman.

Di awal surah ini ada pemandangan dan paparan khusus dalam shalat.

"(Ya'itu) Orang-orang yang khushyu dalam shalatnya." (al-Mu'minuun: 2)

Khushyu itu juga tergambar dalam sifat-sifat orang-orang beriman yang dipaparkan di tengah surah ini,

"Orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka." (al-Mu'minuun: 60)

Dan, dalam isyarat-isyarat fitrah,

"Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian pendengaran, penglihatan, dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur." (al-Mu'minuun: 78)

Semua itu bernaung di bawah naungan iman yang sangat indah.

...

Ciri-Ciri Orang Beriman

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَائِعُونَ ﴿٢﴾
وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ
فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَعْتَابِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ مَا أَعْلَى
أَنْزَارِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ قَالَتْهُمْ ذُرِّيَّتَهُمُ الْمُرْتَدُونَ ﴿٦﴾
فَمَنْ أَبْغَىٰ ذِرْوَاهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ
لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ
يَحْفَظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ
الَّذِينَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (Ya'itu) orang-orang yang khushyu dalam shalatnya, orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. Kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulkannya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang-orang yang mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya." (al-Mu'minuun: 1-11)

Sesungguhnya itu merupakan janji yang pasti benar. Bahkan, itu merupakan keputusan penetapan tentang keberuntungan orang-orang yang beriman. Itu janji Allah, dan Allah tidak akan pernah mengkhianati janji-Nya. Ketetapan itu tidak mungkin seorang pun menghadangnya. Kemenangan dan keberuntungan di dunia dan juga kemenangan dan keberuntungan di akhirat. Kemenangan dan keberuntungan sebagai pribadi mukmin, dan juga kemenangan dan keberuntungan sebagai jamaah mukmin.

Kemenangan dan keberuntungan yang dirasakan oleh setiap mukmin dengan hatinya dan dia mendapatkan faktanya dalam kenyataan hidupnya. Kemenangan dan keberuntungan yang mencakup segala yang dikenal oleh manusia dari makna dan kandungan kemenangan dan keberuntungan. Juga kemenangan dan keberuntungan yang tidak dikenal oleh manusia, yaitu kemenangan dan keberuntungan yang disimpan oleh Allah bagi hamba-hamba-Nya yang beriman.

Lantas siapakah orang-orang yang beriman yang telah ditentukan oleh Allah dengan ikatan ini dan dijanjikan kepada mereka janji ini serta diperlihatkan reklame kemenangan dan keberuntungan dengan reklame ini? Siapakah orang-orang beriman yang telah ditentukan bagi mereka kebaikan, pertolongan, kebahagiaan, petunjuk taufik dan kenikmatan yang baik di dunia? Kemudian ditentukan pula kemenangan, keselamatan, pahala, dan ridha di akhirat. Juga ditentukan bagi mereka segala kenikmatan lain yang dikehendaki Allah. Selain itu, di dunia dan di akhirat di mana yang tidak diketahui Allah?

Siapa orang-orang yang beriman itu,

"Orang-orang yang mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya." (al-Mu'minuun: 10-11)

Sesungguhnya orang-orang itu adalah orang-orang yang diperincikan sifat-sifatnya setelah ayat pertama,

"(Yaitu) Orang-orang yang khushy dalam shalatnya, orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. Kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan, orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikunya) dan janjinya. Dan, orang-orang yang memelihara shalatnya." (al-Mu'minuun: 2-9)

Lantas apa nilai istimewanya sifat-sifat itu?

Nilai istimewanya adalah bahwa sifat-sifat itu menggambarkan pribadi seorang mukmin di tingkatnya yang paling tinggi. Sifat-sifat itu mendekatkan seseorang kepada tingkat akhlak Muhammad saw. Rasul Allah dan sebaik-baik makhluk-Nya. Beliau telah dididik oleh Allah dengan didikan yang paling baik. Hal itu dibuktikan-Nya dalam kitab-Nya ketika ditetapkan sebagai orang yang agung.

"Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (al-Qalam: 4)

An-Nasa'i meriwayatkan bahwa Aisyah pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah, dia menjawab, "Sesungguhnya akhlak beliau adalah Al-Qur'an." Kemudian dia membaca ayat 1 surah al-Mu'minuun, "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman", sampai pada ayat 9, "Dan, orang-orang yang memelihara shalatnya." Aisyah berkata, "Demikianlah perilaku Rasulullah."

Sekali lagi..., apa keistimewaannya sifat-sifat itu dalam dirinya sendiri? Dan, apa nilai istimewanya sifat-sifat itu dalam kehidupan pribadi muslim, dalam kehidupan jamaah, dan dalam kehidupan seluruh manusia?

"(Yaitu) Orang-orang yang khushy dalam shalatnya." (al-Mu'minuun: 2)

Hati-hati mereka merasakan keagungan dan kedahsyatan bersikap dalam shalat di hadapan Allah. Sehingga, hati-hati itu menjadi tunduk dan khushy. Dari situ mengaliriah khushy tersebut ke

seluruh anggota tubuh, isyarat, dan gerakan. Ruh-roh mereka tenggelam dalam keagungan Allah di hadirat-Nya. Maka, segala kesibukan menjadi hilang dari pikiran mereka, dan mereka tidak sibuk melainkan hanya dengan-Nya. Mereka benar-benar tenggelam dalam perasaan kehadiran-Nya dan sibuk memohon pertolongan dari-Nya.

Pada momen yang penuh dengan kesucian itu, segala suasana sekitar dan apa pun yang terjadi atas mereka hilang dari perasaan mereka. Mereka tidak bersaksi melainkan hanya Allah semata dan tidak merasakan sesuatu melainkan kepada-Nya serta tidak menikmati melainkan makna-Nya. Pikiran mereka suci dari segala kotoran. Mereka membuang dari diri mereka segala yang meragukan. Mereka sama sekali tidak mencampurbaurkan hal itu dengan keagungan Allah. Pada saat itulah inti yang nyasar dan hilang bertemu dengan sumbernya, roh yang bingung menemukan jalan petunjuknya, dan hati yang liar menyadari tempat berlindung. Pada saat itulah segala nilai, segala sesuatu, dan seluruh manusia menjadi kecil, kecuali yang berhubungan dengan Allah.

"Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna." (al-Mu'minuun: 3)

Itu meliputi perkataan yang tidak berguna (*lagwun*), perbuatan yang tidak berguna, serta perhatian dan perasaan yang tidak berguna. Sesungguhnya hati seorang mukmin ada yang menyibukkannya sehingga tidak sempat memikirkan yang sia-sia, main-main, dan obrolan yang tak karuan. Dia selalu sibuk dengan berzikir kepada Allah, merenungi keagungan-Nya, memikirkan (merenungi) ayat-ayat-Nya di jiwa-jiwa dan alam semesta. Segala fenomena alam menenggelamkan hati, menyibukkan pikiran, dan menggetarkan nurani. Setiap mukmin memiliki tugas yang menyibukkannya dengan beban-beban akidah; beban untuk menyucikan hatinya, tazkiah jiwanya, dan pembersihan nuraninya.

Ada juga beban-beban dalam urusan membersihkan perilaku dan akhlak serta usaha untuk selalu naik ke tangga paling tinggi yang dituntut oleh iman. Ada juga beban-beban dalam urusan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, dan memelihara kehidupan jamaah dari kehancuran dan penyimpangan.

Ada juga beban-beban jihad untuk menjaga jamaah, kejayaannya dan kehormatannya, juga menjaganya dari tipu muslihat musuh. Ada beban-

beban lain yang tidak pernah habis, yang tidak mungkin dilalaikan oleh setiap mukmin, jiwanya tidak boleh membiarkannya, dan ia merupakan kewajiban atasnya sebagai fardhu ain atau fardhu kifayah.

Semua itu cukup menguras segala tenaga manusia dan umurnya serta kekuatannya yang sangat terbatas. Nah, kekuatan itu hanya bisa dimaksimalkan dalam perkara-perkara yang dapat memperbaiki kehidupan, menumbuhkannya, dan meninggikannya. Atau, dia dipergunakan untuk obrolan yang tak bermakna, main-main, dan hal-hal yang tidak bermanfaat. Seorang mukmin selalu terdorong dengan keimanannya untuk selalu mengoptimalkan segala kekuatannya dalam pembangunan, pemakmuran, dan perbaikan.

Semua itu tidak menafikan bahwa seorang mukmin tidak boleh menghibur dirinya waktu demi waktu. Tetapi, menghiburnya harus bukan dengan obrolan yang tak bermakna, main-main, dan hal-hal yang tidak bermanfaat serta kekosongan.

"Orang-orang yang menunaikan zakat." (al-Mu'minuun: 4)

Hal ini mereka tunaikan setelah mereka menghadap Allah dan berpalingnya mereka dari hal-hal yang tidak bermanfaat dalam kehidupan. Zakat itu merupakan kesucian bagi hati dan harta benda. Ia menyucikan hati dari sifat bakhil, sifat cinta yang dominan terhadap benda, mengalahkan bisikan-bisikan setan tentang kefakiran, dan beralih kepada keyakinan akan apa yang ada di sisi Allah dari balasan dan ganti (yang lebih baik).

Kesucian harta itu menjadikan sisa harta benda yang ada di tangan menjadi halal dan baik. Ia tidak lagi berkaitan dengan hak apa pun (kecuali dalam kondisi-kondisi darurat) serta tidak lagi dilingkari oleh syubhat dan keraguan apa pun. Zakat itu juga merupakan langkah pemeliharaan jamaah dari ketimpangan-ketimpangan diciptakan kemiskinan di satu sisi dan pemborosan di sisi lain.

Oleh karena itu, ia menjadi asuransi sosial bagi seluruh individu dalam jamaah. Ia juga merupakan jaminan sosial bagi para dhuafa dan orang-orang lemah. Pokoknya ia menjaga institusi jamaah dari kehancuran dan ketimpangan.

"Dan, orang-orang yang menjaga kemaluannya." (al-Mu'minuun: 5)

Ini adalah kesucian roh, rumah tangga, dan jamaah. Ia juga merupakan penjagaan jiwa, keluarga,

dan masyarakat, dengan menjaga kemaluan dari penyimpangan seksual yang tidak halal, menjaga hati dari keinginan kepada yang tidak halal, dan menjaga jamaah dari kebebasan syahwat di dalam hal-hal yang haram tanpa disadari. Yaitu, hancurnya institusi rumah tangga dan hancurnya keturunan.

Masyarakat yang telah dominan kebebasan syahwatnya tanpa bisa dihindari adalah masyarakat yang kotor dan hina dalam kemanusiaan. Ukuran yang tidak mungkin salah dalam meningkatkan kehidupan manusia adalah mengendalikan keinginan manusia dan mengalahkannya. Pengelolaan dorongan-dorongan fitrah dalam gambaran yang membuahkan dan suci membuat semua bayi mengetahui proses lahirnya mereka ke dunia ini. Karena, proses tersebut adalah proses yang suci dan alami. Dengan proses ini, setiap bayi tahu siapa bapaknya. Bukan seperti hewan yang hina di mana betinanya dibuahi oleh jantannya hanya karena nafsu. Kemudian anak hewan tidak tahu sama sekali dari mana proses keberadaannya.

Al-Qur'an di sini membatasi tempat-tempat pembuahan yang halal di mana seharusnya setiap orang meletakkan benihnya.

"Kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela." (al-Mu'minuun: 6)

Dalam perkara perkawinan, itu tidak menimbulkan kontroversi dan juga bantahan, karena ia telah menjadi institusi yang dikenal. Sedangkan, masalah perbudakan harus diperjelas dengan sedikit penjelasan.

Saya telah menjelaskan secara terperinci tentang perbudakan ini dalam jilid sebelumnya. Saya telah jelaskan di sana bahwa ketika Islam datang, institusi perbudakan telah menjadi masalah dunia. Memperbudak para tawanan perang telah menjadi peraturan negara-negara. Maka, Islam yang ketika itu menghadapi serangan-serangan dan perang-perang melawan musuh-musuhnya yang menghadangnya dengan segala kekuatan materi, tidak mungkin untuk menghapus sistem perbudakan ini secara sepihak.

Sehingga, para tawanan kaum muslimin menjadi budak di tangan musuh-musuh Islam, sedangkan tawanan musuh dibebaskan. Islam datang dengan upaya menutup dan mengeringkan segala sumber perbudakan, kecuali perbudakan para tawanan perang, sampai terbuka kesempatan kepada seluruh manusia untuk meletakkan sistem universal dalam masalah perbudakan ini.

Dari sinilah datangnya para tawanan wanita ke dalam bala tentara Islam. Konsekuensi logis dari perlakuan yang sama yang dilakukan oleh musuh terhadap tawanan bala tentara Islam, yaitu menjadikan para tawanan perang sebagai budak. Di antara ketentuan perbudakan ini adalah tidak menaikkan status tawanan-tawanan wanita itu sebagai istri-istri, hanya dengan bercampur dengannya. Kemudian Islam memberikan izin khusus bagi pemilik budak-budak itu karena sebagai tawanan dalam perang, untuk menggaulinya hingga mereka bebas dengan salah satu jalan dari banyak jalan yang dijadikan oleh ajaran Islam sebagai jalan untuk membebaskan budak.

Izin untuk menggauli wanita-wanita tawanan mungkin juga untuk memenuhi hasrat seksual para tawanan itu sendiri. Tujuannya agar mereka tidak memuaskannya dengan cara-cara yang abnormal dan kotor seperti yang terjadi pada zaman ini, setelah terjadinya konvensi dunia tentang larangan memperbudak tawanan perang. Keburukan yang abnormal dan kekacauan seperti ini sangat tidak diinginkan oleh Islam. Izin menggauli wanita-wanita tawanan itu hanya diberikan hingga masa pembebasan mereka, sehingga menjadi merdeka kembali.

Seorang budak wanita dapat mencapai kemerdekaannya dengan banyak cara. Apabila melahirkan anak bagi tuannya kemudian tuannya meninggal, maka budak wanita itu menjadi merdeka. Apabila dimerdekakan oleh tuannya baik karena dermanya atau karena hukuman kaffarat, maka ia merdeka. Apabila dia meminta kepada tuannya untuk menebus dirinya dengan sejumlah uang dengan berangsur-angsur, maka dia merdeka. Apabila dia dipukul oleh tuannya di wajahnya, maka kaffaratnya adalah memerdekakannya.

Pokoknya, masalah perbudakan dalam perang merupakan perkara darurat yang temporer. Ia merupakan tindakan darurat sebagai balasan dengan perlakuan yang sama terhadap musuh pada saat seluruh dunia menganut sistem itu. Hal itu sekali-kali bukanlah merupakan bagian dari sistem sosial dalam Islam.

"Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas." (al-Mu'minuun: 7)

Yaitu, selain istri-istri dan budak-budak wanita. Tiada tambahan metode apa pun selain itu. Barangsiapa mencari yang di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas-batas daerah

yang dihالalkan oleh Allah. Mereka telah terjerumus ke dalam perkara-perkara yang haram, serta telah merusak kehormatan wanita yang belum menjadi halal baginya dengan sebab nikah dan jihad.

Di sinilah jiwa-jiwa menjadi rusak karena ia telah menggembala di lapangan rumput yang tidak halal. Institusi rumah tangga pun menjadi rusak karena tidak lagi bisa menjamin kesucian dan menjaga ketenangan. Institusi jamaah dan masyarakat pun menjadi rusak karena srigala-srigalanya dengan buas menerkam dengan merajalela ke sana kemari. Semua perkara inilah yang dijaga oleh Islam agar jangan sampai terjadi.

"Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya." (al-Mu'minuun: 8)

Mereka selalu memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya baik sebagai pribadi maupun sebagai jamaah.

Amanat itu sangat banyak di pundak setiap individu dan di pundak jamaah. Amanat yang paling terdepan adalah amanat fitrah. Allah telah menciptakan fitrah selalu lurus dan searah dengan Pencipta kehidupan yang merupakan sumber fitrah itu. Kepada-Nya dia bersaksi tentang keberadaan Sang Khalik dan keesaan-Nya. Perasaan internal dalam fitrah itu merasakan keesaan Zat Pencipta yang mengaturnya dan juga mengatur alam semesta, serta kesatuan kehendak yang diinginkan oleh Sang Pencipta yang mengatur alam semesta ini.

Orang-orang yang beriman selalu menjaga amanat terbesar tersebut. Sehingga, mereka tidak pernah membiarkan fitrah mereka melenceng dari keistiqamahannya. Mereka tetap dengan teguh menegakkan amanat itu, bersumpah dengan keberadaan Sang Pencipta dan keesaan-Nya. Kemudian amanat-amanat yang lain berjejer di belakang amanat yang terbesar tersebut.

Janji yang pertama juga adalah janji fitrah. Janji tersebut adalah janji yang telah ditetapkan oleh Allah atas fitrah manusia dengan ketentuan iman kepada wujud-Nya dan tauhid-Nya. Di atas janji pertama inilah, seluruh janji dan ikatan lainnya terbangun dan terjalin. Maka, setiap janji yang diikrarkan oleh setiap mukmin, pasti dia menjadikan Allah sebagai saksi di dalamnya. Pemenuhan janji dan ikatan itu akhirnya merujuk kepada takwa kepada Allah dan takut kepada-Nya.

Kaum muslimin sangat bertanggung jawab terhadap amanatnya secara umum. Mereka bertanggung terhadap janjinya kepada Allah dengan segala

konsekuensinya. Nash di atas menerangkannya secara gamblang dan garis besarnya saja, dan membiarkannya mencakup seluruh amanat dan seluruh janji. Nash itu juga menggambarkan orang-orang yang beriman sebagai orang-orang yang menjaga amanat dan janjinya. Sifat ini merupakan sifat yang melekat selamanya pada setiap pribadi mukmin.

Sistem kehidupan jamaah tidak akan tegak lurus melainkan setelah ditunaikan amanat yang ada padanya dan janji selalu dijaga. Maka, setiap individu akan merasa tenang dan tenteram dengan kaidah dasar ini sebagai perekat institusi kehidupan bersama, kepentingan untuk memenuhi kepercayaan, keamanan, dan ketenangan.

"Dan, orang-orang yang memelihara shalatnya." (al-Mu'minuun: 9)

Mereka tidak meninggalkannya karena malas, dan tidak mengacuhkannya karena meremehkannya, serta tidak menegakkannya secara asal-asalan dan setengah-setengah. Namun, mereka menunaikannya tepat pada waktunya dengan kewajiban dan sunnahnya secara lengkap, juga mencukupi rukun-rukun dan adab-adabnya. Shalat mereka hidup. Hati-hati mereka ikut serta di dalamnya dan perasaan mereka ikut melebur di dalamnya.

Shalat itu pada hakikatnya hubungan antara hati dan Tuhan. Maka, orang yang tidak menjaganya tidak mungkin diharapkan dapat menjaga hubungan antara dirinya dan manusia lain, dengan penjagaan yang sebenarnya secara hakiki yang timbul dari nurani yang jujur.

Sesungguhnya sifat-sifat orang-orang yang beriman telah diawali dengan shalat dan diakhiri pula dengan shalat untuk menunjukkan keagungan martabatnya dan kedudukannya dalam membina iman. Karena, shalat merupakan gambaran ibadah yang paling sempurna dari ibadah-ibadah yang ditujukan kepada Allah.

Karakter-karakter di atas telah mendefinisikan pribadi orang-orang yang beriman yang telah ditentukan kemenangan dan keberuntungannya. Karakter-karakter itu benar-benar berpengaruh sangat tajam dalam menentukan karakter-karakter kaum mukminin dan bentuk kehidupan yang ditekuninya. Kehidupan yang mulia dan serasi dengan manusia yang telah dimuliakan oleh Allah dan Dia menghendaki mereka mencapai derajat kesempurnaan. Dia tidak menghendaki manusia hidup seperti hewan, yaitu bersenang-senang, makan dan minum seperti binatang ternak.

Karena tabiat hidup duniawi tidak mungkin sempurna bagi manusia, maka Allah menghendaki orang-orang beriman yang berjalan di jalan yang ditentukan-Nya untuk sampai kepada puncak target yang diperuntukkan bagi mereka. Yaitu, surga firdaus, negeri yang kekal dan tidak akan pernah hancur, aman sentosa tanpa rasa takut sedikit pun dan ketenteraman yang tanpa gangguan sedikit pun.

"Mereka itulah orang-orang yang mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya." (al-Mu'minuun: 10-11)

Itulah puncak keberuntungan yang ditentukan oleh Allah bagi orang-orang yang beriman dan tidak ada setelahnya target lain yang dituju oleh mata dan khayalan.

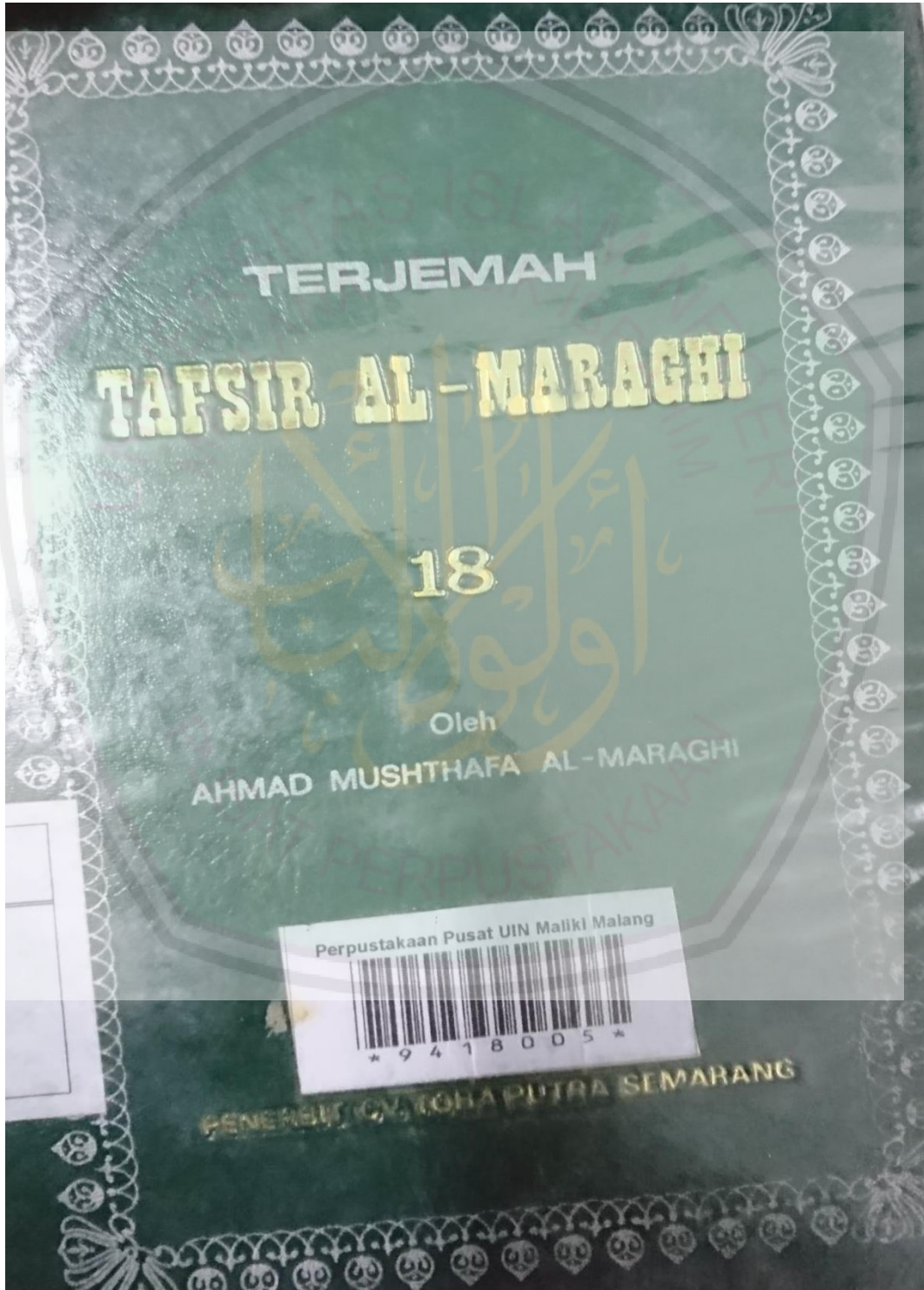
Periode Pertumbuhan Manusia

Dari paparan tentang sifat-sifat orang-orang yang beriman, lalu dialihkan kepada bahasan tentang tanda-tanda iman dalam kehidupan manusia sendiri dan dalam periode-periode kehidupan dan pertumbuhannya. Hal ini diawali dengan asal penciptaan manusia dan diakhiri dengan kebangkitan manusia di akhirat dengan menghubungkan dua kehidupan duniawi dan ukhrawi dalam arahan redaksi ayat berikut.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ﴿١﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ﴿٢﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظًا مَّا فَكَّسْنَا الْوَعْيَانَ لَمَّا فُرِئَتْ أَنفُسُهُمْ فَخَلَقْنَا مِنْ عِظَامِنَا أَفْئِدَةً أَحْسَنَ الْكُلُوبِ ﴿٣﴾ ثُمَّ إِنَّا رَجَعْنَاكَ إِلَى الْفِئَةِ مَبْعُوثًا ﴿٤﴾

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kukuh (rahim). Lalu, air mani itu Kami jadikan segumpal darah. Kemudian segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang. Lalu, tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain.

Ahmad, Mustata Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghy*, Terj. Hery Noer Ali dkk.



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ① الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ② وَالَّذِينَ هُمْ
عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ③ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ④ وَالَّذِينَ
هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ⑤ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ
فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ⑥ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْعَادُونَ ⑦ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ⑧ وَالَّذِينَ
هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ⑨ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ⑩ الَّذِينَ
يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ⑪

Bismillahirrahmanirrahim

- (1) "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman,
- (2) (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya,
- (3) dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna,
- (4) dan orang-orang yang menunaikan zakat,
- (5) dan orang-orang yang menjaga kemaluannya,
- (6) kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tidak tercela,
- (7) Barangsiapa mencari yang dibalik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.
- (8) Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya,
- (9) dan orang-orang yang memelihara shalatnya.
- (10) Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi,
- (11) (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di

23. AL-MU'MINUN

1. Beriman.

(قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ)

Pasti beruntung dan berbahagia orang-orang yang membenarkan Allah, para rasul-Nya dan hari akhir.

2. Khusyu' dalam mengerjakan salat.

(الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ)

Orang-orang yang menghinakan dan menundukkan diri kepada Allah serta takut kepada azab-Nya.

Hakim meriwayatkan, bahwa nabi saw. pernah mengerjakan salat sambil mengangkat pandangan matanya ke langit. Setelah ayat ini diturunkan, beliau mengarahkan pandangannya ke tempat sujudnya. Khusyu' dalam salat adalah wajib karena beberapa hal :

a. Untuk dapat menghayati bacaan, sebagaimana firman Allah :

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?" (Muhammad, 47 : 24).

Sedangkan penghayatan tidak akan tercapai tanpa mengetahui makna, sebagaimana firman Allah :

وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

"Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan." (Al-Muzzammil, 73 : 4).

Yakni, agar anda mengetahui berbagai rahasianya yang menakjubkan dan hikmah serta hukumnya yang indah.

b. Untuk mengingat Allah dan takut kepada ancaman-Nya, sebagaimana firman-Nya :

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

dalamnya."

PENAFSIRAN KATA-KATA SULIT

الْفَلَاحُ — Al-Falāh : Keberuntungan memperoleh

apa yang dimaksud.

أَفْلَحَ — Aflaha : Masuk ke dalam keberuntungan;

seperti *absyara*, yang berarti masuk ke dalam kegembiraan.

الْمُؤْمِنُونَ — Al-Mu'min : Orang yang membenarkan apa

yang datang dari Tuhannya melalui lisan nabi-Nya, seperti tauhid, kenabian, pembangkitan dan pembalasan.

الْخَائِشِعَ — Al-Khāsyi' : Orang yang menundukkan dan

merendahkan diri disertai perasaan takut dan ketenangan seluruh anggota tubuh.

اللَّغْوُ — Al-Lagwu : Perkataan yang jahat dan

buruk.

الزَّكَاةَ — Az-Zakah : Pensucian dan pembersihan

diri dengan melakukan ibadah maliah.

الْفَرْجُ — Al-Farj : Kemaluan laki-laki dan wa-

nita.

حِفْظُهُ — Hifzuhū : Memelihara kemaluan berarti

mensucikannya dari yang haram.

إِبْتِغَاً — Ibtigā : Mencari.

وَرَاءَ ذَلِكَ — Warā'a zālika : Selain itu.

23. AL-MU'MINUN

"Dirikanlah salat untuk mengingat Aku." (Taha, 20 : 14).

- c. Sesungguhnya orang yang sedang mengerjakan salat itu sedang bermunajat kepada Tuhannya, sedang berbicara dalam keadaan lengah tidak disebut bermunajat sama sekali. Karena itu, orang-orang mengatakan : salat tanpa kekhusyu'an bagaikan jasad tanpa ruh. Tetapi, jumhur ulama mengatakan, khusyu' bukan syarat untuk keluar dari ikatan *taklif* dan pelaksanaan kewajiban, tetapi syarat untuk tercapainya pahala di sisi Allah dan tercapainya keridaan-Nya.

3. Berpaling dari hal-hal yang tidak berguna.

(وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ)

Orang-orang yang berpaling dari segala hal yang tidak berguna bagi mereka, dan dari segala perkataan yang seharusnya ditinggalkan seperti berdusta, bersenda-gurau dan mencaci, karena mereka mempunyai ke-sungguhan yang menyibukkan mereka. Kalaupun di dalam salat mereka berpaling dari segala perkara, kecuali dari Pencipta mereka, maka di luar salat pun mereka harus berpaling dari segala perkara yang tidak bermanfaat. Mereka harus menunjukkan perhatiannya kepada hal yang sungguh-sungguh dan amal yang saleh, karena mereka telah mengambil manfaat dari khusyu' di dalam salat untuk diterapkan di luar salat, dan berakhlak dengan akhlak para nabi serta orang-orang yang benar dalam imannya.

4. Membersihkan diri dengan menunaikan zakat.

(وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ)

Orang-orang yang untuk membersihkan dan mensucikan dirinya menunaikan zakat yang diwajibkan kepada orang fakir dan orang miskin, sebagaimana firman Allah :

تَدْفَعُ مِنْ زَكَاةِهَا

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu,"
(Asy-Syams, 91 : 9).

Dan firman-Nya :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّىٰ

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman)." (Al-A'ala, 87 : 14).

5. Memelihara kemaluan.

(وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ أَسْرَائِهِمْ يَصْفَحُونَ . إِنْ أَزْوَاجُهُمْ أَوْ مَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَاتَمَّ بِذُنُوبِهِمْ غَيْرَ مُلْتَمِسِينَ)

Orang-orang yang memelihara kemaluannya dalam segala keadaan, kecuali hubungan suami-istri atau menggauli budak wanita yang dimiliki, karena dalam keadaan itu mereka tidak tercela. Maksud disifatinya mereka dengan sifat ini ialah untuk memuji bahwa mereka benar-benar mensucikan diri dan berpaling dari syahwat.

(مَنِ ابْتِغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ)

Barangsiapa mencari selain dari empat wanita merdeka dan dari budak wanita, berapa pun yang dia kehendaki, maka mereka itu adalah orang-orang yang sangat zalim dan melanggar ketentuan Allah.

6. Memelihara amanat dan janji.

(تِلْكَ آيَاتُ الَّذِينَ هُمْ يُرْتَابُونَ . الَّذِينَ إِذَا مَا وَعَدُوا بِشَيْءٍ عَاهَدُوا عَلَيْهِ بِأَن يَأْتُوا بِهِ وَإِذَا جِئُوا بِشَيْءٍ مِّنْهُ جَانَحُوا عَلَيْهِ . أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاغِبُونَ إِلَىٰ عَذَابِ اللَّهِ وَلَٰئِيكَ يُخَالِفُونَ)

Orang-orang yang apabila diserahi amanat, maka dia tidak berkhianat, tetapi menyampaikan amanat itu kepada orang yang berhak menerimanya; dan apabila berjanji atau mengadakan perikatan, maka ia memenuhi janji itu; karena berkhianat dan melanggar janji adalah termasuk sifat orang-orang munafik, sebagaimana ditegaskan di dalam hadis:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ : إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ ، وَإِذَا وَعَدَ

23. AL-MU'MINUN

الْعَادُونَ — Al-Ādūn : Orang-orang yang berlebihan dalam menganiaya dan melanggar ketentuan syar'i.

الْأَمَانَات — Al-Amānāt : Bentuk jamak dari amanah, yaitu apa yang dipercayakan Allah kepada seseorang, seperti mengerjakan kewajiban syar'i, atau apa yang dipercayakan manusia kepadanya. Misalnya, memelihara harta yang dititipkan kepadanya, melaksanakan nazar, menepati dan sebagainya.

العهد — Al-'Ahd : Janji yang diambil oleh manusia terhadap dirinya sendiri, yang mendekatkannya kepada Tuhan, dan apa yang diperintahkan Allah sebagaimana firman-Nya :

الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ عَمَدُنَا

"Orang-orang (Yahudi) yang mengatakan, 'Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kami...'" (Ali Imran, 3 : 183).

الرَّعِي — Ar-Ra'iy : Pemeliharaan. Ar-Ra'iy : Orang yang berkuasa atas sesuatu untuk memelihara dan memperbaikinya.

يُحَافِظُونَ — Yuhāfizūn : Rajin memeliharanya.

الْفِرْدَوْسُ — Al-Firdaus : Surga yang paling tinggi.

PENJELASAN

Orang Mu'min yang Beruntung ialah yang Memiliki Tujuh Sifat yang Baik

(قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ)

Allah telah menetapkan keberuntungan bagi orang yang memiliki tujuh di antara sifat-sifat kebaikan. Yaitu :

اعْمَلُوا أَنْ خَيْرَ أَعْمَالِكُمُ الصَّلَاةُ وَلَا يَحَافِظُ عَلَى الْوُضُوءِ
إِلَّا مُؤْمِنٌ

"Ketahuilah, sesungguhnya sebaik-baik perbuatan kalian adalah salat; dan tidak ada orang yang memelihara wudu' selain daripada orang mu'min."

Oleh karena balasan di akhirat itu merupakan akibat dari perbuatan di dunia, dan kesenangan di akhirat merupakan hasil panen dari apa yang telah ditanamnya di dunia, maka selanjutnya Allah berfirman :

(أُولَئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ . الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ)

Orang-orang mu'min yang memiliki sifat-sifat luhur itu patut menduduki tingkat teratas dari surga, sebagai balasan bagi mereka karena telah menghiasi diri dengan akhlak dan adab yang luhur, dan mereka hidup kekal di dalamnya untuk selama-lamanya, tidak keluar daripadanya, tidak pula mati.

Ringkasan : Keberuntungan orang mu'min tergantung pada keterikatan dengan sifat-sifat luhur tersebut, yang dampaknya sangat besar terhadap kehidupan ruhaniah dan kesempurnaan jiwanya.

Diriwayatkan dari Umar bin Khattab, bahwa apabila wahyu diturunkan kepada Rasulullah saw., maka pada wajah beliau terdengar bunyi bising seperti bunyi lebah. Pada suatu hari, wahyu diturunkan kepada beliau. Setelah berdiam sesaat, kemudian beliau nampak gembira lalu menghadap kiblat seraya berdoa :

اللَّهُمَّ زِدْنَا وَلَا تَنْقُصْنَا، وَآكِرْنَا وَلَا تَهِنَّا، وَأَعْطِنَا
وَلَا تَحْمِئْنَا وَأَثِرْنَا وَلَا تَوَثِّرْ عَلَيْنَا، وَأَرْضِنَا، وَأَرْضِعْنَا

23. AL-MU'MINUN

ثُمَّ قَالَ: لَقَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَمَامِهِمْ
دَخَلَ الْجَنَّةَ ثُمَّ قَرَأَ: قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ حَتَّى خَتَمَ
الْعَشْرَ

"Ya Allah, tambahkanlah kepada kami, jangan Engkau kurangi dari kami; muliakanlah kami, jangan Engkau hinakan kami; berilah kami, jangan Engkau tahan pemberian itu dari kami; utamakanlah kami, jangan Engkau sisihkan kami; dan ridakanlah serta ridailah kami. Kemudian beliau bersabda, "Sesungguhnya telah diturunkan kepadaku sepuluh ayat yang barangsiapa menegakkannya, niscaya dia masuk surga." Kemudian, beliau membaca ayat : Qad aflahat-mu'minun hingga selesai sepuluh ayat."

Periodisasi Kejadian Manusia

AL-MU'MINUN : 12-16

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ۝١٢ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ
نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ۝١٣ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا
الْعَلَقَةَ مَضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمَضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ
لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ
الْمُخْلِقِينَ ۝١٤ ثُمَّ أَنْزَلْنَا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ لَكُمْ لِمِيتُونَ ۝١٥ ثُمَّ أَنْزَلْنَا
الْقِيَامَةَ تَبَعْتُونَ ۝١٦

(12) "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah,

(13) Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan)

أَخْلَفَ، وَإِذَا اتَّيَمَنَ خَانَ

"Ada tiga tanda munafik. Yaitu : apabila berkata maka dia berdusta, apabila berjanji maka dia mengingkari, dan apabila diserahkan kepercayaan maka dia berkhianat."

Ringkasan : Mereka memelihara kepercayaan yang diserahkan kepada mereka dan janji yang mereka adakan, baik dari Tuhan maupun dari hamba, seperti kewajiban syar'i, harta titipan dan perikatan lain yang mereka adakan bersama manusia.

7. Memelihara salat.

(وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ)

Orang-orang yang rajin mengerjakan salat secara sempurna pada waktu-waktu yang telah digariskan oleh agama. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas :

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ :
يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ
عَلَى وَقْتِهَا، قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ،
قُلْتُ ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

"Saya bertanya kepada Rasulullah saw., 'Ya Rasulullah, perbuatan apakah yang paling disukai oleh Allah?' Beliau menjawab, 'Salat pada waktunya'. Kemudian saya bertanya, 'Kemudian apa?' Beliau menjawab, 'Berbakti kepada dua orangtua'. Saya bertanya lagi, 'Kemudian apa lagi?' Beliau menjawab, 'Berjihad di jalan Allah'." (H.R. Syaikhani).

Allah telah mengawali sifat-sifat terpuji ini dengan salat dan menutupnya dengan salat pula. Hal ini menunjukkan betapa besar keutamaan dan kebaikan salat itu. Ditegaskan di dalam hadis :

Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir Al-Qur'anul majid An-Nur



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan (menyebut) nama Allah yang Maha Pemurah,
yang senantiasa mencurahkan rahmat-Nya

- (1) Sungguh telah memperoleh kemenangan semua orang mukmin.¹
- (2) Yaitu mereka yang khusyuk dalam sembahyangnya.
- (3) Mereka yang memalingkan (menjauhkan) diri dari segala sesuatu yang sia-sia.
- (4) Mereka yang mengeluarkan zakatnya.
- (5) Mereka yang memelihara kemaluannya.
- (6) Kecuali terhadap isteri-isterinya atau budak-budak yang dimilikinya; maka dalam hal ini mereka sesungguhnya tidak tercela.
- (7) Barangsiapa yang mencari lebih dari yang ditentukan, maka merekalah orang-orang yang melampaui batas.
- (8) Dan mereka yang memelihara amanat dan janji-janji yang dijalinnya.
- (9) Mereka yang memelihara sembahyangnya.
- (10) Merekalah yang menerima warisan.
- (11) (Yakni) mewarisi surga Firdaus; mereka ini kekal di dalamnya.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ①

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ②

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ③

وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ④

وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ⑤

إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَاتَمُمَّ

غَيْرَ مُلْتَمِسِينَ ⑥

فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ⑦

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ⑧

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ⑨

أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ⑩

الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ⑪

¹ Kaitkan dengan S.70: al-Ma'aarij; S.24: an-Nuur; bagian awal S.2: al-Baqarah; S.2: al-Baqarah, 77; bagian awal dan bagian akhir S.8: al-Anfaal; bagian akhir S.49: al-Hujuraat; S.25: al-Furqaan; S.32: as-Sajdah; S.58: al-Mujaadalah; S.9: at-Taubah, 71-72; S.33: al-Ahzaab, 23-24; S.63: al-Munaafiqun; S.109: al-Kaafiruun.

TAFSIR

Qad aflahal mu'minuun = Sungguh telah memperoleh kemenangan semua orang mukmin.

Allah memberikan kemenangan kepada semua orang mukmin. Yaitu orang-orang yang telah disifati oleh Allah dengan enam sifat sebagaimana difirmankan berikut ini:

Alla-dziina hum fii shalaatihim khaa-syi'uun = Yaitu mereka yang khusyuk dalam sembahyangnya.

Pertama: mereka yang ketika melakukan sembahyang, anggota tubuhnya tenang dan jiwanya khusyuk. Diriwayatkan oleh al-Hakim bahwa Nabi bersembahyang dengan memandang ke langit (atas). Ketika ayat ini diturunkan, Nabi mengalihkan pandangannya ke tempat sujudnya.

Berkatalah al-Hasan al-Bishri: "Kekhusyukan para sahabat (saat bersembahyang) adalah di dalam hati. Oleh karenanya, mereka pun memejamkan mata dan merendahkan tangannya."

Khusyuk adalah suatu sikap fardhu yang diwajibkan di dalam melaksanakan sembahyang, mengingat beberapa penyebab di bawah ini:

1. Untuk bisa memahami (merenungkan) apa yang dibacanya. Memahami apa yang dibacanya tentulah dengan mengetahui maknanya.
2. Untuk mengingat Allah dan menumbuhkan perasaan takut kepada ancaman-ancaman-Nya.
3. Untuk mewujudkan munajat (perhubungan dengan Allah) yang sebenarnya. Orang yang bersembahyang berarti sedang bermunajat (berbicara) dengan Allah. Berbicara dengan Allah tidak akan dihargai (diperhatikan), apabila keadaan hatinya lalai atau tidak khusyuk. Oleh karenanya, para ulama berkata: "Sembahyang yang tidak khusyuk bagaikan tubuh yang tidak berjiwa."

Khusyuk dalam sembahyang akan diperoleh oleh orang yang menjalankan sembahyang dengan membulatkan jiwanya dan melepaskan diri dari yang selain sembahyang. Ketika itu, yang terdapat dalam hati dan jiwanya hanyalah sembahyang, sehingga sembahyang bisa menjadi penawar untuk mewujudkan ketenangan jiwa.

Di antara tanda-tanda khusyuk adalah tidak berpaling (menoleh) ke kiri atau ke kanan, tidak menguap, tidak menutup mulut dengan tangan, tidak mempermainkan jenggot atau tidak mengerjakan sesuatu yang makruh. Segala sesuatu yang kita kerjakan sewaktu bersembahyang yang membuat kita lalai memikirkan hikmah dan maksud sembahyang adalah menjadikan sembahyang hanyalah seperti kerangka yang tidak berjiwa.

Ketika melihat seseorang bersembahyang dengan memegang-megang jenggotnya, Rasulullah berkata:

لَوْ سَكَنَ قَلْبُ هَذَا لَسَكَنَتْ جَوَارِحُهُ .

"Sekiranya hati orang yang bersembahyang itu tenang, tentulah tenang pula anggota tubuhnya."

Walla-dziinahum 'anil lagh-wi mu'ri-dhuun = Mereka yang memalingkan (menjauhkan) diri dari segala sesuatu yang sia-sia.

Kedua: mereka yang menjauhkan diri dari segala sesuatu yang tidak berfaedah dan segala pembicaraan yang tidak berharga, seperti berdusta, memaki-maki, dan kata-kata lain yang sia-sia.

Mukmin yang sebenar-benarnya selalu menjauhkan diri dari pembicaraan yang batal dan dari segala perbuatan yang tidak memberi kebajikan. Dia merasa berat menjalankan tanggung jawab yang harus dipikulnya dan berat melaksanakan kewajiban yang terletak di atas pundaknya. Dia merasa dirinya ditugaskan untuk memelihara amanat. Karenanya, dia merasa belum puas jika belum menyelesaikan atau menunaikan amanat itu, sehingga dia tidak mempunyai waktu untuk bermain-main dengan menjalan pekerjaan yang sia-sia.

Wal la-dziina hum liz zakaati faa'iluun = Mereka yang mengeluarkan zakatnya.

Ketiga: mereka yang menyucikan hartanya dengan menunaikan zakat. Menurut lahiriah ayat ini, yang dimaksud dengan zakat adalah memberikan nafkah (infak) di jalan Allah, bukan zakat yang telah ditentukan nishab dan jumlahnya (zakat wajib, maal atau fitrah). Zakat yang demikian itu baru difardhukan pada tahun kedua Hijriah. Di Makkah, umat Islam diperintahkan berinfak di jalan Allah secara mutlak. Dalam surat al-An'aam, Tuhan menegaskan: "Dan berilah haknya pada hari mengetamnya (panen)."

Wal la-dziina hum li furuujihim haafi-zhuun. Illaa 'alaa azwaajihim au ma malakat aimaunuhum fa innahum ghaira maluumiin = Mereka yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isterinya atau budak-budak yang dimilikinya; maka dalam hal ini mereka sesungguhnya tidak tercela.

Keempat: mereka yang memelihara kemaluannya dari perbuatan haram (zina), tidak menjerumuskan diri ke dalam perbuatan yang dilarang oleh Allah. Tidak mau mendekati (melakukan persetubuhan) kecuali dengan isteri yang telah dihalalkan untuk mereka (sah) atau budak-budak mereka yang tertawan dalam peperangan.

Orang yang mendekati atau melakukan persetubuhan (seksual) dengan pasangan yang diharamkan oleh Allah tentu tidak dicela.

Fa manibta-ghaa waraa-a dzaalika fa ulaa-ika humul 'aa-duun = Barangsiapa yang mencari lebih dari yang ditentukan, maka merekalah orang-orang yang melampaui batas.

Siapa yang menggauli selain isterinya dan budak-budak yang diharamkan baginya (sewaktu perbudakan belum dihapuskan), maka dialah orang yang melampaui batas. Demikian pula perempuan yang melakukan persetubuhan dengan lelaki yang bukan suaminya yang sah, juga merupakan perbuatan yang melampaui batas.

Wal la-dziina hum li amaanaatihim wa 'ahdihim raa'uun = Dan mereka yang memelihara amanat dan janji-janji yang dijalinnya.

Kelima: mereka yang apabila dipercayai dengan suatu amanat tidak mengkhianatinya. Mereka akan menyampaikan atau menjalankan amanat itu kepada yang berhak. Apabila membuat perjanjian, mereka akan melaksanakannya dengan baik. Menyalahi janji adalah sifat orang munafik, seperti yang ditegaskan oleh Nabi dengan sabdanya:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِيَ خَانَ.

"Tanda orang munafik ada tiga macam, yaitu: 1. Apabila berbicara dia berdusta; 2. Apabila berjanji dia menyalahinya; dan 3. Apabila dipercayai suatu amanat dia berkhianat."

Wal la-dziina hum 'alaa shalawaatihim yuhaafi-zhuun = Mereka yang memelihara sembahyangnya.

Keenam: mereka yang selalu menjalankan sembahyang, melaksanakan pada waktu-waktu yang ditentukan dengan memelihara syarat, adab, dan rukun-rukunnya.

Allah memulai surat ini dengan menjelaskan masalah sembahyang (shalat) dan mengakhirinya juga dengan menerangkan masalah sembahyang. Hal ini untuk menunjukkan bahwa sembahyang merupakan suatu ibadat yang sangat utama.

Bersabda Rasulullah saw.:

اسْتَقِيمُوا وَلَكِنْ تَخْصُوا وَاعْلَمُوا أَنَّ خَيْرَ أَعْمَالِكُمُ الصَّلَاةُ.

"Berlaku luruslah kamu dan kamu sekali-kali tidak dapat menghitungnya, dan ketahuilah bahwa sebaik-baik amalanmu adalah sembahyang."

Ulaa-ika humul waari-tsuun. Alla-dziina yari-tsuunal firdausa hum fiihaa khaaliduun = Merekalah yang menerima warisan, yakni mewarisi surga Firdaus; mereka ini kekal di dalamnya.

Orang-orang mukmin yang memiliki sifat dengan sifat-sifat utama seperti telah diterangkan itulah orang yang layak menduduki martabat surga yang paling tinggi sebagai pembalasan atas amal dan perbuatannya yang terpuji selama hidup di dunia. Mereka kekal berada di dalam surga untuk selama-lamanya. Inilah sifat-sifat yang membentuk kepribadian seorang manusia.

KESIMPULAN

Dalam ayat-ayat ini Allah menjelaskan sifat-sifat orang mukmin yang memperoleh kemenangan (keberuntungan).

727

- (12) Dan sungguh Kami telah menjadikan manusia dari tanah yang bersih.²
- (13) Kemudian Kami menjadikannya air mani (sperma) yang disimpan dalam tempat yang kukuh (rahim perempuan).
- (14) Kemudian dari air mani itu Kami menjadikan segumpal darah, lalu menjadi sepotong daging, dan dari daging itu Kami jadikan tulang dan tulang Kami bungkus dengan daging; kemudian Kami menjadikannya makhluk yang baru (manusia yang sempurna). Maha Suci Allah sebagai Pencipta yang paling baik.
- (15) Kemudian, sesudah itu, kamu akan meninggal.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ۝١٢

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ۝١٣

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً
فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ
أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَبَارَكُ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۝١٤

شَرَّائِكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمِيَّتُونَ ۝١٥

² Kaitkan dengan S.71: Nuh, 17-18; S.96: al-'Alaq; bagian awal S.22: al-Hajj; bagian akhir S.40: Ghaafir; dan S.45; al-Jaatsiyah.

BIODATA MAHASISWA



Nama : MOHAMMAD IQBAL FADLIL

NIM : 17770037

Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam

TTL : Sumenep, 15 November 1993

Alamat asal : Saroka, Saronggi, Sumenep

Nomor telepon : 082334114959

Malang, 20 Januari 2020
Mahasiswa,

Moh. Iqbal Fadlil

Riwayat Pendidikan Formal

NO	SEKOLAH	NAMA INSTITUSI	MASUK	LULUS
1.	Sekolah Dasar	SDN 1 Saroka Saronggi	1999	2005
2.	SMP / Sederajat	SMP Tahfidz Al-Amien Parenduan	2005	2008
3.	SMA / Sederajat	MA Tahfidz Al-Amien Parenduan	2008	2011
4.	Perguruan Tinggi	UIN Maliki Malang	2012	2017

